

**KARAKTERISTIK BATIK MOTIF *SEKAR JAGAD*
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Hafsah Qoimah
NIM 07207241004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Motif Sekar Jagad Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Desember 2011

Pembimbing

Ismadi, S.Pd., M.A.
NIP. 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Motif Sekar Jagad Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan penguji pada 13 Januari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		3/2/2012
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.	Sekretaris Penguji		3/2/2012
Kasiyan, M.Hum.	Penguji Utama		3/2/2012
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Pendamping		30-01-2012

Yogyakarta, 6 Februari 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP.1955 0505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Hafsah Qoimah**

NIM : 07207241004

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Desember 2011

Penulis,



Hafsah Qoimah

MOTTO

“Hidup adalah perjuangan, membutuhkan pengorbanan, dan belajar mencapai hasil yang terbaik”

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

- Kedua orang Tuaku ***Mamak dan Bapak*** yang selalu memberikan do'a dan semangat baik moral, material, perjuangan, kesabaran, dan pengorbanan demi keberhasilanku
- ***Yu' Paini, Yu' Sugi, Kakakku Sutri, serta kakak & ayuk iparku*** terima kasih atas do'a dan motivasinya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *Karakteristik Batik Motif Sekar Jagad Yogyakarta* dengan baik dan maksimal, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan serta kerja sama dan dorongan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmad Wahab, M.A. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. Dekan fakultas Bahasa dan seni.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ismadi, S.Pd., M.A. Pembimbing yang penuh kesabaran, kearifan, kebijaksanaan dan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, mengarahkan dan memberi petunjuk dalam pelaksanaan penelitian sampai akhir penyusunan laporan.
5. Drs. Suharto, M.Hum. (Alm) terima kasih semasa hidup telah membimbing dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan dalam memberikan arahan dan dorongan.
6. Keluarga besar Kraton Yogyakarta pengageng K.H.P. Widyo Budoyo Yogyakarta, museum batik Yogyakarta dan paguyuban pecinta batik *sekar jagad* Yogyakarta.
7. Kedua orang tuaku Bapak, Mamak, Ayuk, Kakak, Keponakanku serta keluarga bulek Yatinem terima kasih atas kasih sayang, nasehat, do'a dan motivasinya sehingga saya semangat dalam menyelesaikan studi.
8. Guruku pak Tata Sarmenta dan Ibu serta Dhomaz Linipakunthi terima kasih atas ilmu dan motifasinya.

9. Sahabat-sahabatku di Palembang (T-Fmayber) terima kasih atas do'a dan semangatnya yang tiada henti dan teman-teman kos Griya Savira Fadilla terima kasih untuk segalanya.
10. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman Program Studi Kerajinan, Jurusan Seni Rupa angkatan 2007 semoga kita sukses untuk kedepannya dan handaitolan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moral maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat selesai sesuai yang diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat kepada pembaca pada khususnya dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Desember 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Teori yang Relevan	7
B. Tinjauan Konsep Batik	8
1. Sejarah Batik	12
2. Jenis Batik	13
3. Fungsi Batik	16
C. Tinjauan Batik Tradisional, Klasik, dan Modern.....	17

D. Tinjauan Bentuk dan Warna pada Batik	18
1. Unsur-unsur Motif Batik	21
2. Penggolongan Motif Batik	23
3. Warna Motif	31
E. Tinjauan Makna Simbolik pada Batik	38
 BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Data dan Sumber Data Penelitian	49
C. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Teknik Observasi	52
2. Teknik Wawancara	53
3. Teknik Dokumentasi.....	54
D. Instrumen Penelitian	54
1. Pedoman Observasi	55
2. Pedoman Wawancara.....	56
3. Pedoman Dokumentasi	56
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	57
1. Triangulasi	57
2. Ketekunan Pengamatan	58
F. Teknik Analisis Data	58
1. Reduksi Data.....	59
2. Penyajian Data.....	59
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi.....	60
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
B. Karakteristik Bentuk Batik Motif <i>Sekar Jagad</i> Yogyakarta	70
1. Karakteristik Bentuk <i>Sekar Jagad Soga Jawa</i>	91
2. Karakteristik Bentuk <i>Sekar Jagad Sing</i>	94
C. Karakteristik Warna Batik Motif <i>Sekar Jagad</i> Yogyakarta	98

1. Karakteristik Warna <i>Sekar Jagad Soga Jawa</i>	98
2. Karakteristik Warna <i>Sekar Jagad Sing</i>	100
D. Karakteristik Makna Simbolik Batik Motif <i>Sekar Jagad</i> Yogyakarta	107
1. <i>Sekar Jagad Soga Jawa</i>	107
2. <i>Sekar Jagad Sing</i>	114
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127
GLOSARIUM	130
LAMPIRAN	133

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Batik Tulis	14
Gambar 2: Batik Cap	15
Gambar 3: Batik Lukis	16
Gambar 4: Motif <i>Banji</i>	24
Gambar 5: Motif <i>Ganggong</i>	25
Gambar 6: Motif <i>Ceplok</i>	25
Gambar 7: Motif <i>Nitik</i> atau <i>Anyaman</i>	26
Gambar 8: Motif <i>Kawung</i>	27
Gambar 9: Motif <i>Parang</i>	28
Gambar 10: Motif <i>Semen</i>	29
Gambar 11: Motif <i>Buketan</i>	30
Gambar 12: Motif <i>Pinggiran</i>	30
Gambar 13: Lingkaran Warna	32
Gambar 14: Motif <i>Truntum</i>	39
Gambar 15: Motif <i>Grompol</i>	40
Gambar 16: Motif <i>Nitik Cakar</i>	41
Gambar 17: Motif <i>Sida Luhur</i>	42
Gambar 18: Motif <i>Sida Mukti</i>	44
Gambar 19: Motif <i>Semen Ageng</i>	45
Gambar 20: Motif <i>Kawung</i>	46
Gambar 21 : Gelombang dalam Motif <i>Sekar Jagad</i>	71
Gambar 22: Gelombang Berisikan Pola <i>Kawung</i>	71
Gambar 23: Gelombang Berisikan Pola <i>Semen</i>	71
Gambar 24: Gelombang Berisikan Pola <i>Truntum</i>	72
Gambar 25: Gelombang Berisikan Pola <i>Grompol</i>	72
Gambar 26: Gelombang Berisikan Pola <i>Parang</i>	72
Gambar 27: Gelombang Berisikan Pola <i>Kupu</i>	73

Gambar 28: Gelombang Berisikan Pola <i>Nitik Cakar</i>	73
Gambar 29: Gelombang Berisikan Pola <i>Gringsing</i>	73
Gambar 30: Gelombang Berisikan Pola <i>Ceplok</i>	74
Gambar 31: Motif <i>Ceplok</i> Koleksi Museum Batik	75
Gambar 32: Motif <i>Kawung</i> Koleksi Museum Batik	76
Gambar 33: Motif <i>Sidomukti</i> Koleksi Museum Batik	77
Gambar 34: Motif <i>Semen</i> Koleksi Museum Batik	78
Gambar 35: Motif <i>Gringsing</i> Koleksi Museum Batik	78
Gambar 36: Motif <i>Parang</i> Koleksi Museum Batik	79
Gambar 37: Motif <i>Nitik Cakar Ayam</i> Koleksi Museum Batik	80
Gambar 38: Motif <i>Grompol</i> Koleksi Museum Batik	80
Gambar 39: Motif <i>Kupu</i> Koleksi Museum Batik	81
Gambar 40: Motif <i>Truntum</i> Koleksi Museum Batik	82
Gambar 41: Unsur-unsur Batik <i>Sekar Jagad Sing Hijau</i>	83
Gambar 42: Unsur-unsur Batik <i>Sekar Jagad Soga Jawa</i>	83
Gambar 43: Motif <i>Sekar Jagad Soga Jawa</i> Koleksi Museum Batik	87
Gambar 44: Motif <i>Sekar Jagad Sing Hijau</i> Koleksi Museum Batik	88
Gambar 45: Motif <i>Sekar Jagad Sing Pink</i> Koleksi Museum Batik	89
Gambar 46: <i>Sekar Jagad Soga Jawa</i> Koleksi Museum Batik	92
Gambar 47: <i>Sekar Jagad Sing Pink</i> Koleksi Museum Batik	95
Gambar 48: <i>Sekar Jagad Sing Hijau</i> Koleksi Museum Batik	96
Gambar 49: Warna <i>Sekar Jagad Soga Jawa</i> Koleksi Museum Batik	99
Gambar 50: Warna <i>Sekar Jagad Sing Pink</i> Koleksi Museum Batik	102
Gambar 51: Warna <i>Sekar Jagad Sing Hijau</i> Koleksi Museum Batik	103
Gambar 52: <i>Parang atau Lereng Soga Jawa</i> Koleksi Museum Batik	109
Gambar 53: <i>Ceplok Soga Jawa</i> Koleksi Museum Batik	110
Gambar 54: <i>Semen Soga Jawa</i> Koleksi Museum Batik	111
Gambar 55: <i>Kawung Soga Jawa</i> Koleksi Museum Batik	114
Gambar 56: <i>Sekar Jagad Sing</i> Koleksi Museum Batik	115
Gambar 57: <i>Burung Sing Pink</i> Koleksi Museum Batik	116
Gambar 58: <i>Kawung Sing Hijau</i> Koleksi Museum Batik	116

Gambar 59: <i>Semen Sing Hijau</i> Koleksi Museum Batik.....	117
Gambar 60: <i>Nitik Cakar Sing Hijau</i> Koleksi Museum Batik.....	118
Gambar 61: <i>Truntum Sing Hijau</i> Koleksi Museum Batik.....	120
Gambar 62: Motif <i>Gringsing</i> Koleksi Museum Batik	120
Gambar 63: Motif <i>Grompol</i> Koleksi Museum Batik	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1: <i>Isen-Isen</i> Motif Batik	22
Tabel 2: Warna Simbolik, Sifat, dan Pewayangan.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian

KARAKTERISTIK BATIK MOTIF *SEKAR JAGAD* YOGYAKARTA

Oleh: Hafsah Qoimah
NIM 07207241004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik bentuk, warna, dan makna batik motif *sekar jagad* Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan ketekunan pengamatan. Data yang diperoleh dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Data yang dihasilkan dianalisis secara deskriptif. Langkah analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motif *sekar jagad* memiliki karakteristik bentuk gelombang-gelombang yang asimetris. Bentuk itu ada dua, yaitu *sekar jagad sogu Jawa* dan *sekar jagad sing*. *Sekar jagad sogu Jawa* merupakan motif asli dari Yogyakarta corak dan warnanyapun tradisional yaitu coklat sogu. Sedangkan *sekar jagad sing* merupakan motif Yogyakarta yang telah dipengaruhi kebudayaan Cina, dengan corak dan warna tegas. (2) Karakteristik warna batik *sekar jagad* Yogyakarta yaitu *sekar jagad sogu Jawa* berwarna coklat sogu, biru. *Sekar jagad sing* berwarna merah muda (*pink*) dan hijau. (3) *Sekar jagad* berarti *sekarang jagad* atau *kusumaning jagad* yang bermakna harapan untuk menjadi manusia yang terbaik, berwatak, dan berbudi pekerti yang luhur. Motif *sekar jagad* dengan bentuk yang bergelombang menandakan bahwa kehidupan manusia itu berliku-liku. Motif itu juga merupakan sebuah do'a dan harapan agar menjadi orang yang sukses, bermanfaat bagi lingkungan, dan bisa menjadi kebahagiaan.

Kata kunci: karakteristik, batik, *sekar jagad* Yogyakarta.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beranekaragam kekayaan, baik kekayaan alam, maupun kekayaan kerajinan, Batik adalah salah satu seni menghias permukaan kain. Seni batik merupakan seni warisan nenek moyang. Batik adalah gambar diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan raja-raja jaman dahulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja, hasilnya untuk raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing. Seni batik mempunyai nilai seni yang tinggi, perpaduan seni dan teknologi, sehingga batik dapat menarik perhatian bukan semata-mata hasil tetapi juga proses pembuatannya (Ari Wulandari, 2011: 56).

Motif batik tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, melainkan juga memberi makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Motif batik yang diciptakan syarat akan pesan dan harapan yang tulus, luhur, dan damai serta membawa kebaikan bagi si pemakainya, yang divisualisasikan secara simbolis. Seni batik ini lambat laun ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangga. Batik yang tadinya hanya pakaian keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, sehingga batik dalam penciptaan maupun desain terus berkembang sampai sekarang. Perkembangan batik telah resmi ditetapkan

dalam salah satu warisan budaya Indonesia tak benda atau *intangible cultural heritage of humanity* oleh organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009. Dengan adanya penetapan tersebut telah memberi semangat untuk menggali dan mengenalkan seni batik yang memiliki ciri khas. Perkembangan batik yang pesat, menjadikan motif dan warna yang beragam sesuai dengan asalnya, misalnya daerah Yogyakarta atau Surakarta akan berbeda dengan daerah pesisir seperti Madura, Lasem, Banyumas. Daerah Yogyakarta memiliki ciri warna soga, biru, hitam dan putih. Sedangkan untuk daerah pesisir menggunakan warna yang beranekaragam seperti merah, biru, hijau dan lainnya.

Batik tidak lepas dari perkembangan desain dan teknologinya yang akan dapat menghasilkan suatu seni batik yang indah dan artistik. Batik yang merupakan seni budaya semakin berkembang dan tumbuh menjadi industri kerajinan batik, yang berawal dari usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum. Perkembangan lebih lanjut batik mempunyai karakter bentuk tersendiri juga bisa menjadi usaha industri yang dapat menunjang ekonomi masyarakat. Batik sebagai hasil kerajinan menjiwai masyarakat Yogyakarta dalam kehidupan sehari-hari baik secara sadar maupun tidak sadar dan disegala bidang kehidupan.

Masyarakat Yogyakarta yang sangat kental dengan kebudayaan Jawanya dalam menjalankan kehidupan ini sangatlah berhati-hati, melihat makna dari segala yang ada. Batik Yogyakarta juga dinilai syarat dengan teknik, simbol, dan budaya yang tidak lepas dari kehidupan sejak lahir hingga meninggal. Seperti batik *sekar jagad* Yogyakarta ini yang memiliki makna berasal dari kata *sekar* (bahasa Jawa) yang artinya bunga, kembang, dan *jagad* adalah dunia, alam

semesta, sehingga motif *sekar jagad* ini menggambarkan keanekaragaman dunia bunga dan tumbuhan, yang melambangkan hati yang bergembira dikarenakan putri atau putra telah mendapatkan jodoh (Nian S. Djoemena: 15).

Bentuk motif *sekar jagad* yang dibuat oleh para leluhur merupakan simbol-simbol dan karakter yang melambangkan aspek-aspek dalam kehidupan manusia, karena pada waktu itu batik mempunyai hubungan langsung dengan jiwa kehidupan manusia, bahkan ragam hias yang terhampar disetiap lembar kain bukanlah tanpa arti. Dalam setiap motif yang sangat dekat dengan alam sekitar tersimpan berjuta makna yang syarat dengan kandungan filosofi masyarakat pemakainya. Misalnya bentuk yang ada di motif *sekar jagad* seperti pola *truntum* melambangkan cinta yang bersemi kembali, pola *parang* melambangkan ksatria, tangguh, dan tanggung jawab, pola *grompol* yang berarti berkumpul atau bersatu yang unsurnya lingkaran dan bunga. Demikian juga dengan karakter warna batik motif *sekar jagad* mempunyai ciri khas tersendiri (Anindito, 2010:101).

Karakter warna motif *sekar jagad* Yogyakarta mempunyai karakter tersendiri dibanding daerah lain. Warnanya sama dengan motif batik tradisional yaitu *soga* Jawa yang dihasilkan dari kulit pohon *soga*, sedangkan motif *sekar jagad* yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina mempunyai warna cerah yaitu hijau dan merah muda sehingga batiknya dinamakan *sekar jagad sink pink* dan *sekar jagad sing hijau*. Motif *sekar jagad* yang ada di Yogyakarta ini mempunyai karakter warna *soga* atau coklat yang diasosiasikan sebagai warna hangat, terang, alami, bersahabat, tenang, dan rendah hati. Warna hijau melambangkan perenungan, kepercayaan dan keabadian sedangkan warna merah

muda melambangkan berani, cinta dan kebahagiaan. Sehingga jika warna-warna tersebut digunakan dalam sebuah motif akan bergabung membentuk karakter warna dalam motif *sekar jagad* Yogyakarta.

Beberapa motif dan warna batik motif *sekar jagad* Yogyakarta berbeda dengan daerah lain yang masing-masing daerah memperlihatkan keunikan. Misalnya batik motif *sekar jagad* Trenggalek yang pernah diteliti oleh Dwi Oktavia Wulandari (2010) yang mempunyai ciri khusus yaitu adanya penambahan motif yang menunjukkan karakteristik daerah Trenggalek yaitu penambahan motif cengkeh. Warna yang ada pada batik Trenggalek sangat bervariasi karena produksi batik ditekankan untuk bahan pembuatan busana. Variasi warna tersebut berasal dari pewarnaan sintetis yaitu pewarnaan dari naphtol. Warna-warna tersebut tidak mempunyai makna dan filosofi yang mendalam bagi kehidupan namun hanya mempunyai makna secara umum.

Berbeda dengan batik *sekar jagad* pada umumnya dalam motifnya ada penambahan motif dan warnanyapun bervariasi serta tidak mempunyai makna dan filosofi yang mendalam maka, penulis ingin mengangkat permasalahan mengenai karakteristik batik motif *sekar jagad* Yogyakarta mulai dari bentuk, warna dan makna batik motif *sekar jagad* Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa karakteristik bentuk motif yang terdapat dalam batik motif *sekar jagad* Yogyakarta?
2. Seperti apa karakteristik warna yang ada dalam motif batik motif *sekar jagad* Yogyakarta?
3. Seperti apa karakteristik makna yang ada dalam batik motif *sekar jagad* Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik bentuk motif yang terdapat dalam batik motif *sekar jagad* Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan karakteristik makna yang terdapat dalam batik motif *sekar jagad* Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan karakteristik warna yang ada dalam batik motif *sekar jagad* Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai batik motif *sekar jagad* Yogyakarta. Mengingat batik *sekar jagad* merupakan batik motif yang memiliki karakter yang khas, maka dari itu diharapkan dapat memperluas eksplorasi serta apresiasi terhadap generasi muda lainnya khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta sebagai calon pendidik maupun calon seniman agar dapat selalu aktif, kreatif dalam berkarya seni serta turut melakukan inovasi terhadap kerajinan batik yang merupakan bagian dari seni tradisi nusantara Indonesia yang harus dilestarikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang kerajinan batik, khususnya yang berkaitan dengan batik motif *sekar jagad* baik bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta maupun masyarakat luas.
- b. Bagi kraton Yogyakarta, penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan dan mempertahankan karakter batik *sekar jagad*.
- c. Bagi individu yang ingin belajar tentang batik motif *sekar jagad* diharapkan dapat memberi solusi dan inspirasi dalam menekuni batik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori yang Relevan

Penggunaan hasil penelitian maupun kajian yang relevan sangat membantu dalam sebuah penelitian. Hasil penelitian maupun kajian yang sering menjadi rujukan biasanya berupa buku, majalah, jurnal-jurnal, skripsi ataupun tesis. Tujuan dari penggunaan hasil penelitian maupun kajian yang relevan ini ialah sebagai referensi atau mengantisipasi terjadinya sebuah penelitian yang sama. Hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skripsi.

Hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti dalam konteks ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Oktavia Wulandari, 2010 Studi Eksplorasi tentang Motif Batik Tulis "*Sekar Jagad*" di Kelurahan Sumbergedong Kecamatan Trenggalek. Penelitian ini berupa skripsi di Jurusan Teknologi Industri, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang yang menghasilkan temuan dan kesimpulan sebagai berikut: (1) Sejarah tentang keberadaan batik Trenggalek menunjukkan bahwa masyarakat khususnya pengrajin, pengusaha, dinas maupun budayawan tidak ada yang mengetahui dengan pasti, karena sampai saat ini belum ada sumber yang menuliskan tentang batik tersebut. Batik dianggap sebagai warisan yang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyangnya. (2) Motif batik *sekar jagad* yang ada di Trenggalek mempunyai ciri khusus yaitu adanya penambahan motif yang menunjukkan karakteristik daerah Trenggalek yaitu penambahan motif cengkeh. (3) Warna yang ada pada batik Trenggalek sangat bervariasi karena produksi batik ditekankan untuk bahan pembuatan busana.

Variasi warna tersebut berasal dari pewarnaan sintetis yaitu pewarnaan dari naphtol. Warna-warna tersebut tidak mempunyai makna dan filosofi yang mendalam bagi kehidupan namun hanya mempunyai makna secara umum.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah batik Trenggalek, motif batik *sekar jagad* yang ada di Trenggalek mempunyai ciri khusus yaitu adanya penambahan motif yang menunjukkan karakteristik daerah Trenggalek. Warna yang ada pada batik Trenggalek sangat bervariasi karena produksi batik ditekankan untuk bahan pembuatan busana. Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian di atas tentang batik motif *sekar jagad* yang ada di Trenggalek terkait tentang sejarah, motif, dan warna. Fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu seperti apa karakteristik bentuk, warna, dan makna batik *sekar jagad* yang ada di Yogyakarta.

B. Tinjauan Konsep Batik

Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang sudah berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Mulanya seni batik dikembangkan oleh para bangsawan istana Jawa yang sangat mencintai seni batik, dan merupakan suatu karya seni dari hasil bentuk ungkapan rasa keindahan yang dikerjakan secara teliti dan terperinci oleh manusia serta mempunyai keanggunan tersendiri. Batik telah berkembang di Indonesia berkat penghargaan dan kebanggaan rakyat Indonesia sendiri terhadap kerajinan dan seni batik. Sekarang

ini batik sudah dijadikan busana nasional, batik juga telah digunakan untuk acara-acara resmi di instansi pemerintah maupun upacara adat atau perkawinan.

Pengertian Batik, Kata *batik* berasal dari bahasa Jawa, dari akar kata *tik* yang berarti kecil. Secara Etimologi kata *ambatik* berasal dari kata *tik* yang berarti kecil dan dapat diartikan menulis atau menggambar (Endik, S. 1986:1). Istilah batik berasal dari bahasa Jawa. Batik berasal dari bahasa Jawa *amba* yang berarti menulis dan titik. Batik adalah hasil perpaduan karya seni dan teknologi antara seni motif atau ragam hias dan segi warna yang diproses melalui pencelupan rintang dan lilin sebagai zat perintangnya (Soedarso, 1998:105).

Batik adalah seni melukis dilakukan diatas kain dengan menggunakan lilin atau malam sebagai pelindung untuk mendapatkan ragam hias diatas kain (Joko Dwi Handoyo, 2008:2). Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak, menggunakan canting atau cap, dan pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna corak yang disebut malam-lilin batik (*wax*) yang diaplikasikan di atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa Inggris teknik ini dikenal dengan istilah *wax resist dyeing*. Jadi kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias atau corak yang dibuat dengan canting dan cap dengan menggunakan malam sebagai bahan perintang warna.

Definisi batik secara umum yang telah disepakati pada saat konvensi batik Internasional di Yogyakarta pada tahun 1997 adalah proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (*wax*) sebagai alat perintang warna. Bilamana prosesnya tanpa menggunakan lilin batik maka *mbatik* tidak bisa diistilahkan sebagai batik, namun dikatakan tekstil bermotif batik. Batik

merupakan salah satu kerajinan yang sangat indah memiliki berbagai macam keunggulan, selain sebagai kerajinan batik juga bisa dijadikan sebagai pedoman serta tuntunan hidup sehari-hari karena dalam selembar kain batik dapat tersirat makna yang dapat dijadikan petunjuk hidup (Endang Sutiayati, 2010:3).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian batik adalah suatu seni tulis atau lukis pada bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan mencoretkan malam pada sehelai kain dengan menggunakan alat berupa canting sebagai penutup untuk mengamankan warna dari pencelupan dan terakhir dilorot guna menghilangkan malam dengan jalan mencelupkan dalam air panas. Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang sudah berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya Bangsa Indonesia. Mulanya seni batik dikembangkan oleh para bangsawan istana Jawa yang sangat mencintai seni batik, dan merupakan suatu karya seni dari hasil bentuk ungkapan rasa keindahan yang dikerjakan secara teliti dan terperinci oleh manusia serta mempunyai keanggunan tersendiri. Batik telah berkembang di Indonesia berkat penghargaan dan kebanggaan rakyat Indonesia sendiri terhadap kerajinan dan seni batik. Sekarang ini batik sudah dijadikan busana nasional, batik juga telah digunakan untuk acara-acara resmi di instansi pemerintah maupun upacara adat atau perkawinan.

Menurut Riyanto, dkk (1997:8) berpendapat bahwa menurut sifat ragam hias dan komposisi pewarnaan batik, batik dibagi menjadi tiga kelompok yaitu batik kraton, batik *vorstenlanden* dan pesisir. Batik kraton adalah batik yang berkembang dilingkungan kraton dengan mengacu pada nilai-nilai falsafah Jawa.

Batik kraton merupakan batik dengan motif tradisional, terutama yang semula tumbuh dan berkembang di kraton-kraton Jawa. Tata susunan ragam hias dan pewarnaannya merupakan paduan mengagumkan antara karya seni, adat, pandangan hidup dan kepribadian lingkungan yang melahirkannya, yaitu lingkungan kraton. Batik kraton terbatas pada coklat sogi dan biru nila. Batik kraton dipengaruhi oleh tata karma Jawa (feodalisme). Ciri-ciri batik kraton bernuansa kontemplatis (perenungan atau religius magis), simetris, tertib, dan mengikuti pakem-pakem yang berlaku. Batik kraton terbatas pada coklat sogi dan biru nila. Sebagian besar motif-motif batik kraton mencerminkan pengaruh Hindu-Jawa yang pada zaman Pajajaran dan Majapahit berpengaruh sangat besar dalam seluruh tata kehidupan dan kepercayaan masyarakat Jawa dan pada masa kemudian menampilkan nuansa Islam dalam hal stilisasi bentuk hiasan yang berkaitan dengan manusia dan satwa.

Batik *Vorstenlanden* dari daerah Surakarta dan Yogyakarta, yang ciri-ciri ragam hiasnya bersifat simbolis dengan latar belakang kebudayaan Hindu-Jawa. Komposisi warna terdiri dari sogi, indigo (biru), hitam dan putih. Batik pesisir adalah semua batik yang dihasilkan atau dibuat oleh daerah-daerah di luar Kraton Surakarta dan Yogyakarta, memiliki ciri ragam hias bersifat naturalistik dengan latar belakang pengaruh dari berbagai budaya, termasuk budaya asing, komposisi warna beraneka ragam. Pola yang ada lebih bebas dan warnanya lebih beraneka ragam, dikarenakan pengaruh budaya luar yang begitu kuat. Tidak seperti batik kraton, batik pesisir lebih ditujukan sebagai barang dagangan. Di samping itu budaya luar pada batik pesisir sangat mempengaruhi bentuk ragam hiasnya

terutama pada saat masuknya agama Islam pada abad 16 ragam *flora non figuratif* menjadi alternatif dikarenakan adanya larangan dikalangan Ulama Islam, dalam menggambar bentuk-bentuk *figuratif*.

1. Sejarah Batik

Di Indonesia, batik memiliki sejarah dan riwayat yang panjang. Di setiap wilayah di Nusantara, batik memiliki perkembangan dan kisah yang menarik. Keberadaan Majapahit sebagai kerajaan yang besar, makmur, dan mengalami masa kejayaan selama beberapa abad telah membuat tradisi dan kebudayaannya mengakar kuat di wilayah Nusantara, termasuk diantaranya seni batik. Sampai saat ini, sebenarnya kapan batik mulai tercipta masih tanda tanya. Namun motif-motif batik di Indonesia dapat ditemukan pada beberapa artefak budaya, seperti pada candi-candi. Motif dasar lereng dapat ditemukan pada patung emas Syiwa (dibuat abad IX) di Gemuruh, Wonosobo. Dasar motif ceplok ditemukan pada pakaian patung Ganesha di Candi Banon dekat Candi Borobudur (dibuat abad IX). Batik juga ditemukan pada titik-titik dalam motif patung Padmipani di Jawa Tengah (Ari Wulandari, 2010:2).

Batik mulai berkembang pada zaman kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Jawa. Pada mulanya, batik hanya dibuat terbatas oleh kalangan kraton. Hasilnya dipakai oleh raja dan keluarga serta para pengikutnya. Kemudian batik dibawa keluar kraton oleh para pengikut raja. Demikian juga dengan Yogyakarta yang dianggap sebagai cikal bakal batik dengan adanya batik kraton. Batik Yogyakarta tidak dilepaskan dari berdirinya kerajaan Mataram Islam oleh

Panembahan Senopati. Setelah memindahkan pusat kerajaan dari Pajang ke Mataram, Panembahan senopati sering mengadakan *tapa brata* (bertapa/bersemedi) di sepanjang pesisir selatan, menyusuri pantai parang kusuma ke Dlepih Parang Gupita, menyisir tebing pegunungan seribu yang tampak seperti pereng atau tebing berbaris. Tempat pengembaraan itu akhirnya melahirkan ilham pembuatan batik *lereng* atau *parang* yang merupakan ciri khas batik Mataram.

Batik Kraton bukan sekedar lukisan tanpa makna, tetapi sering dikaitkan dengan *laku brata* dan pengalaman ritual penciptanya. Batik bukan hanya digunakan untuk melatih keterampilan melukis (menggambar) dan mewarnai, namun merupakan seni yang sarat dengan pendidikan etika dan estetika bagi perempuan. Batik juga digunakan untuk menandai adanya peristiwa-peristiwa penting di dalam kehidupan manusia Jawa. Misalnya batik Truntum, cocok untuk upacara akad nikah. Sedangkan grompol, semen rama, naga sari cocok untuk pernikahan (Ari Wulandari,2010:20).

2. Jenis Batik

Sewan susanto (1984:25) menjelaskan ditinjau dari teknik pembuatannya, seni kerajinan batik terbagi atas tiga macam, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis.

a. Batik Tulis

Batik tulis yaitu kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan canting yang dibuat dari tembaga untuk membentuk gambar awal pada permukaan kain. Perkembangan teknik yang menghasilkan batik tulis

bermutu tinggi di kraton-kraton Jawa ditunjang oleh canting dan kain halus. Adapun tahapan dalam mencanting yaitu sebagai berikut: membatik garis-garis terluar dari pola motif (*nglowong*), mengisi bagian dalam pola motif (*ngisen-iseni*), membatik bagian yang luas, misal tengah motif (*nembok*), dan terakhir adalah *bliriki* yaitu proses kelanjutan dari *nerusi*, yaitu menutupi bagian-bagian kecil yang belum tertutupi pada proses *nembok* (Sewan Susanto, 1984:30).

Proses pembuatan batik tulis biasanya memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan. Kekhasan batik tulis adalah kerumitan yang menuntut tingkat ketelitian dan kesabaran yang sangat tinggi karena pada proses pengerjaannya yang sifatnya bertingkat-tingkat dan berlapis-lapis, dimana didalamnya tertanam pengetahuan-pengetahuan khas yang diturunkan dari ingatan keingtan.



Gambar 1: **Batik Tulis**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, Juni 2011)

b. Batik Cap

Batik cap yaitu kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan menggunakan cap (biasanya terbuat dari tembaga yang dibentuk

sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki) yang sudah diisi dengan lilin/malam dan dicapkan pada permukaan kain. Proses pembuatan batik ini membutuhkan waktu relatif singkat yaitu kurang lebih 1-3 minggu (Ari Wulandari, 2010:99).



Gambar 2: **Batik Cap**
(sumber: Rasjoyo, 2008:19)

c. **Batik Lukis**

Batik lukis adalah batik yang dibuat dengan teknik melukis. Sewan Susanto (1984:33) menyebutkan mambatik lukis, atau melukis dengan lilin batik dilakukan secara spontan, biasanya dikerjakan tanpa pola bagi pelukis yang telah mahir dan dibuat pola kerangka bagi pelukis yang belum mahir. Variasi dan penyempurnaan batik lukis dikerjakan secara batik tulis atau digabung dengan batik cap.



Gambar 3: **Batik Lukis**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

3. Fungsi Batik

Batik mempunyai beberapa fungsi bagi masyarakat, diantaranya dalam Joko Dwi Handoyo (2008:4) disebutkan bahwa salah satu fungsi batik ialah sebagai kebesaran keluarga kraton dan keperluan adati seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Konsumenya terbatas pada kalangan tertentu atau pesanan kaum bangsawan dan para peminat yang menganggap batik sebagai bahan sandang tapi memiliki nilai budaya. Kegunaan batik secara tradisional, antara lain sebagai kain panjang, sarung, dodot, selendang, ikat kepala, dan kemben.

Karmila (2010:16) menjelaskan batik juga berfungsi sebagai kain panjang, sarung selendang, ikat kepala, alas tidur, selimut, bahan untuk kain, dan hiasan. Selain itu, batik digunakan sebagai *dodot* (dipakai oleh keluarga kerajaan), *kemben* (kain batik yang dililitkan bagian atas tubuh).

C. Tinjauan Batik Tradisional, Klasik, dan Modern

Batik tradisional yaitu batik yang corak dan gaya motifnya terikat oleh aturan-aturan tertentu dan dengan *isen-isen* tertentu pula tidak mengalami perkembangan atau biasa dikatakan sudah pakem. Batik tradisional adalah warisan nenek moyang secara turun temurun dengan menggunakan bahan, proses dan motif tradisional. Sebagai cabang seni rupa warisan generasi zaman dahulu, batik memiliki berbagai bentuk dan fungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Peran utamanya adalah sebagai bahan busana sedangkan bentuknya disesuaikan dengan kegunaannya. Dalam perjalanan sejarahnya, batik digunakan untuk pakaian sehari-hari busana *keprabon* dan untuk *pasowan* baik sebagai pakaian pria maupun wanita yaitu terbentuk *bebet*, kampuh (*dodot*), semekan (*kemben*), selendang, *dhestar*, dan sarung.

Batik klasik mempunyai nilai dan cita rasa seni yang tinggi dengan pengerjaannya yang rumit dan waktu yang berminggu-minggu. Batik klasik mempunyai pola-pola dasar tertentu dengan berbagai macam variasi motif, seperti *kawung*, *parang*, *nitik*, *ceplok*, *truntum*, dan lain sebagainya. Ditinjau dari motif, batik mempunyai batasan pada motif klasik dan modern. Motif klasik misalnya berbagai jenis kawung, parang/lilin, swastika/ banji, gringsing, tumpal, mega mendung, dan lain-lain. Motif batik klasik sangat erat dengan makna filosofisnya, proses membatik secara klasik diawali dengan ritual tertentu yang merupakan laku/*ngelakoni* yaitu proses penghayatan makna filosofisnya. Dengan demikian ciri khas batik Indonesia salah satunya adalah jalinan estetis fungsional antara

motif dan makna filosofi batik, motif dan makna filosofi bagaikan dua permukaan mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan (Murtihadi Mukminatun, 1979:27).

Batik modern yaitu batik yang motif dan gayanya seperti batik tradisional, tetapi dalam penentuan motif dan ornamennya tidak terikat pada ikatan-ikatan tertentu dan *isen-isen* tertentu, baik dalam motif utama sampai *isen-isen*. Batik modern merupakan batik yang dibuat sesuai dengan perkembangan mode yang ada dipasaran dan biasanya tidak terikat oleh ketentuan tradisional, kadang bersifat abstrak yang pembuatannya dengan menggunakan kuas atau kombinasi canting tulis. Motif yang terdapat pada batik modern biasanya juga gabungan dari motif lain dan warna batiknya juga beraneka ragam, batik modern penggunaanya tidak hanya untuk kepentingan busana tradisional seperti *bebet*, *kemben* akan tetapi sudah meluas pakaian-pakaian yang diterapkan pada busana blus wanita bahkan mobil pun dihias dengan motif batik. Dengan bentuk dan *style* (gaya) zaman sekarang. Penggunaan batik modern dalam bentuk busana tidak lagi digunakan pada acara resmi, tetapi batik modern juga dapat digunakan untuk acara santai seperti pergi ke pasar atau pesta.

D. Tinjauan Bentuk dan Warna pada Batik

Menurut Mikke Susanto (2011: 54) bentuk berarti bangun, gambaran, rupa, wujud, sistem, susunan. Menurut A.A.M Djelantik (1999: 23) dalam semua jenis kesenian visual baik yang konkret maupun yang abstrak wujud yang ditampilkan mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk (*form*) dan struktur atau tatanan (*structure*). Bentuk yang paling sederhana adalah titik.

Struktur unsur-unsur dasar dari kesenian yang telah tersusun hingga berwujud. Sedangkan menurut Atisah Sipahelut (1991: 28) istilah bentuk dalam bahasa Indonesia berarti bangun (*shape*) atau bentuk plastis (*form*). Bentuk dalam hal ini adalah isi dari suatu motif.

Motif adalah suatu dasar atau pokok dari suatu gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik batik motif dapat diungkap (Ari Wulandari, 2011:113). Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif terdiri dari unsur atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Pola itulah yang akan diterapkan pada benda yang akan menjadi sebuah ornamen. Dari kesatuan motif, pola dan ornamen terdapat pesan dan harapan pencipta motif batik. Pengertian motif menurut Sewan Susanto (1984:47) pengertian motif adalah gambar pada batik yang berupa garis, bentuk dan *isen* menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan. Pendapat Didik Riyanto (1997:15) mengatakan bahwa motif merupakan corak, ragam yang mempunyai ciri tersendiri yang menghiasi kain batik.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:930) motif adalah pola, corak, hiasan, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya. Sedangkan menurut Soedarso (2006:7) menyatakan bahwa

Motif adalah gambaran pokok dalam suatu karya dan gambaran pokok tersebut disebar luaskan sehingga menjadi suatu karya yang harmonis. Motif dan pola secara umum adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu, lebih lanjut pengertian lebih kompleks antara lain hubungan dengan simetri dalam hal ini desain tidak di ulang menurut muatan paralel melainkan dibalik sehingga berhadap-hadapan.

Pendapat yang lain adalah Gustami, 1998:72 yang mempunyai pemikiran bahwa:

Motiflah yang menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola, dimana setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan di peroleh pola, kemudian setelah pola itu diterapkan pada benda lain maka terjadilah ornamen.

Dari pendapat tersebut di atas dapat diringkas bahwa motif adalah pola, corak desain yang di buat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen dengan gaya atau ciri khas tersendiri. Motif terdiri dari unsur atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif batik merupakan kerangka atau subyek dari keseluruhan gambar, sehingga motif batik sangat menentukan nama terhadap sehelai batik sekaligus sebagai ornamen penghias.

Motif pada kain batik sangat berbeda dengan motif-motif pada kain lainnya, sebab kain batik memiliki motif-motif yang khusus seperti motif *sekar jagad*, *truntum*, *kawung* dan sebagainya. Motif yang merupakan ragam hias pada kain batik ini menjadi warisan turun temurun, pada umumnya diberi nama dan mempunyai arti khusus. Untuk menyusun motif batik diperlukan pola yang akan menjadikan motif itu bermakna. Menurut Atisah Sipahelut (1991:78) ada beberapa macam pola antara lain pola simetri, pola asimetri, dan pola bebas. Pola asimetri yaitu menggambarkan dua bagian yang sama dalam sebuah susunan. Komposisi yang berpola simetri meletakkan fokusnya ditengah, dan meletakkan unsur-unsurnya dibagian kiri sama dengan dibagian kanan. Sedangkan pola asimetri meletakkan fokusnya tidak ditengah-tengah, dan paduan unsur-unsur dibagian kiri tidak sama dengan yang dibagian kanan, tetapi tetap memancarkan

keseimbangan. Dalam pola asimetri memberikan kesan keteraturan yang bervariasi karena tidak formal serta lebih dinamis. Pola bebas meletakkan fokus dan unsur-unsurnya secara bebas tetapi tetap memelihara keseimbangan. Dibanding dengan pola simetri dan asimetri, pada pola bebas ini kesan keteraturan dan kesan formal sama sekali tidak terasa. Meskipun demikian kecermatan dan ketelitian dalam membentuk keseimbangan dan irama menjadikan pola bebas ini lebih hidup dan menarik.

1. Unsur -unsur Motif Batik

S.K. Sewan Susanto (1984:63) berpendapat bahwa unsur-unsur motif batik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: ornamen utama, ornamen tambahan, dan *isen-isen* motif batik.

a. Ornamen Utama

Ornamen utama atau pokok adalah suatu ragam hias yang menentukan motif sebuah batik mempunyai makna, sehingga dalam pemberian nama motif batik berdasarkan jiwa dan arti lambang yang ada pada motif tersebut. Contoh ornamen pokok/utama ini antara lain : ornamen *meru*, ornamen pohon hayat, ornamen tumbuh-tumbuhan, ornamen garuda, ornamen burung, ornamen bangunan, ornamen lidah api, ornamen naga, ornamen binatang, ornamen kupu-kupu.

b. Ornamen Tambahan

Ornamen tambahan/isian motif yaitu ornamen yang tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang. Ornamen tambahan merupakan penghias bidang pada ornamen utama menyesuaikan dengan ruang kosong di antara ornamen utama misalnya: daun, bunga, *lung-lungan*, binatang. Dalam pembentukan motif ornamen tambahan tidak mempunyai arti karena hanya berfungsi sebagai pengisi bidang dan memperindah motif.

c. Isen-Isen Motif Batik

Isen-isen motif batik yaitu unsur-unsur garis dan titik atau ornamen tertentu yang berfungsi sebagai pengisi untuk melengkapi motif secara keseluruhan sehingga menimbulkan keindahan pada motif secara keseluruhan (Sewan Susanto, 1984:69). *Isen* dapat berbentuk titik dinamakan *cecek* dan garis yang dinamakan *sawut*. Ornamen yang berfungsi sebagai *isen* berupa cabang-cabang tumbuh-tumbuhan yaitu daun, bunga, dan batang.

Tabel 1: *Isen-isen* Motif Batik

Sumber: Joko Dwi Handoyo, 2011:10

No	Bentuk Isen	Nama Isen	Keterangan Artinya
1		Cecek	Titik-titik
2		Cecek Pitu	Titik Tujuh
3		Gringsing sisik	Sisik yang tertutup
4		Sisik melik	Sisik Bertitik
5		Herangan	Gambaran Pecahan yang berserakan

6		Kukon	Kuku
7		Cecek pitu	Titik tujuh
8		Blarak sak imit	Pelepah Kering Sedikit
9		Jaen	Jahe
10		Mata Gareng	Mata Gareng
11		Kembang Waru	Bunga Waru
12		Cecek Sawut	Titik Berjalur
13		Uler-uleran	Ular-ularan
14		Kembang lombok	Bunga Cabai
15		Sisik	Gambaran Sisik
16		Menggaran	Gambar Manggar
17		Rambutan	Seperti Rambut

2. Penggolongan Motif Batik

Penggolongan motif batik menurut Sewan Susanto (1984:47) dibagi menjadi empat golongan yaitu golongan motif batik geometris, golongan motif batik non geometris, golongan motif batik *buketan* atau *terang bulan*, golongan motif batik *pinggiran*.

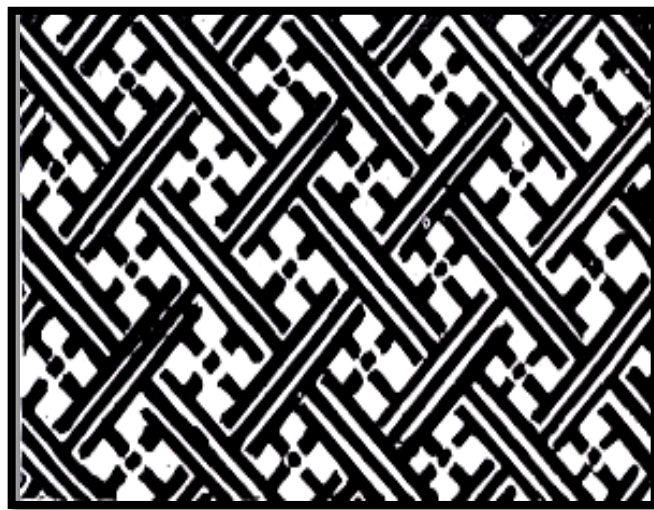
a. Golongan Motif Batik Geometris

Golongan motif batik geometris adalah golongan motif yang mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut rapor (Rasjoyo, 2008:16).

Golongan geometris ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu pertama yang rapornya berbentuk seperti ilmu ukir biasa, dengan bentuk segi empat, segi empat panjang dan lingkaran. Kedua tersusun dalam garis miring, sehingga rapornya berbentuk belah ketupat. Motif batik yang tergolong mempunyai rapor segi empat ialah :

1) Golongan Motif *Banji*

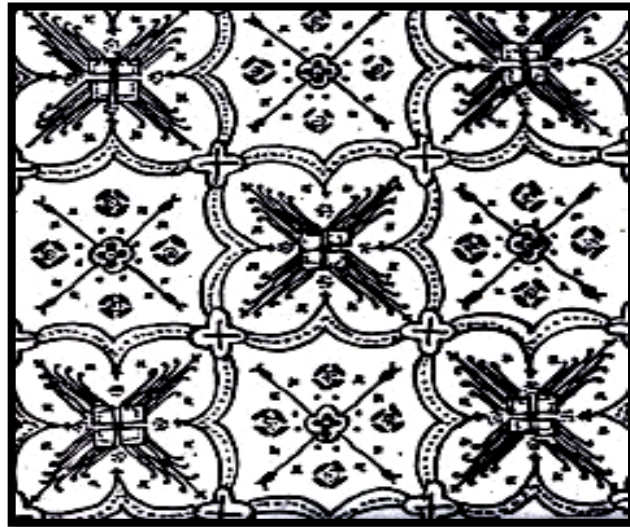
Golongan motif *banji* yaitu motif yang berdasarkan ornamen swastika. Batik *banyumas* adalah daerah yang masih membuat motif *banji* ini, dengan proses *bedesan* sehingga hanya terdapat warna hitam dan coklat. Motif ini tergolong motif klasik (Sewan Susanto, 1984:46).



Gambar 4: **Motif *Banji***
(Sumber: Sewan Susanto, 1984:51)

2) Golongan Motif *Ganggong*

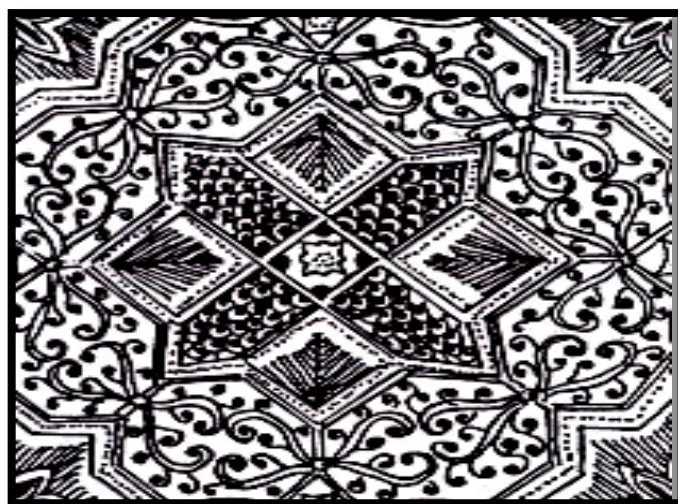
Golongan motif *ganggong* sepiintas seperti motif *ceplok*, bedanya motif *ganggong* berupa garis yang tidak sama panjang, sedang ujung garis yang paling panjang mirip bentuk salib (S.K.Sewan Susanto, 1984:46)



Gambar 5: **Motif Ganggong**
(Sumber: Sewan Susanto, 1984:51)

3) Golongan Motif *Ceplok*

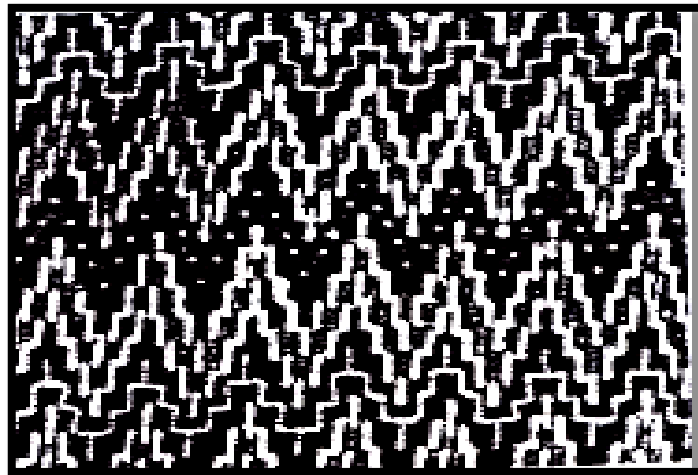
Golongan motif *ceplok* adalah motif batik yang didalamnya terdapat gambar-gambar segi empat, lingkaran dan segala variasinya (Sewan Susanto, 1984:49). Nama-nama pada motif *ceplok* diambil berdasarkan nama penciptanya, Isi ornamen yang di gambarkan dan berdasarkan atas kedaerahan.



Gambar 6: **Motif Ceplok**
(Sumber: Sewan Susanto, 1984:51)

4) Golongan Motif *Nitik* atau *Anyaman*

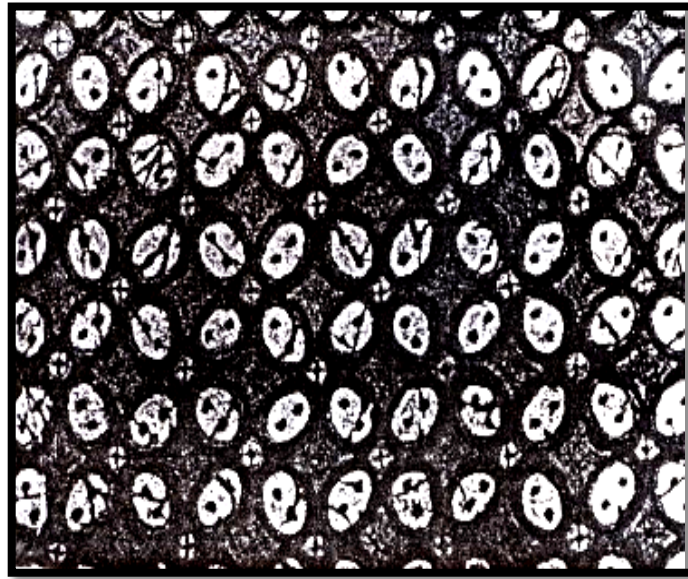
Golongan motif *nitik* adalah motif yang tersusun atas garis-garis putus, titik-titik dan variasinya, sehingga motif *nitik* disebut juga motif anyaman. Motif ini dianggap motif asli dan tergolong motif tua.



Gambar 7: Motif *Nitik* atau *Anyaman*
(Sumber: Sewan Susanto, 1984:52)

5) Golongan Motif *Kawung*

Golongan motif *kawung* yaitu motif yang tersusun dalam bentuk bundar, lonjong atau elips. Susunan memanjang menurut garis diagonal miring kekiri dan kekanan secara berselang seling (Sewan Susanto, 1984:54). Motif *kawung* digambarkan berupa lingkaran-lingkaran yang saling berpotongan atau bentuk bulat lonjong yang saling mengarah kesatu titik yang sama. Nama-nama dari motif *kawung* didasarkan pada besar kecilnya *kawung*.

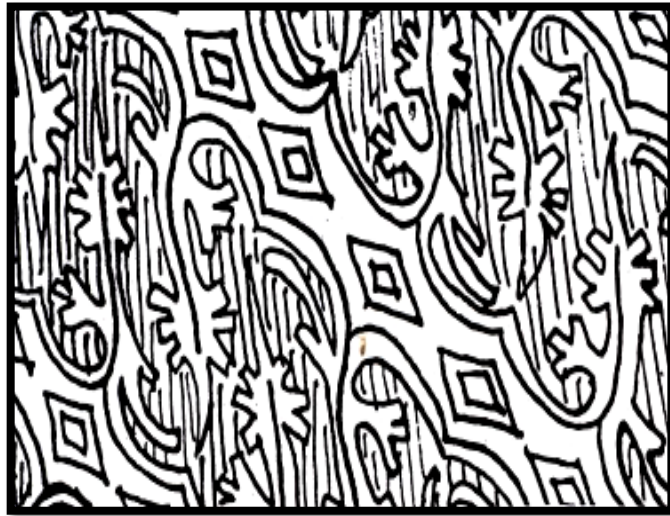


Gambar 8: **Motif Kawung**
(Sumber: Sewan Susanto, 1984:53)

6) Golongan Motif *Parang* atau *Lereng*

Golongan motif *parang* atau *lereng* adalah motif-motif yang tersusun menurut garis miring atau diagonal. Pada bidang miring antara dua deret *parang* yang bertolak belakang digambar deretan segi empat yang disebut *mlinjon*. Jadi kalau tidak terdapat *mlinjon* berarti bukan *parang* tetapi *lereng* atau *liris*. Batik *parang* dan batik *lereng* mempunyai ciri-ciri tersendiri yaitu:

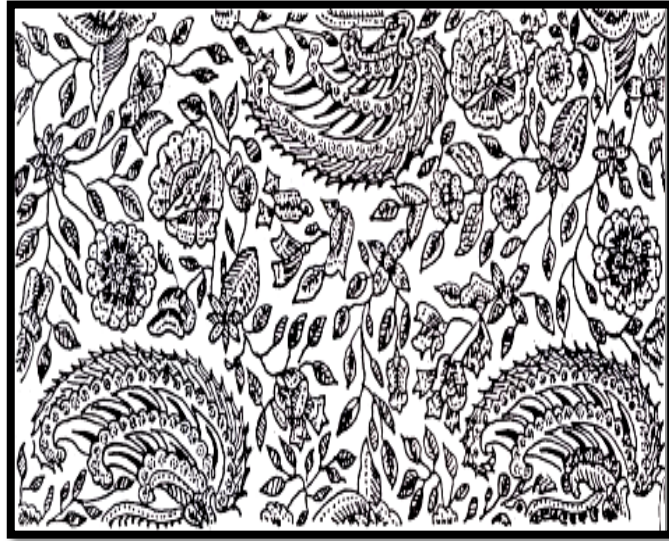
- a) Ciri batik *parang* yaitu bentuk lereng diagonal 45° , memakai *mlinjon*, memakai *suken*, *mata gareng*
- b) Ciri batik *lereng* yaitu bentuk miring diagonal 45° , tidak selalu memakai *mlinjon*, *suken* dan *mata gareng*, hanya dibatasi garis lurus, bisa memakai motif *lung-lungan* atau diselingi dengan bentuk *parangan* yang disebut *glabangan*.



Gambar 9: **Motif Parang**
(Sumber: Sewan Susanto, 1984:53)

b. Golongan Motif Batik Non Geometris

Golongan non geometris yaitu motif batik yang tersusun atas ornamen tumbuh-tumbuhan, *meru*, *pohon hayat*, candi, binatang, burung, garuda ular atau naga, dalam susunan tidak teratur menurut bidang geometris meskipun dalam satu kain batik akan terjadi pengulangan motif tersebut, yang termasuk golongan motif non geometris adalah: Motif *semen* berasal dari bahasa Jawa *semi* yang berarti tumbuhnya bagian dari tanaman. Susunan ornamen *semen* ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan, burung, binatang, lar-laran yang disusun dalam komposisi pembagian bidang yang harmonis.



Gambar 10: **Motif Semen**
(Sumber: Sewan Susanto, 1984:70)

c. **Motif *Buketan* atau *Terang Bulan***

Motif *buketan* adalah motif yang mengambil tumbuh-tumbuhan atau bunga-bunga sebagai ornamen hias, digambar secara realistis tanpa distilisasi, disusun meluas memenuhi bidang kain yang terdapat pada kain sarung. Sedangkan motif terang bulan hampir sama dengan motif *buketan* hanya penempatannya pada ujung kain berbentuk segitiga yang disebut *tumpal*. *Tumpal* ini diberi *isen-isen* motif batik, sedangkan yang diluar bidang *tumpal* diberi ornamen kecil-kecil yang bertebaran.



Gambar 11: **Motif *Buketan***
(Sumber: Sewan Susanto, 1984:70)

d. Golongan Motif *Pinggiran*

Motif *pinggiran* adalah motif-motif yang dipakai pada hiasan bagian pinggir kain, tepi kain, dan hiasan pada batas antara bidang bermotif dan bidang tidak bermotif. Seperti *blumbangan* pada kain *dodot*, kain ikat kepala, dan kain *kemben*. Motif pinggiran yang dipakai pada sudut kain disebut motif *poncot*.



Gambar 12: **Motif *Pinggiran***
Sumber: Sewan Susanto, 1984:70

3. Warna Motif

Menurut Mikke Susanto (2011:433) warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Warna dalam ilmu fisika warna disebutkan sebagai gejala yang timbul karena suatu benda memantulkan cahaya yang mengenainya. Dalam Ensiklopedi Indonesia (1992: 3879) dijelaskan bahwa warna adalah zat yang terkandung dari *benzana toluene*, *naftalena*, *antrasena* dan *hidrokarbon* yang dapat dipergunakan untuk tekstil, makanan, *indicator* kimia, *preparat biologi*, *antiseptic* dan potografi. Untuk menjadi zat warna maka harus dapat melekat pada bahan yang akan diwarnai secara permanen agar tidak luntur oleh air dan sabun.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia (1998:1557) warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya atau corak rupa seperti merah, putih, hijau dan lain sebagainya.

Diterangkan oleh Sulasmi Darna (1989:10) bahwa definisi warna ada dua yaitu:

1. Menurut ilmu fisika warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya mata
2. Menurut ilmu bahan warna adalah pimen yaitu zat warna berupa bubuk halus yang disatukan dengan binder (zat pengikat) atau *paint vehicle* (pembawa pigmen).

Jadi warna adalah kesan yang ditangkap oleh mata yang terjadi karena pantulan cahaya yang mengenai suatu benda atau warna merupakan kesan yang

ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karena itu warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya.



Gambar 13: **Lingkaran Warna**
(Sumber: <http://www.id.wikipedia.org>)

Menurut Ari wulandari (2010:79) zat warna yang digunakan dalam batik ada dua yaitu: zat warna alam dan zat warna sintetis.

1. Zat Warna Alam

Zat warna alam (*natural dyes*) adalah zat warna yang diperoleh dari alam/tumbuh-tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar zat pewarna alam tidak pudar dan dapat menempel dengan baik, proses pewarnaannya didahului dengan mordanting yaitu memasukkan unsur logam ke dalam serat (*Tawas/Al*). Bahan pewarna alam yang bisa digunakan untuk batik dapat diambil pada tumbuhan bagian daun, buah, kulit kayu, kayu atau bunga. Tanaman lain diantaranya: *morinda citrifolia* (Jawa: *pace*, mengkudu, Hawai: *noni*), menghasilkan warna merah dari kulit akar, warna sogi dihasilkan oleh tiga jenis tanaman yang digabungkan atau diekstrak bersama-

sama antara *ceriops condolleana* (Jawa: *tingi*), *Pelthopherum pterocarpum* (Jawa: *jambal*) dan *cudrania javanensis* (Jawa: *tegeran*) dicampur menjadi satu, dengan perbandingan 4:2:1 yang berasal dari kayu atau kulit kayunya. Ada tiga tahap proses pewarnaan alam yang harus dikerjakan yaitu: proses *mordanting* (proses awal/*pre-treatment*), proses pewarnaan /pencelupan, dan proses fiksasi/ penguatan warna (Ari Wulandari, 2010:79).

2. Zat Warna Sintetis

Zat warna sintetis (*synthetic dyes*) atau zat wana kimia mudah diperoleh, stabil dan praktis pemakaiannya. Zat warna sintetis yang banyak dipakai untuk pewarnaan batik yaitu zat warna *naphthol* dan *indigosol*. *Naphthol* terdiri dari komponen *naphthol* sebagai komponen dasar dan komponen pembangkit warna yaitu garam diazonium atau disebut garam *naphthol*. Naptol yang banyak dipakai dalam pembatikan antara lain: *Naphthol AS-G*, *Naphthol AS-LB*, *Naphthol AS-BO*, *Naphthol AS-D*, *Naphthol AS*, *Naphthol AS.OL*. sedangkan Garam *diazonium* yang dipakai dalam pembatikan antara lain: Garam Kuning GC, Garam Bordo GP, Garam *Orange* GC, Garam *Violet B*, Garam *Scarlet R*, Garam *Blue BB*. Zat warna *Indigosol* atau Bejana Larut adalah zat warna yang ketahanan luntarnya baik, berwarna rata dan cerah. Zat warna ini dapat dipakai secara pecelupan dan coletan. Warna dapat timbul setelah dibangkitkan dengan *Natrium Nitrit* dan *Asam sulfat* atau *Asam florida*. Jenis warna *Indigosol* antara lain: *Indigosol Yellow*, *Indigosol Green IB*, *Indigosol Yellow JGK*, *Indigosol Blue 0 4 B* (Ari Wulandari, 2010:80).

Berdasarkan pengelompokkannya menurut Ari Wulandari (2011:78) warna yang ada di alam dapat dikelompokkan sebagai berikut: warna netral, warna kontras, warna panas, dan warna dingin. Warna netral adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer atau sekunder. Warna kontras adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapatkan dari warna yang berseberangan (memotong titik tengah segitiga), terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Warna panas adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran didalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol dari keadaan riang, semangat, marah, dan sebagainya. Warna dingin adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran didalam lingkaran warna mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol dari kelembutan, kesejukan, kenyamanan, dan sebagainya. Warna sejuk mengesankan jarak yang jauh. Kondisi ini juga mencerminkan keselarasan yang ingin ditunjukkan melalui warna.

Menurut Sulasmi Darma Prawira (1989:58-62) beberapa warna juga mempunyai nilai perlambangan yaitu: merah, ungu, biru, hijau, kuning, putih, kelabu, hitam.

1. Merah

Dari semua warna, merah termasuk warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif, lambang primitif. Warna ini diasosiasikan sebagai warna darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, dan kebahagiaan (Sulasmi Darma Prawira 1989:58). Sedangkan menurut Anindito

(2010:96) warna merah simbol nafsu amarah, asalnya dari unsur api. Nafsu amarah berada di dalam darah yang mengalir keseluruh tubuh dan munculnya lewat indera telinga atau pendengaran. Kesan yang dipancarkan warna merah adalah mengurai tenaga, mempercepat pernafasan. Warna merah mempunyai dorongan ke arah kerja aktif, memenangkan pertandingan, perjuangan, persaingan, erotisme, dan produktifitas. Nafsu amarah yang disimbolkan oleh warna merah mempunyai sifat mudah tersinggung, pemarah, keras kepala, pemberontak, sombong dan kejam. Apabila bisa mengendalikan nafsu amarah maka akan bersifat pemberani atas kebenaran, kreatif, bersemangat, teguh, dan bersifat kepahlawanan.

2. Ungu

Karakteristik warna ini adalah sejuk, negatif, mundur, mempunyai karakter murung dan menyerah. Warna ini melambangkan duka cita kontemplatif, suci, lambang agama (Sulasmi Darma Prawira 1989:58).

3. Biru

Warna ini mempunyai karakter sejuk, pasif, tenang, damai. Biru merupakan warna perspektif, menarik, dingin. Biru melambangkan kesucian, harapan dan kedamaian (Sulasmi Darma Prawira 1989:59).

4. Hijau

Warna hijau memiliki karakter hampir sama dengan biru. Warna hijau lebih netral. Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), keabadian. Dalam penggunaannya warna hijau mengungkapkan kesegaran, mentah, muda, belum dewasa, pertumbuhan, kehidupan dan harapan, kelahiran kembali dan

kesuburan (Sulasmi Darma Prawira 1989:59). Warna hijau merupakan simbol dari nafsu mutmaimah atau moyang. Warna hijau memberi kesan pengharapan, usaha mencapai hidup lestari, ketabahan dan kekerasan hati, berkuasa, meningkatkan rasa bangga.

5. Kuning

Warna kuning adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari di angkasa dan emas sebagai kekayaan bumi. Kuning adalah warna cerah, karena itu sering dilambangkan sebagai kesenangan atau kelincuhan (Sulasmi Darma Prawira 1989:60). Warna kuning adalah simbol nafsu supiah asalnya dari unsur air. Warna kuning sebagai simbol nafsu supiah dapat memberi kesan kegembiraan, longgar dan santai, senang menunda masalah, mempunyai cita-cita setinggi langit, bersemangat tinggi, berubah-ubah, dan penuh harapan. Warna kuning juga melambangkan kemuliaan, keagungan, dan bercita-cita luhur (Anindito, 2010:96).

6. Putih

Warna putih memiliki karakter positif, merangsang, cemerlang, ringan, sederhana, putih melambangkan kesucian, polos, jujur, murni. Putih juga melambangkan kekuatan Maha Tinggi, lambang cahaya, kemenangan, yang mengalahkan kegelapan (Sulasmi Darma Prawira, 1989:60). Warna putih melambangkan simbol dari nafsu mutmainah, berasal dari unsur udara. Sifat dari nafsu ini adalah suci, berterus terang, bakti, belas kasih serta teguh. Sesuai dengan kesan warna putih yang suci, bersih, murni, tentram, bahagia, dan luhur (Anindito, 2010:97).

7. Kelabu

Bermacam-macam warna kelabu dengan berbagai tingkatan melambangkan ketenangan, sopan, sederhana karena itu melambangkan orang yang telah berumur dengan kefasifannya, sabar dan rendah hati. Kelabu juga melambangkan intelegensia, tetapi juga mempunyai lambang negatif yaitu keragu-raguan, tidak dapat membedakan mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting. Karena sifatnya yang netral kelabu juga dilambangkan sebagai penengah dalam pertentangan (Sulasmi Darma Prawira 1989: 61).

8. Hitam

Warna hitam melambangkan kegelapan, ketidak hadiran cahaya. Hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri, warna malam, selalu diindikasikan dengan kebalikan dari sifat warna putih atau berlawanan dengan cahaya terang. Warna hitam juga dilambangkan warna kehancuran atau kekeliruan. Akan tetapi warna hitam juga mempunyai sifat-sifat yang positif yaitu menandakan sikap tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat (Sulasmi Darma Prawira 1989:62). Warna hitam disimbolkan dengan nafsu aluamah, berasal dari unsur tanah, warna hitam menggambarkan kesan kehampaan, kematian, kegelapan, kebiasaan, kerusakan, dan kepunahan (Anindito, 2010:95).

Tabel 2: **Warna Simbolik, Sifat, dan Pewayangan**

Sumber: Sulasmi Dharma Prawira, 1989:57.

Warna Utama	Lambang Logam	Arah Mata Angin	Sifat Penampilan	Tokoh
Putih	Perak	Timur	Lembut, halus, kematian, murni	Semar, Hanoman,
Hitam	Besi	Utara	Gagah, kuat, kematian	Kresna, Bima, Baladewa
Merah Muda			Lincih	Karna, Kresna, Srikandi
Merah Tua	Prunggu	Selatan	Kasar, bengis, pamarah	Rahwana, Niwata, Kawaca
Kuning	Mas	Barat	Agung, luhur	Arjuna, Pandu, Srikandi
Hijau			Agak Lincih	Nakula, Sadewa, Samiaji

Maka dapat disimpulkan bahwa warna memiliki arti perlambangan yang tidak dapat dikesampingkan dalam hubungannya dengan penggunaannya baik itu digunakan sebagai motif batik.

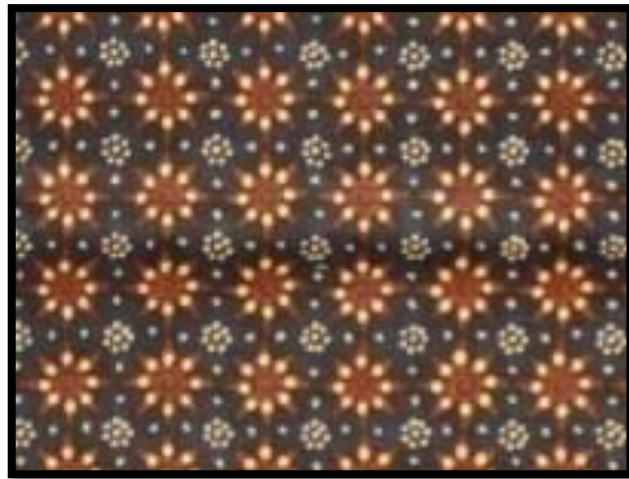
E. Tinjauan Makna Simbolik pada Batik

Batik merupakan hasil seni budaya yang memilki keindahan visual dan mengandung makna filosofis pada setiap motifnya. Batik berkaitan dengan nilai dan simbol yang merupakan bagian dari warisan budaya.

1. Motif *Truntum*

Motif *truntum* termasuk kelompok motif ceplok. Motif *truntum* menggambarkan bunga dilihat dari depan terletak pada bidang berbentuk segi empat. *Truntum* berasal dari *teruntum–tuntum* (bahasa Jawa) artinya tumbuh lagi. *Truntum* memiliki arti senantiasa tumbuh, bersemi, semarak lagi. Pola batik

truntum menggambarkan sebuah rangkaian bunga-bunga kecil berserta sari-sarinya ibaratnya bunga melati gambir yang sedang mekar berkembang berbau harum semerbak dengan semaraknya di taman. Suatu pengharapan bagi si pemakai motif ini, agar di dalam hidup berkeluarga hendaknya selalu terjadi hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, baik kehidupan suami isteri, hubungan antara anak dengan orang tua dalam keluarga sendiri, maupun meluas ke keluarga orang lain dan masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan fungsi motif *truntum* yang dikenakan pada saat upacara midodareni dan panggih dipakai oleh kedua orang tua pengantin (Ari Wulandari, 2010:124).



Gambar 14: **Motif *Truntum***
(Sumber: <http://www.unzaragallery.wordpress.com>)

2. Motif *Grompol*

Motif batik *grompol* termasuk kelompok motif *ceplok*. Kata *grompol* mempunyai makna *dompol-grombol* memiliki arti kumpulan barang, nama bentuk cincin permata. Suatu pengharapan si pemakai motif di dalam kehidupannya diibaratkan sebuah pohon yang penuh bunga dan sarat akan buah. Motif bunga bertajuk empat, berputik satu di tengahnya. Motif buah yang dikelilingi oleh

empat pasang cecek tiga, berada di tengah motif segi empat yang berujung delapan, dimaksudkan bahwa buah harapan yang disimbolkan oleh buah tersebut mempunyai buah harapan yang dikelilingi dan dilindungi delapan dewa penjaga mata angin. Secara keseluruhan memiliki makna harapan agar Tuhan senantiasa melimpahkan rahmat dan anugrah kepada si pemakai motif grompol, agar selalu hidup tenteram, banyak rejeki, banyak anak, hidup rukun dan sejahtera selamanya. Sesuai dengan fungsinya dalam upacara perkawinan, tepatnya digunakan pada waktu upacara *siraman* oleh calon pengantin, diharapkan agar pengantin beserta keluarganya mempunyai masa depan yang cerah, senantiasa mendapatkan rahmat, banyak anak, banyak rejeki, rukun, tenteram, sejahtera, dan damai selamanya.



Gambar 15 : **Motif Grompol**
(Sumber: <http://www.geocities.com/jogjabatik>)

3. Motif Nitik Cakar

Motif batik *cakar ayam* termasuk motif ceplik yang tersusun oleh garis putus-putus, titik titik, dan variasinya yang sepiintas lalu seperti motif pada

anyaman. Motif batik cakar ayam tersusun menurut bidang geometris. Ditinjau dari arti katanya cakar ayam berasal dari kata cakar dan ayam. Disebut demikian karena kesan pertama yang tampak dan menonjol adalah motif yang membentuk jari-jari ayam. Kegiatan ayam dalam upaya mencari makan dengan cara menggunakan cakarnya sebagai sumber perlambang semangat hidup manusia di masa mendatang. Sesuai dengan fungsinya motif cakar ayam mengandung harapan dapat mencari nafkah sendiri, banyak rejeki, banyak anak, tenteram dan sejahtera sepanjang masa (Ari Wulandari, 2010: 119).



Gambar 16: **Motif Nitik Cakar**
(Sumber: <http://www.ubatik.wordpress.com>)

4. Motif Sida Luhur

Motif batik *sida luhur* dapat digolongkan ke dalam motif *semen*. Pola *semen* mengiaskan proses hidup diatas tanah, proses hidup ini disebut semi (bahasa Jawa), hal yang menggambarkan hidup (Sewan Susanto, 1984: 236). Kata *sida luhur* berasal dari kata *sida* dan *luhur*. *Sida* mempunyai arti jadi atau menjadi, sedangkan *luhur* mengandung pengertian terpuji, tinggi dan berwibawa (Ari

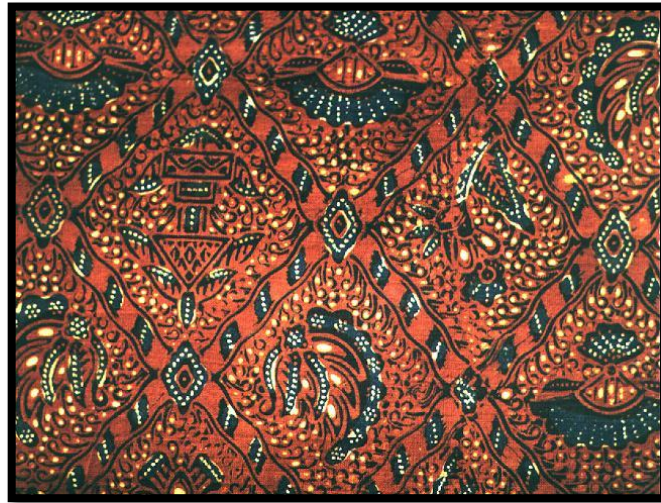
Wulandari,2010:130). Rangkaian susunan unsur-unsur polanya terdiri dari motif meru, pohon hayat, burung, tumbuh-tumbuhan dan sawat (garuda bersayap satu). Motif meru melambangkan puncak gunung yang tinggi tempat bersemayamnya para dewa, menggambarkan proses hidup di atas tanah dan merupakan lambang keadilan. Motif pohon hayat merupakan simbolisasi dari kehidupan dan kemakmuran. Motif burung melambangkan dari dunia atas, menggambarkan elemen hidup dari udara (angin) dan melambangkan watak luhur. Motif sawat melambangkan matahari, mahkota, kejantanan, dan mempunyai makna sifat tabah (Ari Wulandari,2010:131). Berbagai arti perlambang yang terdapat dalam motif-motif tersebut dapat dikemukakan bahwa si pemakai mempunyai pengharapan agar hidupnya di kemudian hari dapat hidup bahagia, mempunyai pangkat yang tinggi, berbuat adil, berbudi luhur, dan tabah menghadapi cobaan hidup. Menurut fungsinya motif ini dikenakan oleh pengantin pada upacara panggih, kadang dipakai pula oleh kedua orang tua mempelai.



Gambar 17: **Motif Sida Luhur**
(Sumber: <http://www.ubatik.wordpress.com>)

5. Motif *Sida Mukti*

Motif batik *sida mukti* digolongkan dengan motif *semen*. *Sida mukti* berasal dari kata *Sida* dan *Mukti*. *Sida* mengandung arti jadi atau menjadi, sedangkan *mukti* memiliki makna bahagia. Pola batik *sida mukti* mempunyai unsur-unsur yang terdiri dari motif kerang, pohon hayat, burung, motif bintang, motif sawat dan motif garuda. Motif kerang menggambarkan dunia bawah atau air, melambangkan lapang hati. Motif pohon hayat melambangkan dunia tengah yang mengisyaratkan makna kehidupan dan kemakmuran. Motif bintang melambangkan kesentosaan dan pemberi kemakmuran sandang dan pangan kepada anak buah. Motif sawat simbol dari perisai yang berwujud satu sayap burung garuda, yang mengiaskan sifat tabah. Motif burung garuda melambangkan matahari kejatanan dan mahkota, yang melambangkan sifat kepemimpinan. Berbagai pengertian perlambangan di atas dapat dirangkum makna simbolisnya bahwa si pemakai berpengharapan agar di kemudian hari dapat hidup bahagia, makmur sentosa, punya kedudukan tinggi, bersifat pemurah terutama kepada anak buah, dapat melaksanakan tugas kepemimpinan sebaik-baiknya dan selalu tabah di dalam menghadapi cobaan. Dikenakan oleh sepasang pengantin pada upacara panggih (Ari Wulandari, 2010:133).



Gambar 18: **Motif Sida Mukti**
(sumber: <http://www.classicalbatik.blogspot.com>)

6. Motif *Semen Ageng*

Nama ragam hias *semen ageng* berasal dari kata *semen* dan *ageng*. *Semen* mempunyai arti tunas, pucuk atau kuncup tanaman yang baru muncul. *Semen* berarti tunas maksudnya adalah tumbuhnya tanaman sehingga membuat indah alam. *Ageng* berarti besar, artinya motif batik yang hanya boleh digunakan oleh raja dan kerabatnya (Ari Wulandari, 2010:140). Pola batik *semen ageng* mempunyai unsur-unsur yang terdiri dari motif meru, lidah api, burung, motif perahu, motif pusaka dan motif sawat. Motif perahu meng-gambarkan dunia bawah atau air, melambangkan lapang hati atau lapang dada. Motif pohon hayat menggambarkan perlambangan dari dunia tengah yang mengisyaratkan makna kehidupan dan kemakmuran. Motif pusaka melambangkan kesaktian, kekuasaan, dan kemakmuran. Motif sawat simbol dari perisai yang berwujud satu sayap burung garuda, yang mengiaskan sifat tabah. Pengertian perlambangan di atas dapat dirangkum makna simbolisnya bahwa si pemakai motif ini berpengharapan

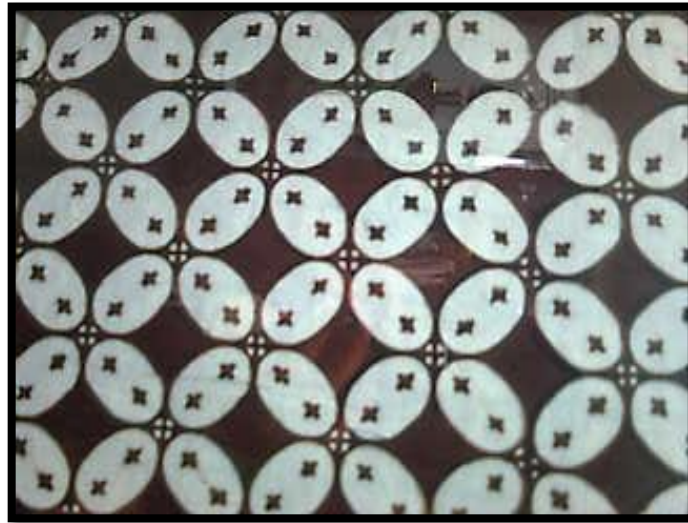
agar di kemudian hari dapat hidup bahagia, dapat menjadi pemimpin yang berbudi luhur, mempunyai sifat lapang dada, selalu tabah menghadapi cobaan, sehingga dapat menunaikan tugas sebaik baiknya. Dikenakan oleh pengantin pria dan wanita pada upacara panggih.



Gambar 19: **Motif Semen Ageng**
(sumber: Ari Wulandari, 2010:140)

7. Motif Kawung

Motif ini melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal-usulnya, juga melambangkan empat penjuru (pemimpin harus dapat berperan sebagai pengendali kea rah perbuatan baik). Juga melambangkan bahwa hati nurani sebagai pusat pengendali nafsu-nafsu yang ada pada diri manusia sehingga ada keseimbangan dalam perilaku kehidupan manusia (Ari Wulandari,2010:134).



Gambar 20: **Motif *Kawung***
(sumber: <http://www.classicalbatik.blogspot.com>)

8. Motif *Sekar Jagad*

Menurut Mikke Susanto (2011:352) *sekar jagad* berarti bunga *jagad* raya merupakan pola hias batik tradisional yang terdiri bentuk potongan motif kecil yang dihias dengan motif abstrak atau bebas. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1243) *sekar* artinya kembang, bunga. Sedangkan *jagad* dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:556) artinya bumi, dunia, alam.

Menurut Nian S Djoemena (1990:15) mengatakan bahwa motif *sekar jagad* melambangkan keindahan dan kedamaian. Berasal dari kata *sekar* (bahasa Jawa) yang artinya bunga, kembang dan *jagad* adalah dunia, alam semesta. Motif *sekar jagad* mengandung makna kecantikan dan keindahan. Motif *sekar jagad* sebenarnya berasal dari kata *kar jagad* (*kar* berarti peta; *jagad* berarti dunia), sehingga motif ini juga melambangkan keragaman diseluruh dunia (Nian S Djumena, 1990:5). Motif *sekar jagad* menggambarkan keanekaragaman dunia bunga dan tumbuhan. Melukiskan beberapa flora di lingkungan seperti melati,

padi, kentang, *kawung* dan lainnya. Setiap desain dibalut dengan cara tambalan atau *patchwork* dengan desain yang tidak simetris (asimetris). Motif *sekar jagad* melambangkan hati yang bergembira atau semarak dikarenakan putri atau putra telah mendapatkan jodoh. Motif ini memiliki makna simbolik hatinya bergembira atau semarak digunakan orang tua mempelai pada saat pernikahan (Tim sanggar batik bercode, 2010:47).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa motif *sekar jagad* motif yang berhubungan dengan bunga dan dunia yaitu terdiri dari bentuk-bentuk bunga yang unsurnya dari alam semesta. Unsur-unsur yang terdapat pada motif *sekar jagad* adalah gabungan atau komposisi bentuk-bentuk ornamen geometris yang disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk motif yang menarik. Motif ini menggambarkan keanekaragaman dunia bunga dan tumbuhan. Melukiskan beberapa flora di sekitar kita seperti tumbuhan, *lar-laran*, *kawung* dan lainnya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif artinya hasil penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara menyeluruh, mendalam tentang suatu keadaan atau gejala yang diteliti.

Penelitian terhadap karakteristik batik motif *sekar jagad* Yogyakarta dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang karakteristik bentuk motif, warna, serta makna yang ada dalam batik *sekar jagad* Yogyakarta. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Bogdan dan Tylor, dalam Moleong, 2009: 2).

Sementara itu, menurut Moleong (2009: 23) penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua pihak: peneliti dan subjek penelitian.

Selain itu tindakan pendekatan deskripsi kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memusatkan pada satu unit penyelidikan saja sebagai kasus yang

diselidiki secara intensif sehingga menghasilkan gambaran yang nyata, yakni dari hasil pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Jadi penelitian ini berisi tentang kutipan data yang berasal dari wawancara peneliti, catatan lapangan tentang karakteristik batik motif *sekar jagad*, foto batik *sekar jagad*, dokumen yang berasal dari museum batik, kraton Yogyakarta dan paguyuban pecinta batik *sekar jagad* Yogyakarta yang disajikan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya dan disusun secara sistematis. Penelitian ini melibatkan peneliti, responden atau pakar seni melalui observasi, acuan teori, data penelitian, triangulasi dan hasil penelitian.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi, dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti yaitu tentang karakteristik batik motif *sekar jagad* Yogyakarta.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian adalah segala informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, informasi tersebut nantinya akan menjadi bukti dan kata-kata kunci dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Arikunto, 2006:118). Data penelitian adalah data yang berkenaan dengan penjelasan wujud dan penelitian, maksudnya disini adalah data yang menjelaskan tentang wujud dari pada penelitian yang sedang dilakukan. Data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang

diwawancarai sebagai sumber data utama, yang dimaksud dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan karakteristik bentuk, warna dan makna batik motif *sekar jagad* Yogyakarta.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2009:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data penelitian yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku, yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka-angka atau frekuensi.

Peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2006:129). Peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Selain itu, peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.

Data dalam penelitian karakteristik batik motif *sekar jagad* ini adalah dokumentasi pihak kraton, museum dan paguyuban, dokumentasi peneliti, dan sumber data dari wawancara dengan beberapa informan yaitu pertama dari pihak kraton yakni Harsiyem adapun informasi yang diperoleh yaitu tentang sejarah kraton, bentuk, warna dan makna batik *sekar jagad* Yogyakarta. Kedua dari Museum yakni Prayoga informasi yang didapat, meliputi bentuk, warna, dan makna batik *sekar jagad* Yogyakarta. Ketiga dari paguyuban yakni Wisjnu

Mashadi informasi yang didapat meliputi sejarah batik *sekar jagad*, bentuk, warna, dan makna batik motif *sekar jagad* Yogyakarta.

Data yang didapat dari teknik dokumentasi berupa foto dan gambar batik motif *sekar jagad* baik dari kraton, museum, maupun paguyuban. Data dokumen dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen teoretik berupa tulisan dan gambar yang diperoleh dari buku *Seklaring Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat*, artikel, *paper*, koran dan majalah Kriya.

Data yang diperoleh dari teknik observasi adalah keadaan batik yang ada di kraton, museum dan paguyuban meliputi data pengamatan sarana dan prasarana di dalam maupun diluar lokasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data. Menurut Sukandarrumidi, (2006: 69) pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung pada tanggal 1 Juni-23 Agustus 2011 di Kraton Yogyakarta, Museum, dan Paguyuban. Kegiatan observasi pada tanggal 5 Juni-29 Juni 2011 di Museum, tanggal 1 Juli-29 Juli 2011 di Kraton Yogyakarta, dan 7 Agustus-23 Agustus 2011 di Paguyuban Batik *Sekar Jagad* Yogyakarta.

1. Teknik Observasi

Arikunto (2006:156) observasi dalam pengertian psikologi dikenal pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Mengamati merupakan menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, pengamat harus objektif. Arikunto (2006:157) menyatakan bahwa observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan, dan observasi sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Peneliti melakukan pengamatan langsung tentang karakteristik batik motif *sekar jagad* Yogyakarta di kraton, museum, dan paguyuban. Observasi penelitian ini menggunakan observasi sistematis, yaitu dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrumennya. Disini peneliti berperan sebagai *moderat participant observation* dimana peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati, walaupun terbatas. dalam teknik observasi peneliti harus datang awal supaya bisa mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Sehingga data yang dihasilkan lengkap dan akurat, dan hal yang paling penting dalam teknik observasi ini adalah memahami

dan menangkap gambaran atau deskripsi tentang karakteristik batik motif *sekar jagad*.

2. Teknik Wawancara

Peneliti melakukan interview langsung ke kraton, museum batik dan paguyuban pecinta batik *sekar jagad* Yogyakarta. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai yang pertama Harsiyem sebagai karyawan/abdi dalem kraton pada tanggal 7 Juli 2011 di halaman museum batik kraton. Kedua kurator museum batik Bapak Prayoga wawancara pada tanggal 7 Juni dan 1 Juli 2011 di Museum batik Yogyakarta di jalan Dr. Soetomo 13A. Ketiga kepala bidang pengkajian paguyuban pecinta batik *sekar jagad* Ibu Wisjnuwati Mashadi wawancara pada tanggal 23 Agustus 2011 di Afif Collection jalan Pandegamarta.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyiapkan pedoman wawancara dalam bentuk *semi structured*. Dalam hal ini, mula-mula *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan secara langsung dan terbuka (*open interview*) berulang-ulang antara peneliti dan narasumber atau yang lebih dianggap berkompetensi dengan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu mempersiapkan pokok-pokok permasalahan, ini dinyatakan dengan tujuan agar dalam pelaksanaan wawancara

tidak membutuhkan waktu yang lama, diarahkan pada pokok bahasan yang meliputi karakteristik batik motif *sekar jagad*, dan pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas, sehingga data yang diperoleh relevan dengan permasalahan.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang terkait dengan penelitian diantaranya adalah buku yang berjudul *Batik Nusantara*, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, *Sekaring Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat*, majalah Kriya, foto-foto batik motif *sekar jagad*, dan catatan harian dengan mencatat semua hal yang terjadi dilapangan. Selain itu untuk mengamati kejadian yang kompleks peneliti mengumpulkan data dalam bentuk gambar atau foto, hp sebagai media perekam sehingga kejadian tersebut dapat diamati dan dianalisis setelah rekamannya diputar kembali. Data dokumentasi ini juga dipakai sebagai acuan dalam pembahasan mengenai karakteristik batik motif *sekar jagad*.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama karena merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2009:168). Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik,

dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:160). Instrumen yang dimaksud di sini berupa alat yang digunakan dalam mencari data yang relevan dengan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu batik motif *sekar jagad* meliputi karakteristik bentuk, warna, dan makna batik motif *sekar jagad* Yogyakarta

Instrumen yang digunakan selama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai alat pokok, maksudnya peneliti terlibat langsung dalam penelitian, mencari data, wawancara dengan nara sumber. Peneliti merupakan perencana pelaksana, pengumpul data dan akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2009:168).

Peneliti menggunakan alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (Arikunto, 2006:133). Pedoman observasi bisa berupa tanda *sign* sistem, yaitu dalam proses observasi peneliti atau pengamat tinggal memberi tanda pada kolom tempat peristiwa muncul. Pedoman observasi dalam penelitian tentang batik motif *sekar jagad* ini digunakan sebagai data pengumpul yang di dalamnya berisi daftar kegiatan/aspek-aspek yang diamati secara langsung meliputi: benda, keadaan, kondisi, kegiatan, peristiwa, kegiatan lingkungan serta sarana dan prasarana yang dimiliki, surat, tampilan tingkah laku baik guna penggalan data yang lebih luas dan kompleks. Peneliti juga

menggunakan alat tulis berupa buku, pensil dan pena, guna mencatat semua informasi yang diperoleh tentang batik motif *sekar jagad* serta mencatat hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara memuat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan dalam mengadakan wawancara. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu disiapkan pedoman wawancara yang sistematis berisi pertanyaan karakteristik bentuk, karakteristik warna, karakteristik makna batik motif *sekar jagad* agar mampu menggali data secara akurat (mendalam), namun tetap di usahakan dalam proses wawancara tidak terkesan kaku. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas tentang semua yang ada di lapangan.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini adalah catatan atau rancangan tentang dokumen-dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian dengan cara ditelaah atau dipelajari secara cermat dan teliti. Pedoman dokumentasi yang digunakan terdiri dari: Dokumen tertulis berupa buku, koran, maupun majalah sebagai referensi mengenai karakteristik bentuk, warna dan makna batik motif *sekar jagad* Yogyakarta. Adapun buku yang digunakan peneliti buku prosedur penelitian, *Batik Nusantara*, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, *Sekaring Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat*, koran, dan majalah Kriya.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2009: 300), pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan data-data tersebut dapat dipertanggung jawabkan, sehingga data-data yang diperoleh dapat dinyatakan sah. Sedangkan untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*), diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data atas empat kriteria utama yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah: triangulasi dan ketekunan pengamatan.

1. Triangulasi

Menurut Moleong (2009:178) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data itu. Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat. Pencapaian keabsahan data dari sumber teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (Bapak Prayoga, Ibu Harsiyem, dan Ibu Wisjnu Mashadi). Membandingkan hasil wawancara (Bapak Prayoga, Ibu Harsiyem, dan Ibu Wisjnu Mashadi) pada situasi penelitian dengan isi dokumen yang berkaitan. Dengan perbandingan tersebut,

maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai karakteristik bentuk, warna, dan makna batik motif *sekar jagad* Yogyakarta.

2. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2009:178), ketekunan pengamatan bertujuan untuk mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari hingga dapat memusatkan diri pada hal-hal yang diteliti secara rinci. Pengamatan yang dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap karakteristik bentuk, karakteristik warna, karakteristik makna batik motif *sekar jagad* Yogyakarta kemudian ditelaah data-data dari hasil pengamatan secara rinci sampai pada satu titik, sehingga proses penemuan secara tentatif dapat diuraikan secara mendalam dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan Biklen, (dalam Moleong, 2009: 288) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang prosesnya menurut Huberman dan Miles (1992: 15-21) adalah berlanjut, berulang, dan terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Didalamnya mencakup tiga hal pokok yaitu: reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerahan data yang terkumpul di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Selama penelitian di dapat data tentang bentuk, warna, makna batik motif *sekar jagad* data yang terkumpul menggolongkan, di organisasikan dan di buang data yang tidak relevan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber diantaranya buku yang berjudul *Batik Nusantara*, *Batik Karya Agung warisan Budaya Dunia*, *Sekaring Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat*, majalah Kriya, foto-foto batik motif *sekar jagad* kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu secara deskriptif. Penyajian data dilakukan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis, mengambil tindakan berdasar atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan.

Data yang tersaji dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan yang dapat diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Ketiga komponen pada analisis data di atas saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kraton Yogyakarta dibangun oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1756 di wilayah hutan Beringan. Nama hutan tersebut kemudian diabadikan untuk nama pasar di pusat kota yaitu pasar Beringharjo. Sedang istilah Yogyakarta berasal dari kata Yogya dan Karta. Yogya artinya baik dan Karta artinya makmur. Pengertian lain menyatakan bahwa Yogyakarta atau *Ngayogyakarta* itu berasal dari kata dasar *Ayu Bagya Karta* (baca: *Ngayu, Bagya, Karta*) menjadi Ngayogyakarta. Wilayah kraton Yogyakarta membentang antara Tugu (batas utara) dan Krapyak (batas selatan) antara Sungai Code (sebelah timur) Sungai Winongo (sebelah barat), antara Gunung Merapi dan Laut Selatan (Fredy Heryanto, 2010: 9).

Istilah *karaton*, *keraton* atau kraton berasal dari kata *ka-ratu-an* yang berarti tempat tinggal ratu/raja. Tempat tinggal *dhatu* atau *raja* disebut dengan *kadhaton* atau *kedhaton* yang berasal dari kata *ka-dhatu-an*. Kraton merupakan lingkungan seluruh struktur dan bangunan wilayah kraton mengandung arti tertentu yang berkaitan dengan salah satu pandangan hidup Jawa yang sangat esensial yaitu *sangkan paraning dumadi* (dari mana asalnya manusia dan kemana akhirnya setelah mati). Kraton berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya, pusat pemerintahan, pusat kebudayaan dan pengembangannya, pada zaman kemerdekaan mulai dibuka untuk kepentingan umum, seperti kegiatan pariwisata, kegiatan ilmu

pengetahuan serta kegiatan lain yang ada hubungannya dengan kepentingan masyarakat (Fredy Heryanto, 2010: 9).

Garis besarnya wilayah kraton Yogyakarta yang memanjang sepanjang lima kilometer, dari panggung Krapyak di sebelah selatan hingga Tugu Kraton di sebelah utara terdapat garis linier dualisme terbalik yang bisa dibaca secara simbolik filosofis. Dari arah selatan ke utara mulai dari panggung Krapyak, melambangkan arti proses terjadinya manusia, mulai ketika masih berada di alam arwah (tempat tinggi), sampai lahir ke dunia lantaran Ibu dan Bapak. Kraton sebagai badan jasmani manusia sedangkan Raja/Sultan lambang jiwa sejati yang hadir ke dalam badan jasmani manusia (Fredy Heryanto, 2010: 10).

Bagi rakyat Jawa, kraton tidak hanya dihayati sebagai pusat politik dan budaya, melainkan juga sebagai pusat keramat kerajaan. Kraton adalah tempat raja bersemayam, dan raja merupakan sumber kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketenteraman, keadilan dan kesuburan. Pandangan kraton sebagai pusat kerajaan, menentukan paham negara Jawa. Kraton dianggap sebagai dasar sumber tatanan dan tuntunan upacara yang berkenaan dengan perjalanan hidup atau daur hidup. Dalam tatanan dan tuntunan leluhur masyarakat Jawa telah memberikan ajaran atau tuntunan yang dimasukkan kedalam motif-motif kain batik sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari karena masyarakat Jawa begitu sarat dengan makna-makna simbolis yang diberi doa dan permohonan kepada Tuhan dalam melaksanakan tatacara dan upacara.

Adapun perjanjian Giyanti tahun 1755 yang melahirkan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, segala macam tata adibusana termasuk di

dalamnya adalah batik, diserahkan sepenuhnya oleh Kraton Surakarta kepada Kraton Yogyakarta. Hal inilah yang kemudian menjadikan Kraton Yogyakarta menjadi kiblat perkembangan budaya, termasuk pula khasanah batik. Walaupun batik di Kraton Surakarta mengalami beragam inovasi, namun sebenarnya motif pakemnya tetap bersumber pada motif batik Kraton Yogyakarta (wawancara Harsiyem pada 7 Juli 2011).

Di samping dari kraton Yogyakarta data dalam penelitian ini juga didapat dari museum batik Yogyakarta dan paguyuban pecinta batik Yogyakarta. Museum batik Yogyakarta adalah sebuah wadah apresiasi, pusat dokumentasi dan informasi perkembangan batik di tanah air, itu berupa sejarah kemunculan batik sampai perkembangannya. Museum batik Yogyakarta mencakup seluruh jenis batik yang diklasifikasi berdasarkan daerah perindustriannya berdasarkan sejarah perkembangan batik di Indonesia. Museum batik Yogyakarta juga menghasilkan produk batik berupa kain sampai aplikasinya terhadap pakaian atau busana dan kerajinan lain seperti tas, sandal, perkakas rumah tangga.

Museum batik Yogyakarta merupakan museum batik pertama yang didirikan atas prakarsa Hadi Nugroho. Museum ini beralamat di Jalan Sutomo 13A. Bangunan museum dikelola sendiri oleh pasangan suami istri Dewi dan Hadi Nugroho. Bapak Prayoga sebagai kurator museum batik. Museum ini menyimpan lebih dari 1.200 koleksi perbatikan yang terdiri dari 500 lembar kain batik tulis (diantaranya: *sidomukti, sidoluhur, sidoasih, sekar asem, sekar jagad soga Jawa, sekar jagad sing pink, sekar jagadsing hijau, kawung, semen, wahyu tumurun, cakar ayam, grompol, pamiluto, ciptoning*, dan lain sebagainya) 560 batik cap, 124 canting (alat pembatik), dan 35 wajan serta bahan pewarna, termasuk malam.

Koleksi museum ini terdiri berbagai batik gaya Yogyakarta, Solo, Pekalongan, dan gaya tradisional lainnya dalam bentuk kain panjang, sarung, dan sebagainya. Motifnya kebanyakan berupa motif *pesisiran*, *pinggiran*, *terang bulan*, dan motif *esuk-sore*. Beberapa koleksinya yang terkenal antara lain: kain panjang *soga Jawa* (1950-1960), kain panjang *soga ergan lama* (tahun tidak tercatat), sarung *isen-isen* antik (1880-1890), sarung *isen-isen* antik (*kelengan*) (1880-1890) buatan Nyonya Belanda EV. Zeuylen dari Pekalongan, dan sarung panjang *soga Jawa* (1920-1930) buatan Nyonya Lie Djing Kiem dari Yogyakarta. Semua koleksi yang ada dalam museum ini diperoleh dari keluarga pendiri museum batik Yogyakarta. Koleksi tertuanya adalah batik buatan tahun 1840. Sedangkan, ratusan koleksi lainnya adalah hasil karya sendiri pemilik museum diantaranya sulaman gambar Presiden RI pertama Soekarno, mantan Presiden Soeharto, Megawati Soekarnoputri, dan Hamengkubuwono IX. Selain itu ada juga potret wajah pahlawan Imam Bonjol dan Pangeran Diponegoro. Ada juga sulaman wajah Paus Yohanes Paulus II dan Bunda Teresa dari India (Hasil observasi di Museum Batik pada tanggal 1 Juli 2011).

Perkembangan batik-batik di Indonesia sangat menarik, karena dengan berkembangnya motif-motif batik berarti akan mengetahui sejarah perkembangan batik sejak awal munculnya sampai perkembangannya hingga sekarang. Motif-motif batik yang menarik adalah motif yang memiliki nilai isi batik, secara simbolis mewakili masa dari pembuatan batik tersebut, itu berupa letak geografis pembuat batik, sifat dan tata penghidupan, kepercayaan dan adat istiadat daerah yang membuat batik, keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna dan dalam

motif batik secara simbolis terjadi adanya kontak atau hubungan antar daerah lain. Dengan demikian maka motif batik Indonesia khususnya Yogyakarta sangat kaya akan motif dan warnanya, karena setiap masanya akan terekam dalam motif batik berupa simbol-simbol budaya masyarakatnya.

Paguyuban Pecinta Batik *Sekar jagad* didirikan di Yogyakarta tepatnya pada tanggal 17 Mei 1999. Beralamat di jalan Kemetiran Kidul nomor 60. Atas dasar kepedulian dan keprihatinan demi untuk mencapai suatu misi yaitu: meningkatkan, melestarikan dan mengembangkan batik sebagai warisan budaya bangsa. Untuk itu maka bergabunglah para pemerhati batik, ahli batik, kolektor, pengusaha, perancang busana, perias, seniman, cendekiawan, dan pecinta batik dari berbagai kalangan masyarakat.

Anggota dari paguyuban pecinta batik *sekar jagad* ini sudah mencapai 500 orang yang tersebar diseluruh nusantara diantaranya adalah: Jakarta, Cirebon, Kebumen, Banyumas, Lasem, Pekalongan, Solo, Tulung Agung, Tuban, hingga ke Pacitan, Malang, Surabaya dan Madura. Adapun kegiatan yang diadakan adalah: ceramah mengenai batik, pameran, bazaar, dan kunjungan menelusuri daerah-daerah yang mempunyai sentra-sentra batik.

Paguyuban pecinta batik *sekar jagad* Yogyakarta menggelar pameran batik nusantara yang menampilkan sejumlah koleksi batik motif *sekar jagad* dari sejumlah daerah di Indonesia. Menurut bidang pengkajian paguyuban pecinta batik *sekar jagad* Yogyakarta Ibu Wisjnu Mashadi, menggelar pameran ditujukan untuk mempertahankan batik sebagai budaya adiluhung serta mempopulerkannya kepada kawula muda. Pameran diadakan setiap empat bulan sekali. Batik motif

sekar jagad tidak hanya terdapat di Yogyakarta akan tetapi di daerah lain juga terdapat batik motif *sekar jagad* diantaranya motif batik *Sekar jagad Tegal* atau *Tegalan*, *sekar jagad Surakarta* atau *Solo*, *sekar jagad Lasem*, *Sekar jagad Madura*, *sekar jagad Imogiri*, *sekar jagad Mbantulan*, *sekar jagad Banyumas*.

Batik *sekar jagad* termasuk dalam kategori batik kraton, yaitu batik yang dikerangkai pengaruh kuat budaya dan aturan kraton. Batik kraton berkembang di dalam lingkungan Kraton Surakarta dan Yogyakarta. Karakteristik pola hias batik kraton terletak pada makna filosofis yang terkandung di dalamnya, berasal dari budaya zaman Hindu-Budha. Batik kraton adalah batik dengan pola tradisional, terutama yang semula tumbuh dan berkembang di kraton-kraton Jawa (Ari Wulandari, 2011: 54).

Batik pengaruh kraton, yaitu batik yang pola hiasnya memadukan motif batik kraton dengan motif batik daerah setempat dan dikembangkan sesuai selera masyarakat tempat batik tersebut berkembang. Beberapa daerah di luar Kraton Surakarta dan Yogyakarta memiliki batik pengaruh kraton, tetapi berbeda dalam keragaman motifnya karena perbedaan lingkungan, baik alam maupun budayanya. Pola hias batik pengaruh kraton ada yang benar-benar menampilkan motif utama batik kraton, seperti *garuda*, *sawat*, *lar*, sampai pohon hayat, tetapi dengan gaya yang berbeda sesuai dengan selera masyarakat setempat. Batik pengaruh kraton berkembang di beberapa tempat, antara lain Banyumas, Garut, Indramayu, Lasem, Madura, dan Cirebon (wawancara Wisjnu Mashadi pada tanggal 23 Agustus 2011).

Sejarah batik diperkirakan dimulai dari zaman pra sejarah dalam bentuk pra batik dan mencapai proses perkembangannya pada zaman Hindu diteruskan ke zaman Islam, selanjutnya dikembangkan dan diperbaharui dengan unsur-unsur baru (Endik, 1986:2). Ada beberapa istilah batik yang dapat diketahui yakni pengertian batik secara etimologi berasal dari kata “tik” yang berarti kecil-kecil, dapat diartikan menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil). Dengan demikian kata batik sama artinya dengan kata menulis. Sedangkan batik menurut pengertian umum adalah gambar di atas kain dengan menggunakan alat-alat seperti canting, canting cap, kuas, serta melalui proses pemalaman atau pelilinan, pewarnaan dan pembabaran/menghilangkan malam (Nian. S. Djumena, 1990:4). Selain itu, pengertian batik adalah lukisan atau gambar pada kain mori dengan menggunakan lilin atau malam yang diproses menurut budaya batik yaitu dengan keterampilan, ragam hias atau motif, tata warna serta pola yang khas.

Awal mula pembuatan batik motif *sekar jagad* sama halnya dengan motif batik Yogyakarta yang lain pada tahap pembatikannya yaitu awalnya dikerjakan oleh putri-putri di lingkungan kraton dipandang sebagai kegiatan penuh nilai kerokhanian yang memerlukan pemusatan pikiran, kesabaran, dan kebersihan jiwa dengan dilandasi permohonan, petunjuk, dan ridho Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya ragam hias batik senantiasa menonjolkan keindahan, abadi, dan mengandung nilai-nilai perlambang yang berkaitan erat dengan latar belakang penciptaan, penggunaan, dan penghargaan yang dimilikinya.

Motif *sekar jagad* terinspirasi dari motif-motif yang ada di Kraton seperti *parang*, *kawung*, *truntum*, *grompol* yang merupakan gabungan motif-motif yang

syarat dengan makna. Dengan bergabungnya motif-motif tersebut sehingga batik motif *sekar jagad* memiliki makna hati yang semarak/bergembira. Batik *sekar jagad* diciptakan oleh R. Ay Hambardjan merupakan cucu Hamengkubuwono VII yang berhasil mengelola usaha batik tradisional kraton dan berhasil mengembangkan tata warna yang indah (wawancara Harsiyem pada tanggal 7 Juli 2011).

Tata susunan ragam hias dan pewarnaan batik *sekar jagad* Yogyakarta merupakan paduan mengagumkan antara seni, adat, pandangan hidup, dan kepribadian lingkungan yang melahirkannya, yaitu lingkungan kraton. Jika dibandingkan dengan daerah lain batik kraton Yogyakarta penuh dengan *isen* halus, sehingga secara keseluruhan tampak indah dan cantik. Warna batik kraton Yogyakarta lembut dalam perpaduan yang serasi antara ragam hias yang satu dan yang lain. Warna tradisional batik kraton Yogyakarta adalah biru nila dan coklat sogi. Zat pewarna semula berupa zat pewarna alam dan dalam perkembangannya hingga saat ini dipakai juga zat pewarna sintetis (wawancara Wisjnu Mashadi pada tanggal 23 Agustus 2011).

Menurut bapak Prayoga dan Ibu Wisjnu Mashadi (pada tanggal 23 Agustus 2011) bahwa *sekar jagad* itu munculnya di Yogyakarta pada abad ke XVIII, karena kota Yogyakarta terkenal dengan kreativitasnya. Disamping dari Jawa ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya, para penjajah.

Warna-warna cerah seperti merah, hijau dipopulerkan oleh Tionghoa, yang juga memopulerkan corak *phoenix*. Batik tradisonal tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing. Selain itu ragam hias cina, mega dan bunga-bunga.

Orang-orang Cina mulai membatik pada awal abad ke-19. Kepandaian berdagang serta keuletan dalam berusaha membuat mereka akhirnya dapat menempatkan batik pengaruh Cina sebagai mata dagangan ekspor. Mereka bersaing dengan pedagang Islam, India dan Arab. Karena mendapat hak-hak khusus dari pemerintah jajahan Belanda, para pedagang Cina memiliki kedudukan lebih tinggi dari para pendatang lain serta orang pribumi. Orang-orang Cina dapat dikatakan komunitas pertama kali yang mengembangkan batik sebagai kebutuhan busana, selain itu sebagai perlengkapan upacara keagamaan. Batik pengaruh kebudayaan Cina yang dibuat tahun 1910 dianggap sebagai adikarya di samping batik Belanda. Batik pengaruh kebudayaan Cina sesudah tahun 1910 dibuat di daerah Cirebon, Pekalongan, Banyumas, Demak, Kudus, Madura dan Lasem termasuk Yogyakarta. Di samping batik pengaruh kebudayaan Cina dengan pengaruh budaya Eropa, para pedagang Cina juga membuat berbagai jenis batik untuk pasar di pedalaman Jawa yang tetap menyukai ragam hias dan warna batik kraton. Salah satunya yaitu batik motif *sekar jagad* Yogyakarta mendapat pengaruh budaya Cina dalam hal warna. Yang menciptakan batik motif *sekar jagad* Yogyakarta adalah Oe Kok Sing sehingga motifnya dinamakan *sekar jagad sing*. *sekar jagad sing* itu dibagi menjadi dua yaitu *sekar jagad sing pink* karena

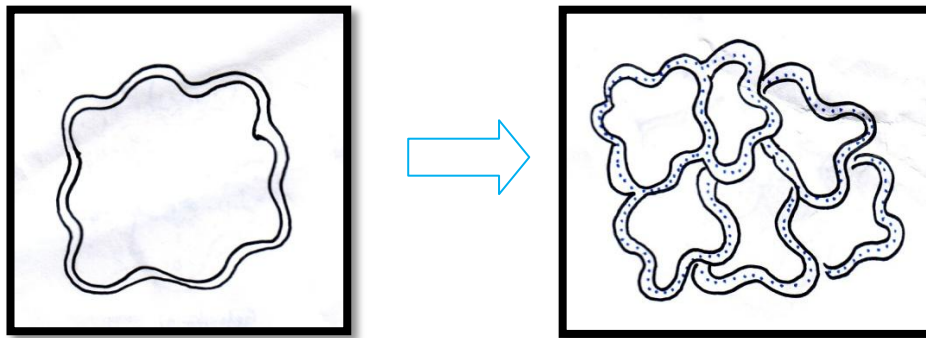
berwarna merah muda (*pink*), dan *sekar jagad sing hijau* karena berwarna hijau (Kalinggo Hanggopuro, 2002:72).

B. Karakteristik Bentuk Batik Motif Sekar Jagad Yogyakarta

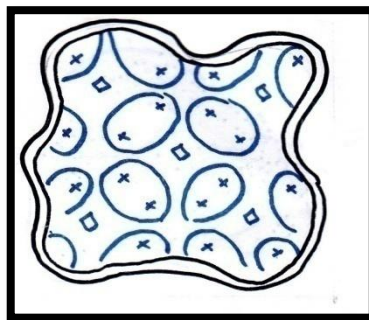
Batik *sekar jagad* merupakan motif *sekar jagad* yang menggambarkan keanekaragaman dunia bunga dan tumbuhan. Melukiskan beberapa flora di sekitar lingkungan seperti *truntum*, *kawung*, *grompol* dan lainnya. Setiap desain dibalut dengan cara tambalan dengan desain yang tidak simetris (asimetris), dan berbunga besar. Motif *sekar jagad* digunakan dalam pesta pernikahan dikenakan oleh para orang tua mempelai.

Motif *sekar jagad* Yogyakarta terdiri dari gelombang-gelombang yang didalamnya terdapat motif yang mengisi gelombang tersebut. Motif *sekar jagad* atau corak *sekar jagad* adalah gambar pada motif *sekar jagad* yang berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan *isen* menjadi satu kesatuan yang membentuk suatu keindahan. Keindahan pada motif *sekar jagad* termasuk dalam keindahan visual. Disamping keindahan visual pada motif *sekar jagad* Yogyakarta khususnya dan batik pada umumnya juga memiliki keindahan spiritual. Keindahan spiritual yaitu keindahan batik yang dihubungkan dengan pemahaman kepercayaan yang berhubungan dengan falsafah hidup, yaitu ada hubungan dengan Tuhan yang diekspresikan melalui karya batik. Keindahan spiritual itu perlu dipahami dan diketahui melalui makna simbolik *sekar jagad* Yogyakarta. Karena keindahan itulah motif *sekar jagad* termasuk motif yang telah memiliki hak paten (Wawancara Wisjnu Mashadi 23 Agustus 2011)..

Motif *sekar jagad* Yogyakarta terdiri dari gelombang yang berbelok atau berliku. Isi motif *sekar jagad* Yogyakarta yaitu *kawung*, *semen*, *truntum*, *grompol*, *parang*, *kupu*, *nitik cakar*, *gringsing* dan *ceplok*. *Sekar jagad* *soga Jawa* dan *sekar jagad sing* isi motifnya sama. Berikut merupakan penjabaran dari motif *sekar jagad* mulai dari gelombang/liku hingga polanya.



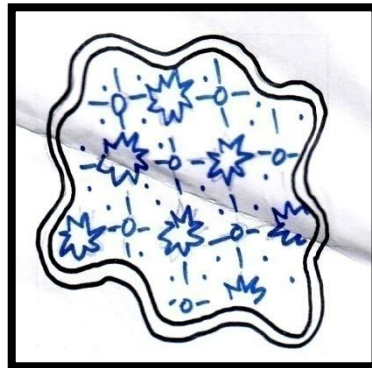
Gambar 21: **Gelombang dalam Motif Sekar Jagad**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)



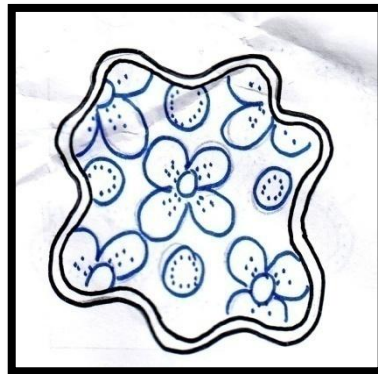
Gambar 22: **Gelombang Berisikan Pola Kawung**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)



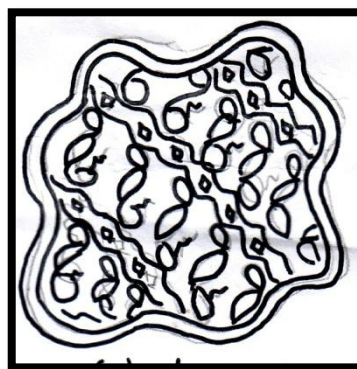
Gambar 23: **Gelombang Berisikan Pola Semen**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)



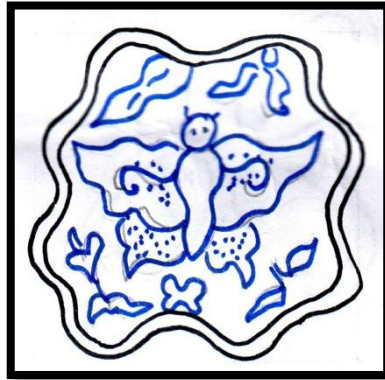
Gambar 24: **Gelombang Berisikan Pola *Truntum***
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)



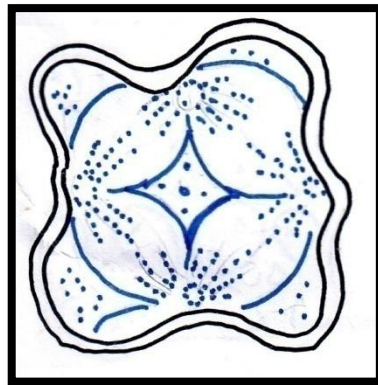
Gambar 25: **Gelombang Berisikan Pola *Grompol***
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)



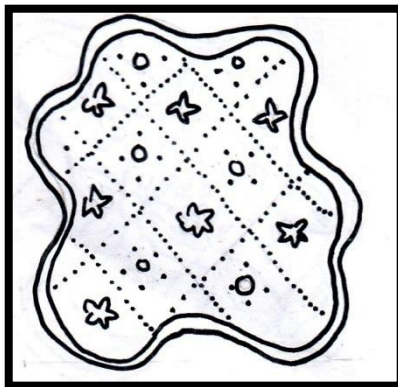
Gambar 26: **Gelombang Berisikan Pola *Parang***
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)



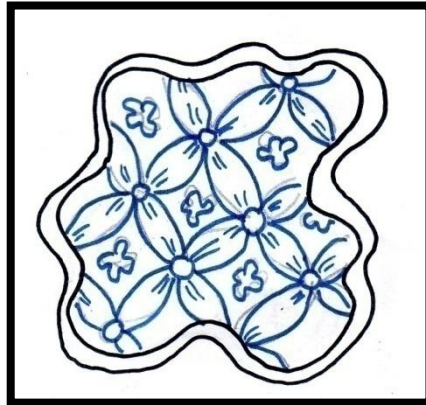
Gambar 27: **Gelombang Berisikan *Kupu***
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)



Gambar 28: **Gelombang Berisikan Pola *Nitik Cakar***
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)



Gambar 29: **Gelombang Berisikan Pola *Gringsing***
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)



Gambar 30: **Gelombang Berisikan Pola *Ceplok***
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Batik motif *sekar jagad* Yogyakarta memiliki karakter motif yang semua isi motif seperti *kawung*, *grompol*, *gringsing*, *truntum*, *ceplok* berbeda dengan motif *sekar jagad* yang ada di daerah lain. Adapun unsur-unsur dari motif batik *sekar jagad* Yogyakarta baik *sekar jagad sogu Jawa* maupun *sekar jagad sing* mempunyai unsur hampir sama yaitu motif *ceplok*, motif *kawung*, motif *sidomukti*, motif *semen*, motif *gringsing*, motif *parang*, motif *grompol*, motif kupu, motif *truntum*.

1. Motif *Ceplok*

Motif *ceplok* adalah motif batik yang didalamnya terdapat gambaran-gambaran pada bidang segiempat, lingkaran dan segala variasinya. Motif *ceplok* tergolong motif geometris. Motif *ceplok* tersusun menurut bidang segi empat, lingkaran, dan kombinasi dari bentuk segiempat dan lingkaran. Motif *ceplok* berasal dari bahasa Jawa bulatan. Motif *ceplok* adalah motif yang tersusun dari ornamen-ornamen yang mengarah melingkar, memusat ke tengah, atau cara berkelompok seperti bunga yang terlihat dari atas.



Gambar 31: **Motif *Ceplok* Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

2. Motif *Kawung*

Motif *kawung* adalah motif-motif yang tersusun dalam bentuk bulat lonjong atau ellips yang disusun menurut garis diagonal miring ke kiri dan ke kanan secara selang-seling. Motif *kawung* tertata rapi ke segala arah yaitu vertikal, horizontal, dan diagonal. Motif *kawung* berbentuk oval miring dengan buah *kawung* sejenis aren yang dipotong melintang (dibelah) bijinya, sehingga menggambarkan penguasa dikelilingi pengawalnya. Asal mula nama *kawung* adalah buah dari pohon sejenis palem atau pohon aren. Buahnya berwarna putih jernih dan berbentuk lonjong yang disebut kolang-kaling. Terjadinya gambar dalam motif *kawung* dapat berupa lingkaran-lingkaran yang saling berpotongan atau bulat lonjong yang mengarah pada satu titik. Motif ini melambangkan harapan agar manusia selalu ingat (*eling*, bahasa Jawa) akan asal-usulnya. Ide unsur visual yang terdapat pada motif batik *kawung* tersebut adalah motif *kawung*

tradisional yang sudah dikembangkan dan diberi sentuhan *isen-isen* berupa titik dan garis. Akhirnya terbentuk motif kawung dengan unsur garis dan titik-titik kecil yang terarah.



Gambar 32: **Motif *Kawung* Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

3. Motif *Sidomukti*

Motif *sidomukti* cirinya berbentuk kotak-kotak atau belah ketupat menyerupai susunan petak-petak sawah. Kotak-kotaknya diisi ornamen stilisasi bentuk sayap garuda, balai atau rumah. Tiap kotak belah ketupat merupakan satu pola yang kemudian diulang dalam susunan diagonal.



Gambar 33: **Motif Sidomukti Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

4. Motif *Semen*

Motif *semen* adalah golongan motif batik klasik yang tersusun secara bebas. Kebebasan letak didalam motif *semen* ini tidak berarti kebebasan yang mutlak tetapi kebebasan yang terbatas, karena setelah mencapai jarak tertentu motif utama itu tersusun, kemudian diulang kembali. Motif *semen* terdapat unsur motif yang terdiri dari *pohon hayat rumah atau candi, meru, naga, sayap gurdha*, dan *lidah api*. Motif pengisi terdiri dari burung dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan *isen-isen* terdiri dari *cecek, sawut, sisik, dan gringsing*. Ornamen yang berfungsi *isen-isen* berupa cabang-cabang tumbuh-tumbuhan berupa daun, bunga, dan batang-batangnya.



Gambar 34: **Motif Semen Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

5. Motif *Gringsing*

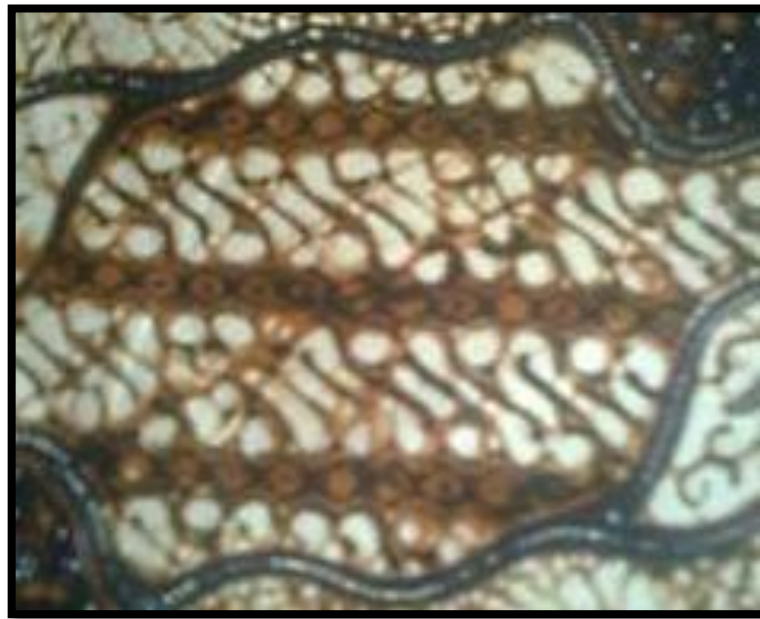
Motif *gringsing* terdiri dari lingkaran-lingkaran kecil yang didalamnya terdapat sebuah titik pusat dengan latar belakang sisik ikan atau ular.



Gambar 35: **Motif *Gringsing* Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

6. Motif *Parang*

Motif *parang* adalah motif yang tersusun menurut garis miring atau diagonal. Dalam deretan arah garis diagonal, diantara deretan motif *parang* terdapat deretan bentuk belah ketupat kecil yang disebut dengan *mlinjon*. Dua deret garis miring itu diisi parang secara bertolak belakang, sehingga timbul bidang segi empat (*mlinjon*). *Mlinjon* ini terdiri dari kata *mlinjo* yang berarti buah dari pohon eso. Pada motif-motif parang terdapat *isen-isen mlinjon*, secara tradisi dianggap ciri dari motif *parang*.



Gambar 36: **Motif *Parang* Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

7. Motif *Cakar Ayam*

Motif *Cakar ayam* yaitu motif yang menyerupai kaki jenis binatang unggas (ayam), yang menggambarkan kuku tajam lambang kerja keras. Unsur-unsur motif *cakar ayam* yaitu titik, lingkaran, segi empat, *cakar* dan garis sejajar pendek.



Gambar 37: **Motif Nitik Cakar Ayam Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

8. Motif *Grompol*

Motif *Grompol* unsur-unsur motifnya yaitu titik, lingkaran, dan *ceplik*. Pola pembuatan motif menggunakan pola ulang sejajar, dan diagonal.



Gambar 38: **Motif Grompol Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

9. Motif Kupu

Motif kupu yaitu kupu-kupu yang sangat dikenal sebagai serangga penyerbuk tanaman, yang membantu bunga-bunga berkembang menjadi buah. Kupu-kupu ini sangat bermanfaat untuk membantu jalannya penyerbukan tanaman. Unsur motifnya hewan yang berupa kupu-kupu dan lar-laran daun, serta bunga.



Gambar 29: **Motif Kupu Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

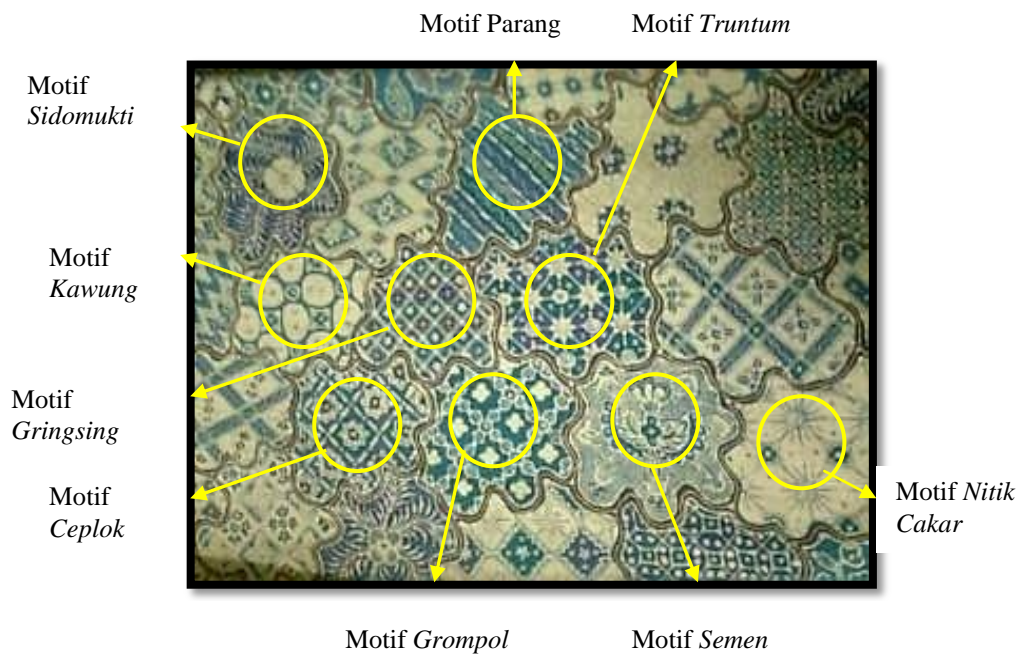
10. Motif *Truntum*

Motif *Truntum* berunsurkan keadaan langit yaitu berupa titik, lingkaran dan *ceplik* atau sinar bintang.



Gambar 30: ***Truntum*** Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Semua unsur-unsur pada batik motif *sekar jagad* Yogyakarta adalah motif-motif geometris dan non geometris diantaranya motif *ceplok*, motif *kawung*, motif *sidomukti*, motif *semen*, motif *gringsing*, motif *parang*, motif *grompol*, motif kupu, motif *truntum*, motif *nitik cakar* yang semuanya memiliki unsur keanekaragaman.



Gambar 41: *Unsur-unsur Batik Sekar Jagad Sing Hijau*
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)



Gambar 42: *Unsur-unsur Sekar Jagad Soga Jawa Koleksi Museum Batik*
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Batik memiliki pengulangan dari sebuah pola bentuk yang kemudian disusun sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu karya seni dalam media selembar kain. Menurut Mikke Susanto (2011:54) bentuk adalah bangun, ruang, wujud, sisitem, susunan. Bentuk juga mempunyai nilai yaitu nilai penampilan

(*appearance*) dan nilai isi (*content*). Nilai penampilan (*appearance*) atau nilai wujud yang melahirkan benda seni. Nilai ini terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur. Nilai bentuk yang bisa dilihat secara visual adalah motif *sekar jagad* dalam sebuah kain yang indah terlepas dari penggunaan bahan berupa kain katun atau kain sutera. Sementara dalam nilai struktur adalah dihasilkan dari bentuk-bentuk yang disusun begitu rupa berdasarkan nilai esensial. Bentuk-bentuk tersebut berupa garis-garis lengkung yang disusun beraturan dan tidak terputus saling bertemu. Nilai isi (*Content*) yang dapat terdiri atas nilai pengetahuan (kognisi), nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan, dan nilai pesan atau nilai hidup (*values*) yang dapat terdiri dari moral, nilai sosial, nilai religi (wawancara Wisjnu Mashadi 23 Agustus 2011).

Simetri dan pengulangan sebagai sebuah metode dalam perancangan arsitektur ternyata diterapkan dalam pembuatan motif pada batik. Pada bentuk *sekar jagad* bisa kita lihat garis gelombang lengkung yang beraturan secara teratur dari bentuk garis lengkung yang paling dalam (mengecil) kemudian melebar keluar (membesar) menunjukkan gerak yang teratur harmonis. Sehingga bisa kita lihat bentuk *sekar jagad* selalu terbentuk dari lengkungan kecil yang bergerak membesar terus keluar dan pada akhirnya harus kembali lagi menjadi putaran kecil namun tidak boleh terputus (wawancara Prayoga, 7 Juni 2011).

Struktur batik merupakan struktur atau prinsip dasar penyusunan batik, yang terdiri dari unsur ornamen atau motif batik yang disusun berdasarkan unsur yang sudah baku. Unsur motif batik, dapat dibagi sebagai berikut: Ornamen utama, yaitu unsur pokok berupa gambar-gambar yang menentukan jiwa atau arti.

Ornamen utama atau pokok dalam batik *sekar jagad* adalah motif *kawung*, *semen*, *parang*, *grompol*, *gringsing*, *truntum*.

Ornamen pengisi, yaitu gambar-gambar yang berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif, berukuran lebih kecil dari ornamen utama, dan tidak turut membentuk arti motif tersebut. Ornamen pengisi pada batik ini adalah *lung-lungan*, bunga dan tetumbuhan. *Isen*, atau *isen-isen*, yaitu hiasan yang mengisi bagian-bagian motif, berupa titik-titik (*cecek*), garis-garis (*sawut*), kombinasi antara titik dan garis (*cecek sawut*), *sisik melik* dan sebagainya, untuk memperindah motif yang memperindah ornamen hias secara keseluruhan (S.K. Sewan Susanto 1984:63).

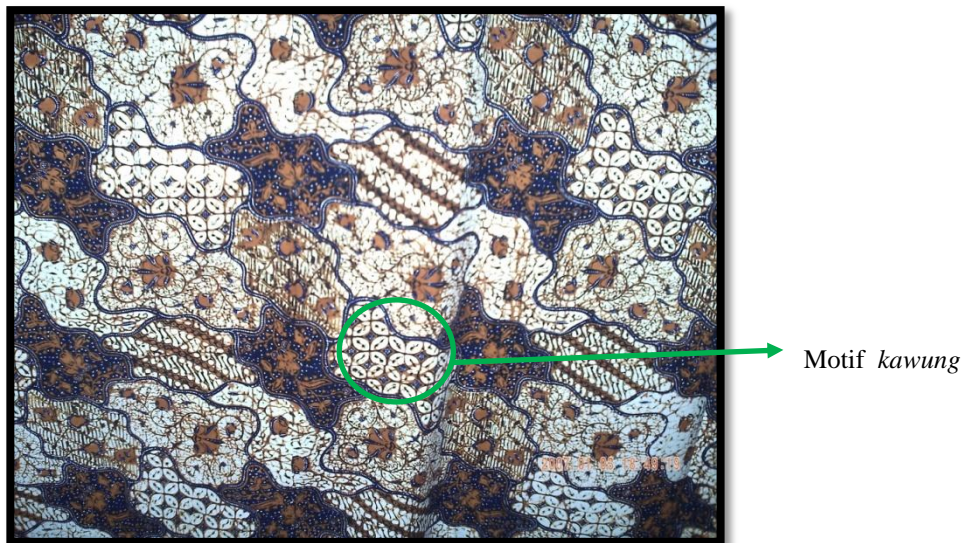
Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa ornamen merupakan unsur penghias motif yang terdiri dari satu atau lebih motif yang dimultiplikasi atau dilipatgandakan, dan ditata dalam rangkaian yang teratur. Sedangkan motif adalah tersusun atas beberapa ornamen. Motif digunakan untuk menciptakan berbagai ornamen sesuai dengan sistem pengorganisasiannya. Ornamen diartikan sebagai sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan suatu benda.

Dalam batik *sekar jagad* juga ada yang dinamakan bidang. Bidang mempunyai dua ukuran lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi. Bidang yang berukuran dua dimensi itu tidak selalu mendatar atau tampak bisa juga melengkung atau tidak merata atau bergelombang (wawancara Prayoga 7 Juni 2011). Jadi, dalam batik *sekar jagad* ini memiliki bidang bergelombang, berbelok-belok atau berliku-liku. Yang mana dalam bidang tersebut terdapat pengisi yang dinamakan motif atau corak.

Karakteristik yang menonjol dari motif *sekar jagad* adalah motifnya yang terdiri dari gelombang-gelombang yang dikelilingi dengan motif-motif batik dan disusun menjadi sebuah rangkaian. Motifnya adalah motif bunga dengan komposisi yang terkesan penuh dan tidak ada ruang kosong sehingga memiliki keindahan dan makna. Keindahan motif itu terletak dari dua hal yaitu keindahan visual merupakan keindahan yang diperoleh karena perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna pada batik. Keindahan spiritual merupakan keindahan batik yang dihubungkan dengan pemahaman kepercayaan yang dihubungkan dengan pemahaman kepercayaan yang dihubungkan dengan kepercayaan, dan falsafah hidup (wawancara Wisjnu Mashadi pada tanggal 23 Agustus 2011). Komposisi merupakan unsur-unsur rupa yang memancarkan kesan-kesan kesatupaduan, irama dan keseimbangan dalam suatu karya sehingga karya itu terasa utuh, jelas dan memikat. Demikian pula dalam motif *sekar jagad* ini yang disusun berdasarkan paduan unsur-unsur yang berdampingan sehingga menimbulkan kesan kesan selaras atau bertentangan. Paduan unsur-unsur dari satu ke yang lain, maka kesan-kesan selaras dan bertentangan itu akan silih berganti dan bervariasi sehingga adanya rangkaian gerak. Dengan adanya motif yang selaras paduan unsur-unsur yang berdampingan maka akan membentuk harmoni. Dalam komposisi perbandingan antara unsur atau antar bagian disebut proporsi. Untuk mencapai komposisi yang baik, proporsi antar unsur atau antar bagian harus baik. Dalam mencapai komposisi yang baik harus memperhatikan pola simetri, asimetri dan bebas atau informal.

a) Motif Simetri

Motif simetri menggambarkan dua bagian yang sama dalam sebuah susunan. Komposisi yang berpola simetri meletakkan fokusnya di tengah, dan meletakkan unsur-unsurnya dibagian kiri sama dengan dibagian kanan. Seperti dalam motif *sekar jagad* yang didalamnya simetris adalah *kawung*, *ceplik*. Simetri adalah ciri atau kondisi dari suatu kesatuan, yang mana kesatuan jika dibagi dengan suatu garis tengah yang vertikal (tegak lurus), menjadi dua bagian yang sama besar bentuk dan wujudnya. Batik motif *sekar jagad* yang termasuk dalam motif simetri adalah motif *kawung*.

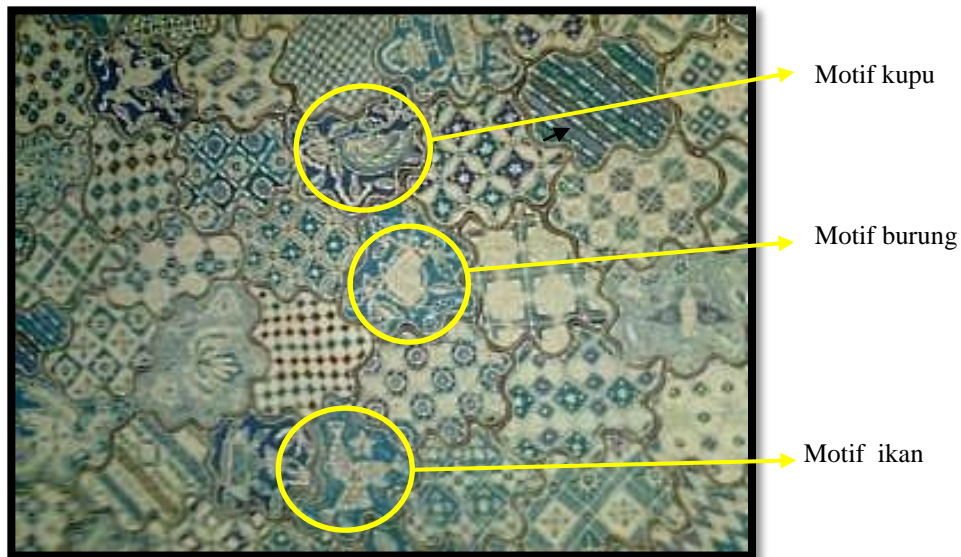


Gambar 43: **Motif Sekar Jagad Soga Jawa Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

b) Motif Asimetri

Motif asimetri komposisi asimetri meletakkan fokusnya tidak ditengah-tengah, dan paduan unsur-unsur dibagian kiri tidak sama dengan yang dibagian kanan, tetapi tetap memancarkan keseimbangan. Komposisi asimetri memberikan kesan keteraturan yang bervariasi dan karenanya tidak formal serta lebih dinamis.

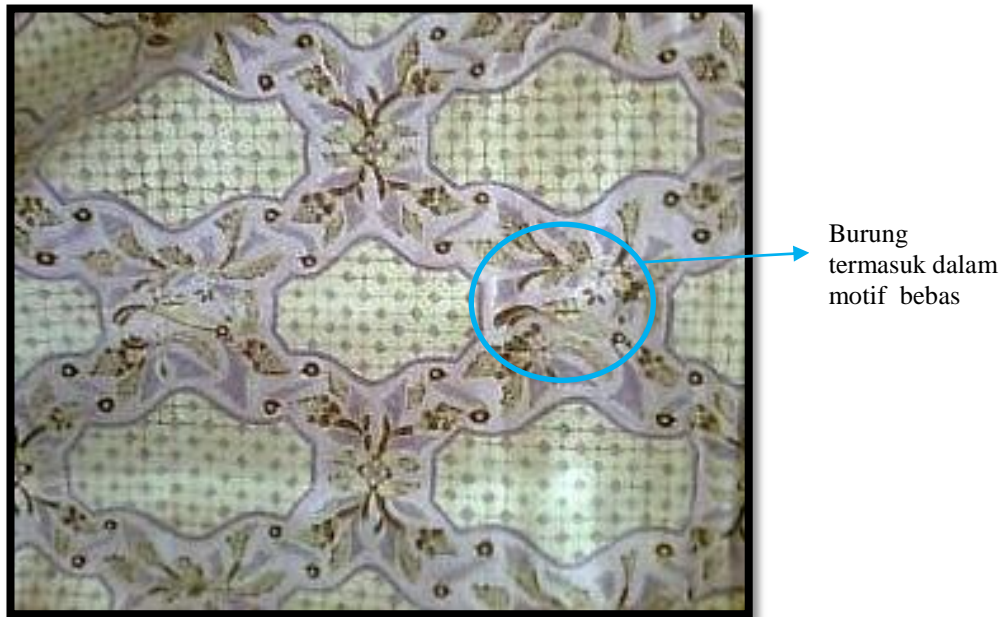
Beberapa motif yang termasuk motif asimetris adalah motif kupu, motif burung, dan motif ikan.



Gambar 44: **Motif Sekar JagadSing Hijau Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

c) Motif Bebas

Motif bebas komposisi motif bebas meletakkan fokus dan unsur-unsurnya secara bebas, tetapi tetap memelihara keseimbangan. Dibandingkan dengan motif asimetri, pada motif bebas kesan keteraturan dan kesan formal sama sekali tidak terasa. Meskipun demikian, kecermatan dan ketelitian dalam membentuk irama dan keseimbangannya menjadikan komposisi bermotif bebas ini tampak dan terasa lebih hidup serta makin menarik.



Gambar 45: **Motif Sekar Jagad Sing Pink Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Dalam pembentukan motif harus ada struktur unsur-unsur yang terdapat dalam struktur motif yang berperan menimbulkan rasa indah pada motif itu. Tiga unsur mendasar dalam struktur motif batik yaitu keutuhan dan kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan, (*dominance*), keseimbangan (*balance*).

Dengan keutuhan motif batik akan indah. Motif batik yang indah menunjukkan keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya berarti tidak ada yang kurang, tidak ada yang berlebihan terdapat hubungan yang bermakna (*relevan*) antar bagian tanpa ada bagian yang sama sekali tidak berguna atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lain, juga tidak ada hubungan yang merusak kesatuan. Hubungan antar bagian yang relevan bukan berarti gabungan semata-mata tetapi yang satu memerlukan kehadiran yang lain., bagian-bagian yang saling mengisi (A.A.M Djelantik, 1999:38).

Motif *sekar jagad* termasuk dalam batik kraton diambil dari bentuk-bentuk motif yang memiliki makna yang disusun secara beraturan dengan unsur geometris dan non geometris. Geometris bisa dilihat dari bentuk *kawung* sedangkan yang nongeometris dapat dilihat dari bentuk *truntum*, *grompol*, *gringsing*. Karakteristik batik motif *sekar jagad* dapat dilihat dari sudut pandang garis yaitu terdapat garis lurus, dan garis lengkung. Dalam batik motif *sekar jagad* Yogyakarta ini garis memiliki karakteristik. Dalam batik *sekar jagad* juga ada yang dinamakan bidang. Bidang mempunyai dua ukuran lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi. Bidang yang berukuran dua dimensi itu tidak selalu mendatar atau tampak bisa bisa juga melengkung atau tidak merata atau bergelombang (A.AM Djelantik, 1999:23). Jadi, dalam batik *sekar jagad* ini memiliki bidang bergelombang, berbelok-belok atau berliku-liku. Adapun dalam bidang tersebut terdapat pengisi yang dinamakan motif atau corak. Motif *sekar jagad* juga mempunyai ruang yang merupakan kumpulan dalam beberapa bidang.

Motif *sekar jagad* diambil dari bentuk-bentuk motif yang memiliki makna. Batik kraton atau yang disebut juga batik tradisional merupakan batik yang berasal dari lingkungan kraton di Yogyakarta. Pada batik kraton sarat terkandung nilai-nilai filosofi akibat adanya pengaruh pemikiran religi, sopan-santun yang mencerminkan budaya kraton. Batik kraton adalah batik dengan motif tradisional, terutama yang semula tumbuh dan berkembang di kraton-kraton Jawa. Tata susunan ragam hias dan pewarnaannya merupakan paduan mengagumkan antara karya seni, adat, pandangan hidup dan kepribadian lingkungan yang melahirkannya, yaitu lingkungan kraton. Sebagian besar motif-motif batik kraton

mencerminkan pengaruh Hindu-Jawa yang pada jaman Pajajaran dan Majapahit berpengaruh sangat besar dalam seluruh tata kehidupan dan kepercayaan masyarakat Jawa dan pada masa kemudian menampakkan nuansa Islam dalam hal *stilasi* bentuk hiasan yang berkait dengan manusia dan *satwa*. Pengaruh Hindu-Jawa tercermin jelas pada batik-batik kraton yang bermotif *semen*. Burung *garuda* dan *pohon hayat* mencerminkan unsur mitologi Hindu-Jawa, sementara hiasan pengisi berupa ragam *taru* (tetumbuhan) merupakan unsur asli Jawa.

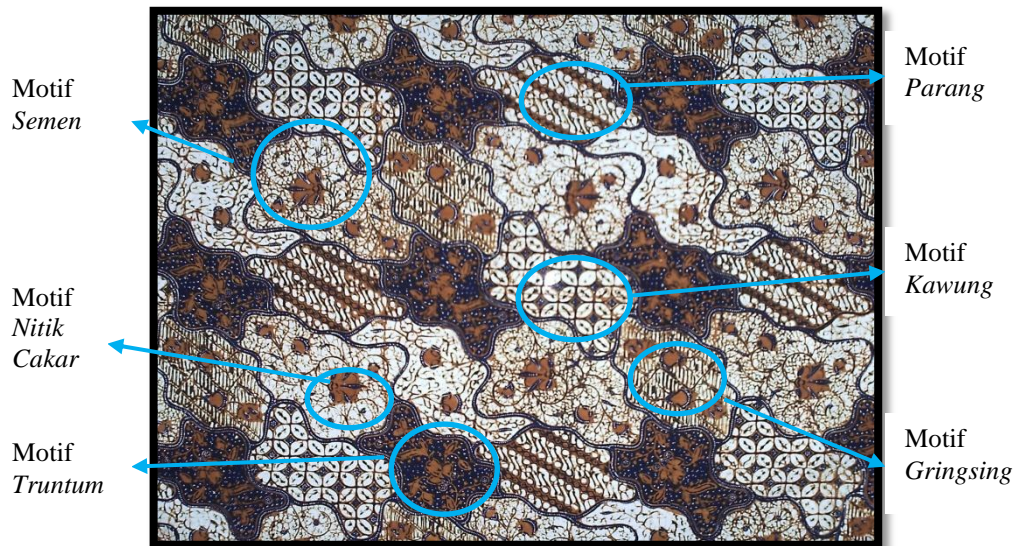
Bentuk motif batik *sekar jagad* Yogyakarta terdiri dari dua macam yaitu karakteristik *sekar jagad sogu Jawa*, dan *sekar jagad sing*. *Sekar jagad sogu Jawa* merupakan batik *sekar jagad* yang motifnya asli dari Yogyakarta dipengaruhi oleh kebudayaan kraton sedangkan *sekar jagad sing* merupakan batik *sekar jagad* yang motifnya di pengaruhi oleh kebudayaan Cina/Tionghoa. Motif *sekar jagad sing* ada dua yaitu *sekar jagad sing pink* dan *sekar jagad sing hijau*.

1. Karakteristik Bentuk Motif Sekar Jagad Soga Jawa

Batik ini dikerjakan oleh tangan-tangan terampil dengan segala kesabaran serta penuh ketekunan, diiringi lagu gending Jawa yang menciptakan suasana ketenangan sehingga menghasilkan bentuk motif yang beranekaragam dan syarat dengan makna (Nian S. Djumena: 1990:43).

Bentuk yang ada dalam motif batik *sekar jagad* ada bermacam-macam diantaranya: pola *parang* atau *lereng*, *kawung*, *semen*, *truntum*, *cakar ayam*, *nitik*, *ceplok*. *Sekar jagad sogu Jawa* merupakan *sekar jagad* asli motif batik kraton

Yogyakarta. Motifnya pola-pola batik Yogyakarta seperti pola *semen*, *nitik cakar*, *truntum*, *kawung*, *parang*, dan *gringsing*.



Gambar 46: *Sekar Jagad Soga Jawa Koleksi Museum Batik*
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

a) Motif *Semen*

Motif *semen* ini mengutamakan bentuk tumbuhan dengan akar sulurnya. Motif *semen* terdiri dari flora, fauna, gunung (*meru*), dan sayap yang dirangkai secara harmonis.

b) Motif *Nitik Cakar*

Motif *nitik cakar* termasuk motif ceplok yang tersusun oleh garis putus-putus, titik titik, dan variasinya yang sepiintas lalu seperti motif pada anyaman. Motif batik *cakar ayam* tersusun menurut bidang geometris.

c) Motif *Truntum*

Motif *truntum* tumbuh, mengumpulkan motif ini dapat dilihat sebagai bentuk binatang juga sebagai *ceplok* bunga unsur-unsur motif *truntum* yaitu titik, lingkaran dan *ceplok* atau *sinar bintang*. *Truntum* berbentuk bintang-bintang di

langit yang kelam, berupa motif dengan latar hitam dihiasi tebaran bunga tanjung atau melambangkan bintang yang bertebaran dimalam hari. Motif truntum menggambarkan bunga dilihat dari depan terletak pada bidang berbentuk segi empat.

d) Motif *Parang*

Motif *parang* berupa lilitan leter S yang jalin-menjalin membentuk garis diagonal dengan kemiringan 45 derajat. Mata *mlinjon* dan *mata gareng*. *Perengan* menggambarkan sebuah garis menurun dari tinggi ke rendah secara diagonal. Susunan motif leter S jalin-menjalin tidak terputus melambangkan kesinambungan. Bentuk dasar leter S diambil dari ombak samudra yang menggambarkan semangat tidak pernah padam. Motif *lereng* atau *parang* terdiri dari deretan bentuk belah ketupat kecil, yang lazim disebut *mlinjon* yang di dalamnya terdapat *isen-isen* yang menyerupai pusaran air.

e) Motif *Kawung*

Motif *kawung* ini bergambar nama bunga pohon aren (buah kolang-kaling), berbentuk geometris segi empat.

f) Motif *Gringsing*

Motif *gringsing* terdiri dari lingkaran-lingkaran kecil yang didalamnya terdapat sebuah titik pusat dengan latar belakang sisik ikan atau ular.

2. Karakteristik Bentuk Motif *Sekar Jagad Sing*

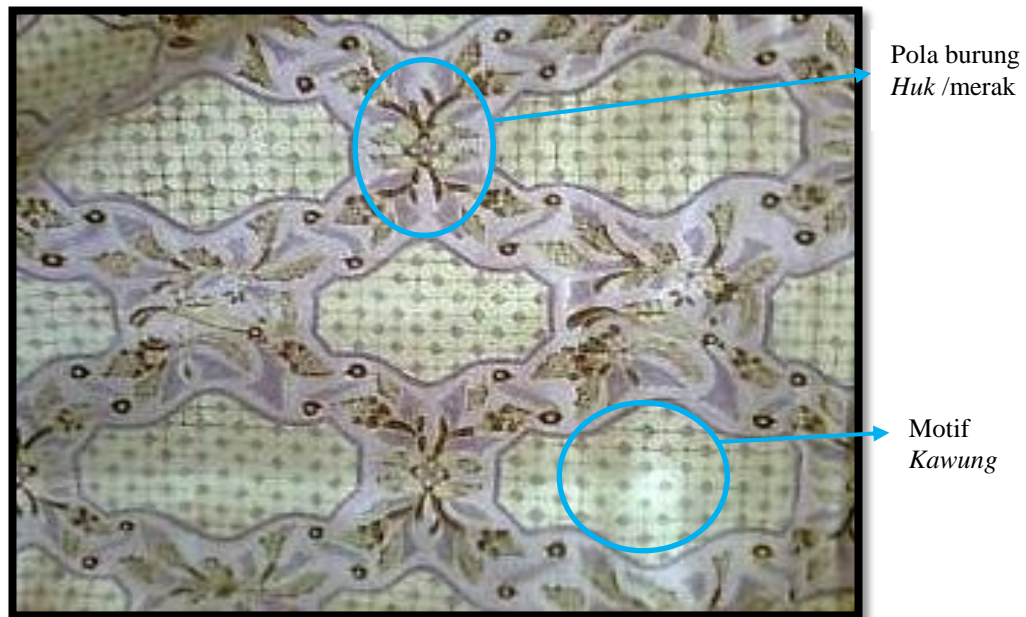
Sekar jagad sing memiliki kesamaan dengan *sekar jagad sogi Jawa*, karena *sekar jagad sing* ini motifnya terbentuk dari pengaruh kebudayaan Cina, maka *sekar jagad sing* ini juga mempunyai tradisi dan adat istiadat juga memiliki lambang-lambang simbolis yang erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa. Motif *sekar jagad* ini merupakan kumpulan dari berbagai ragam hias yang disatukan sehingga mewakili kebhinekaan budaya.

Motif *sekar jagad sing* (pola geometris berbentuk ceplok berulang yang semuanya saling merapat) yang banyak berornamen bunga atau tanaman, mencerminkan keragaman isi dunia yang diciptakan-Nya, (terwujud dalam bentuk keragaman flora dan atau fauna).

Bentuk motif *sekar jagad sing* dibagi menjadi dua yaitu *sekar jagad sing pink* dan *sekar jagad sing hijau*. Bentuk pada motif batik *sekar jagad sing pink* hampir sama dengan *sogi Jawa* yaitu terdiri dari gelombang yang diisi dengan motif *kawung* dan burung. Sedangkan *sekar jagad sing hijau* terdiri dari *semen*, *truntum*, *kawung*, *nitik cakar*, *grompol*.

a. Bentuk *Sekar Jagad Sing Pink*

Sekar jagad sing pink merupakan batik motif *sekar jagad* yang berlatarkan merah muda (*pink*).



Gambar 47: *Sekar Jagad Sing Pink* Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Bentuk *sekar jagad sing pink* yaitu sebagai berikut:

a) Kawung

Kawung motif ini diciptakan oleh salah satu Sultan Mataram. Motif ini diilhami oleh sebatang pohon aren yang buahnya kita kenal dengan kolang kaling. Motif ini dihubungkan dengan binatang kuwangwung. Pohon aren dari atas (ujung daun) sampai pada akarnya sangat berguna bagi kehidupan manusia, baik itu batang, daun, nira, dan buah.

b) Burung

Burung merupakan ornamen burung, ornamen ini merupakan ornamen utama yang dilambangkan burung merak, *phoenix*, dan burung berjengger. Ornamen ini melambangkan kesucian dan dunia atas, karena burung merak ini sebagai kendaraan dewa-dewa.

b. Bentuk Sekar Jagad Sing Hijau

Sekar jagad sing hijau merupakan batik *sekar jagad* yang dipengaruhi kebudayaan Cina. Batik Cina menampilkan pola-pola yang lebih beragam, antara lain pola-pola dengan pengaruh ragam hias batik kraton yaitu *semen*, *truntum*, *kawung*, *nitik cakar*, dan *grompol*. *Sekar jagad sing hijau* ini dinamakan *sing hijau* karena berlatar hijau.



Gambar 48: *Sekar Jagad Sing Hijau* Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Bentuk *sekar jagad sing hijau* yaitu sebagai berikut:

a) Motif Semen

Motif *semen* ini berasal dari kata *sami-samien*, yang berarti berbagai macam tumbuhan dan suluran. Pada motif ini sangat luas kemungkinannya dipadukan dengan ragam hias tambahan lainnya, antara lain: naga, burung, candi, gunung, *lidah api*, *sawat atau sayap*, *panggung* dan *lar*. Apabila ditinjau dan dirangkai secara keseluruhan dalam motif batik

b) Motif *Truntum*

Motif *truntum* berupa motif dengan latar hitam dihiasi tebaratan bunga tanjung atau melambangkan bintang yang bertebaran dimalam hari. Motif *truntum* menggambarkan bunga dilihat dari depan terletak pada bidang berbentuk segi empat. Motif batik *truntum* menggambarkan sebuah rangkaian bunga-bunga kecil berserta sari-sarinya ibaratnya bunga melati gambir yang sedang mekar berkembang berbau harum semerbak dengan semaraknya di taman.

c) Motif *Kawung*

Motif *kawung* ini diciptakan oleh salah satu Sultan Mataram. Motif ini diilhami oleh sebatang pohon aren yang buahnya kita kenal dengan kolang kaling. Motif ini dihubungkan dengan binatang kuwangwung. Pohon aren dari atas (ujung daun) sampai pada akarnya sangat berguna bagi kehidupan manusia, baik itu batang, daun, nira, dan buah.

Bentuk motif *sekar jagad* baik *sekar jagad sog Jawa*, *sekar jagad sing pink*, dan *sekar jagad sing hijau* Yogyakarta memiliki bentuk motif lain dari pada daerah-daerah lain yaitu motif *sekar jagad* Yogyakarta memiliki pembatas berbentuk gelombang, motifnya terdiri dari motif-motif seperti *kawung*, *parang*, *grompol*, *gringsing*, dan *nitik cakar*.

C. Karakteristik Warna Batik Motif *Sekar Jagad Yogyakarta*

1. Warna *Sekar Jagad Soga Jawa*

Sekar jagad soga Jawa merupakan batik yang bernuansa tradisional dengan warna dominan variasi dari warna coklat. Dinamakan *sekar jagad soga jawa* karena motif ini proses pewarnaan batik ini menggunakan pewarna alami yang diambil dari kayu pohon *soga tingi* disamping itu motif *sekar jagad soga Jawa* ini merupakan jenis batik yang identik dengan daerah kraton. Karakteristik *sekar jagad* ini terdiri dari warna-warna khas Yogyakarta yaitu warna coklat soga cenderung warna coklat yang merupakan warna khas batik Yogyakarta. Warna coklat adalah warna dari daun teh oleh karena itu makna simbolis warna coklat adalah teh. Coklat merupakan warna netral yang melambangkan kesederhanaan. Warna ini juga memiliki makna kesehatan, alam, keramahan, rasa hangat, dan kepercayaan. Warna coklat soga atau merah, warna ini dikatakan sebagai warna hangat, sehingga diasosiasikan hangat, terang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, dan rendah hati. Warna putih, warna ini dikaitkan dengan kebenaran, kebersihan, kesucian yang melambangkan karakter orang yang baik hati yang selalu mengutamakan kebenaran dan kejujuran dalam kehidupannya. Warna hitam (biru tua), warna ini dikaitkan dengan kejahatan dan kegelapan. Dalam arti yang baik warna ini melambangkan orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat atau komentar orang lain sehingga dalam melaksanakan kewajibannya akan dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sedangkan dalam arti yang tidak baik, warna ini melambangkan keangkaramurkaan, keserakahan, dan kesesatan.

Warna dalam motif *sekar jagad soga Jawa* yaitu menggunakan bahan pewarna alami. Bahan pewarna itu dihasilkan dari rebusan kulit-kulit kayu, babakan kayu, buah, bunga, dan daun-daun. Zat pewarna untuk yang berasal dari tumbuh-tumbuhan diambil dari bagian-bagian akar, batang atau kayu, kulit, daun,

bunga (kuncup). Warna batik *sekar jagad sogas Jawa* ini diambil dari warna dari kulit pohon sogas, berupa warna coklat (*bruin, brown*). Warna coklat diperoleh dari beberapa campuran beberapa warna sogas dari pohon-pohon yang menghasilkan sogas yang dikehendaki. Warna dari kulit pohon sogas itu coklat kekuning-kuningan sampai dengan coklat kemerah-merahan. Campuran dalam membuat sogas alami yaitu dari pohon tegeran menghasilkan warna kuning, *tingi* disebut *sogas menyere* atau *tenggaris*, *tingi* diambil dari kulit pohon menghasilkan warna merah. *Sogas jambal* diambil dari kulit *jambal* menghasilkan warna merah, sogas Jawa disebut sogas sampang atau sogas secang, sogas Jawa diambil dari dari kulit pohon *sampang* atau *secang* menghasilkan warna merah.



Gambar 49: **Warna Motif Sekar Jagad Sogas Jawa Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

2. Karakteristik Warna *Sekar Jagad Sing*

Karakteristik *sekar jagad* motifnya menggunakan warna-warna cerah yaitu merah muda dan hijau. Warna merah, warna ini melambangkan keberanian. Warna hijau, warna ini melambangkan kesuburan. Menurut Sulasmi Darma Prawira (1989: 48) mengungkapkan warna-warna itu memiliki makna simbolis warna hijau melambangkan kesopanan, warna hijau juga dedaunan dan hutan karena warna ini banyak terdapat di alam. Warna hijau juga merupakan pembaharuan, pertumbuhan, keseimbangan, dan lingkungan. Biru adalah warna yang menenangkan dan banyak terdapat di alam seperti warna langit dan warna air laut. Makna simbolis warna biru adalah langit dan air laut. Makna psikologis warna biru adalah kesetiaan, kekuatan, keramahan, rasa cinta, dan perdamaian. Warna merah adalah makna simbolis darah dan api. Makna psikologis adalah kekuatan, kebahagiaan, kemakmuran dan keberuntungan. Warna merah ini juga mengandung doa dan harapan untuk kedamaian, kemakmuran, kegairahan dan keamanan. Warna ini juga digunakan untuk mengekspresikan semangat untuk meraih keberhasilan, semangat hidup dan penuh pengalaman. Makna simbolis warna putih dewa. Selain itu warna putih juga memiliki makna kebersihan, kesucian, kelembutan, juga bermakna rasa senang, harapan, kemurnian, keluguan, kebersihan, spiritual, pemaaf, cinta suci dan terang.

Simbolisme pada batik *sekar jagad* ditampilkan oleh warna-warna yang diterapkan pada motif-motifnya. Seperti halnya dengan ornamen pada batik tradisional penyusunan warna-warnanya mempunyai arti filosofis yang selalu dikaitkan dengan faham kesaktian. Berdasarkan hasil wawancara Ibu Wisjnu

Mashadi pada tanggal 23 Agustus 2011 batik pengaruh kraton yang dihasilkan dari warna alam, warna biru diambil dari daun pohon nila, warna sogi diambil dari kayu pohon *tegeran*, bagian kulit pohon *soga tingi* dan bagian kulit pohon *soga jambal*.

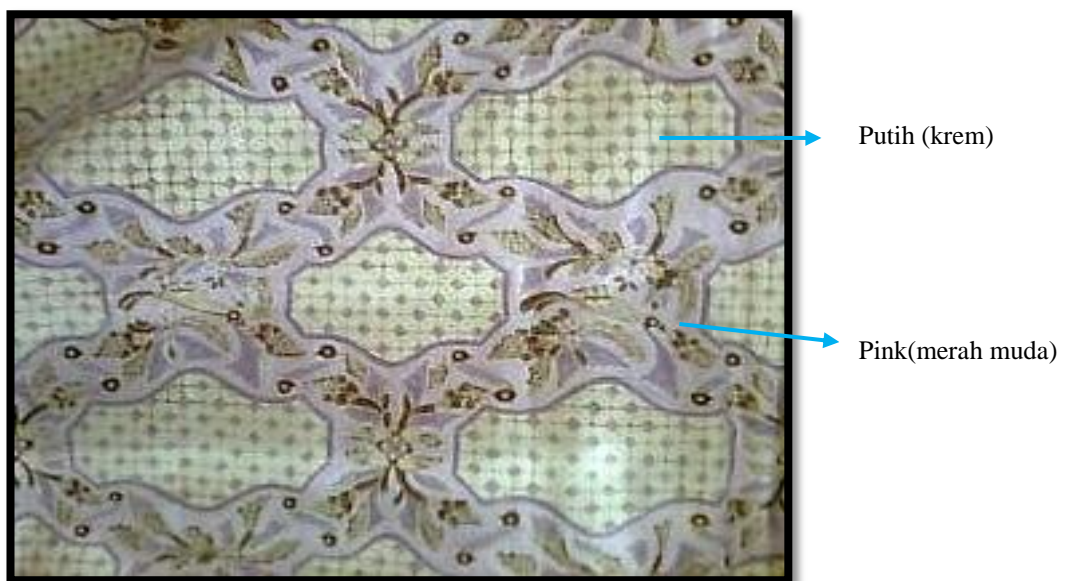
Ditinjau dari letak warna dalam lingkaran warna, warna batik *sekar jagad* Yogyakarta terdiri dari warna primer dan tersier. Warna biru termasuk warna primer sedangkan warna coklat termasuk warna tersier (campuran dari warna merah dan hijau). Untuk warna hitam dan putih digolongkan termasuk dalam warna netral.

Dilihat dari intensitas dan kuat lemahnya warna, maka akan ditemukan intensitas warna tinggi dan rendah. Warna putih memiliki intensitas paling tinggi dan warna coklat berintensitas lebih rendah. Dan warna hitam memiliki intensitas paling rendah. Warna batik *sekar jagad* Yogyakarta termasuk kedalam warna tegas, warna tua atau berat, warna tenggelam. Warna putih termasuk kedalam klasifikasi warna tegas. Warna coklat dan biru termasuk dalam klasifikasi warna tua. Warna hitam termasuk dalam klasifikasi warna tenggelam, namun ciri khas yang dapat ditemukan dari motif *sekar jagad* terletak pada visual warna yaitu terlihat pada coklat kemerah-merahan pada motif *sekar jagad sogi Jawa* sedangkan pada motif *sekar jagad sing* warna merah muda (*pink*) dan hijau.

Warna batik tradisional ada ada yang diartikan sama dengan warna pada motif yang lainnya yaitu warna biru sama dengan hitam, warna coklat sogi batik tradisional sama dengan warna merah. Warna hijau digambarkan di dalam motif

batik bentuk gurda. Warna-warna dalam batik dipadukan sehingga menghasilkan perpaduan yang indah dan mempesona (Anindito, 2010:95).

Warna batik *sekar jagad* adalah biru atau hitam, merah coklat atau sogi dan putih. Warna biru atau hitam melambangkan keabadian, warna putih melambangkan hidup atau sinar kehidupan dan warna merah atau sogi memberikan arti kebahagiaan.



Gambar 50: **Warna Motif Sekar Jagad Sing Pink Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)



Gambar 51: **Warna Motif Sekar Jagad Sing Hijau Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Warna dalam motif batik *sekar jagad sing* menggunakan warna sintetis, karena zat warna sintetis berasal dari negara asing. Dari semua warna, merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif, lambang primitif. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, bahaya, kekuatan dan kejantanan, cinta, dan kebahagiaan. Di Cina warna merah digunakan pada waktu perayaan pernikahan dan pengantin wanita biasanya memakai pakaian berwarna merah.

Warna hijau mempunyai karakter yang hampir sama dengan biru. Dibandingkan dengan warna lain, warna hijau relatif lebih netral. Pengaruh terhadap emosi hampir mendekati pasif, lebih bersifat istirahat. Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), keabadian. Dalam penggunaan biasa warna hijau mengungkapkan kesegaran, muda, pertumbuhan, kehidupan dan harapan, kelahiran kembali, dan kesuburan. Warna hijau juga

selalu dikaitkan dengan warna alam yang menyegarkan, membangkitkan energi dan juga mampu memberi efek menenangkan, menyejukkan, menyeimbangkan emosi. Warna ini elegan, menyembuhkan, menimbulkan perasaan empati terhadap orang lain. Nuansa hijau dapat meredam stres, memberi rasa aman, dan perlindungan.

Warna adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari di angkasa dan emas sebagai kekayaan bumi. Kuning adalah warna cerah, karena itu sering dilambangkan sebagai kesenangan atau kelincahan. Kuning juga melambangkan intelektual. Kuning adalah warna yang paling terang setelah putih, tetapi tidak semurni putih. Di Cina warna kuning memaknakan kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia serta merupakan lambang kekaisaran sama halnya dengan Indonesia yang sampai sekarang masih digunakan untuk warna payung kebesaran Sultan Yogyakarta.

Warna batik Yogyakarta dengan motif *sekar jagad* ini mempunyai karakter warna tegas, warna tua atau berat. Warna coklat soga atau merah, warna ini dikatakan sebagai warna hangat, sehingga diasosiasikan dengan tipe pribadi yang hangat, terang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, dan rendah hati (Anindito, 2010: 92). Warna putih warna ini dikaitkan dengan kebenaran, kebersihan, kesucian yang melambangkan karakter orang yang baik hati yang selalu mengutamakan kebenaran dan kejujuran dalam kehidupannya. Warna hitam (biru tua), warna ini dikaitkan dengan kejahatan dan kegelapan. Dalam arti yang baik warna ini melambangkan orang yang mempunyai kepribadian yang kuat,

tidak mudah terpengaruh oleh pendapat atau komentar orang lain sehingga dalam melaksanakan kewajibannya akan dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sedangkan dalam arti yang tidak baik, warna ini melambangkan keangkaramurkaan, keserakahan, dan kesesatan. Warna kuning, warna ini melambangkan ketentraman. Segala yang ada di dunia ini adalah baik untuk kehidupan. Warna merah, warna ini melambangkan keberanian. Warna hijau, warna ini melambangkan kesuburan. Warna biru, warna ini melambangkan kesetiaan.

Secara umum, goresan canting dalam pembentukan motif pada batik *sekar jagad* Yogyakarta halus, dan luwes akan tetapi berbeda dengan batik *sekar jagad Tegal* kaku dan kasar, serta kualitas malamnya buruk sehingga mudah remuk dan menimbulkan garis-garis tak beraturan karena pecahnya malam. Tata warna batik *sekar jagad* Yogyakarta hampir sama dengan tata warna batik Surakarta, yaitu putih, biru *indigo* dan *soga* dengan dominasi warna *soga* sehingga disebut dengan *soga genes*.

Tata warna batik *sekar jagad* Yogyakarta diperoleh dengan urutan pengerjaan sebagai berikut: *mbathik*, yaitu membuat pola pada kain dengan menempelkan lilin menggunakan canting, *nembok*, yaitu menutup bagian-bagian pola yang tetap dibiarkan berwarna putih, *medel*, yaitu mencelup kain ke dalam warna biru *indigo* yang diperoleh dari daun nila, *nglorod*, yaitu menghilangkan semua lilin yang menempel pada kain, *nyoga*, yaitu mencelup hasil ke dalam warna *soga* yang diperoleh dari kulit pohon jambal, dan *nglorod*, menghilangkan

menghilangkan semua lilin yang menempel pada kain dengan cara direbus pada air mendidih.

Warna putih diperoleh dari warna dasar kain yang ditutup oleh *malam* dari awal proses hingga nglorod. Warna *soga* diperoleh dari pencelupan warna kedua, dan warna biru *indigo* yang tidak ditutupi oleh malam akan berwarna coklat kehitaman karena bercampur dengan warna *soga* pada proses pencelupan warna kedua. Sedangkan dalam proses pewarnaan batik sing tidak menggunakan warna alam melainkan menggunakan warna *indigosol* dan *naphthol*.

Jadi, warna *sekar jagad soga Jawa Yogyakarta* adalah coklat soga, *sekar jagad sing merah muda dan hijau*. Untuk *sekar jagad Tegal* didominasi warna coklat dan biru. Karakteristik warna batik motif *sekar jagad Madura* cenderung memilih warna berani dan tegas, seperti warna merah, kuning, biruh (hijau dalam Bahasa Indonesia) serta warna biru sendiri. Warna warna tersebut dihasilkan dari pewarna alam (*soga alam*) seperti mengkudu dan *tingi* untuk menghasilkan warna merah, daun *tarum* untuk warna biru, Kulit *mundu* ditambah *tawas* juga diambil untuk memberikan efek warna hijau pada kain batik motif *sekar jagad Maduraa*. Efek terang dan gelapnya pada batik motif *sekar jagad Madura* dihasilkan melalui lamanya perendaman kain sendiri, bisa satu bulan, tiga bulan, bahkan ada yang sampai satu tahun. Batik *sekar jagad Madura* terkenal dengan warna dan motif naturalis. Warna utamanya adalah merah, merah tua atau jingga, biru tua, hijau tua, hitam dan putih. Perendaman ini juga akan membuat warna kain batik lebih awet dari biasanya. Batik motif *sekar jagad Banyumas* dominan dengan warna

hijau, biru dan kuning keemasan. Sedangkan untuk *sekar jagad Lasem* warna yang digunakan yaitu merah khas masyarakat Lasem.

D. Karakteristik Makna Simbolik Batik Motif *Sekar Jagad* Yogyakarta

1. *Sekar Jagad Soga Jawa*

Batik *sekar jagad soga Jawa* adalah sebuah warisan kesenian budaya orang Indonesia, khususnya daerah Jawa yang dikuasai orang Jawa dari turun temurun. Dengan mengenakan motif *sekar jagad* (bunga dunia) diharapkan orang tua menjadi teladan untuk membimbing pengantin menuju dinamika hidup yang baru. Selain itu, orang tua juga harus mengawasi dan menasehati agar anaknya tidak berpisah dan berharap agar mempelainya dikemudian hari akan hidup dalam keserasian, baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya (wawancara Prayoga, 7 Juni 2011).

Ciri motif *sekar jagad soga Jawa* yang ada di Yogyakarta yaitu kain batik yang gagah dalam penampilan, putih warna latarnya, mencolok dalam perpaduan coraknya tersirat berbagai makna dan lambang pada corak, yang dilukiskan secara simbolik. *Sekar jagad soga Jawa* ini terdiri dari motif *lereng* atau *parang*, motif *ceplok*, motif *semen*, dan motif *kawung*.

a. Motif *Lereng* atau *Parang*

Motif *lereng* atau *parang* terdiri dari deretan bentuk belah ketupat kecil, yang lazim disebut *mlinjon* yang di dalamnya terdapat *isen-isen* yang menyerupai pusaran air. Motif *parang* terdapat perpaduan unsur api dan unsur air. Api sebagai simbol semangat dan air sebagai simbol kehidupan. Motif *parang* juga stilisasi

dari bentuk *valus* hampir sama dengan *cenela* atau gagang keris, yang difungsikan sebagai simbol ketegaran, kejantanan, dan kehidupan. Bentuk gagang keris itu sering dikaitkan dengan simbol laki-laki atau langit yang berwarna putih. Jika dihubungkan dengan bentuk dan keyakinan maka bentuk *mlinjon* ditafsirkan sebagai perwujudan *yoni*, sebagai simbol wanita atau jagad bawah. *Parang* bertemu *mlinjon* maka sebagai representasi bertemunya *valus* dan *vagina* yaitu bertemunya simbol langit dan bumi yang akan berbuah kesuburan dan kemakmuran. Struktur motif yang ditata miring ke arah diagonal sesuai fungsi pemakaian kain batik agar memiliki ketegaran hidup untuk berjuang memerangi kerusakan, dalam rangka menjaga agar kehidupan tetap tentram, subur, dan makmur.

Motif *parang* bermakna manusia siap jadi satria yang memiliki ketegasan. Kata *parang* sama dengan prang atau perang maka *parang* rusak berarti perang atau menyingkirkan terhadap hal yang rusak, jahat, atau melawan segala godaan. Motif ini mengajarkan agar manusia mempunyai watak dan perilaku yang berbudi luhur sehingga dapat mengendalikan segala godaan dan nafsu.

Batik motif *parang* memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi berupa petuah agar tidak pernah menyerah sebagaimana ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak. Batik *parang* menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, baik itu dalam arti upaya memperbaiki diri, upaya memperjuangkan kesejahteraan, maupun bentuk pertalian keluarga di mana batik motif *parang* di masa lalu merupakan hadiah dari bangsawan kepada anak-anaknya. Dalam konteks tersebut, motif *parang* mengandung petuah dari orang tua agar

melanjutkan perjuangan yang telah dirintis. Garis lurus diagonal melambangkan rasa hormat dan keteladanan, serta kesetiaan pada nilai-nilai kebenaran.



Gambar 52: *Parang atau Lereng Soga Jawa* Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsa Qoimah, 2011)

b. Motif *Ceplok*

Motif *ceplok* terdiri dari stilisasi bentuk bunga dan buah, maka makna simbolisnya dikaitkan dengan kesuburan, kemakmuran, dan kesenangan. Motif *truntum* merupakan bentuk stilisasi dari bunga dan stilisasi dari ikan laut yang bernama *mimi* dan *mituna* yang selalu hidup bersama-sama tidak terpisahkan kecuali mati.



Gambar 53: *Ceplok Soga Jawa* Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

c. Motif *Semen*

Motif *semen* terdiri dari motif pokok yaitu *pohon hayat*, rumah/candi, meru, naga, sayap gurdha dan lidah api. Motif pengisi yaitu burung, tumbuh-tumbuhan. Motif *semen* memiliki makna simbolis *Meru* melambangkan gunung atau tanah yang disebut bumi. Api atau lidah api, melambangkan nyala api yang disebut *agni* atau *geni*. Ular atau naga, melambangkan air yang disebut *banyu* atau *tirta*. Burung, melambangkan angin atau *maruta*. Garuda atau *lar* garuda, melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi, yaitu penguasa *jagad* dan isinya.

Motif ini berasal dari kata *sami-samien*, yang berarti berbagai macam tumbuhan dan suluran. *Semen* mempunyai makna hidup manusia dikuasai (*diwengku*) oleh penguasa tertinggi. Kehidupan sebagai manusia kita harus selalu tumbuh dan berkembang dalam menjalaninya.

Motif *semen* mengandung makna kemakmuran bagi orang Jawa, hidup yang didambakan selain keluhuran budi, ucapan, dan tindakan, tentu agar hidup akhirnya dapat mencapai mukti atau makmur baik di dunia maupun di akhirat. Orang hidup di dunia adalah mencari kemakmuran dan ketentraman lahir dan batin. Untuk mencapai kemakmuran dan ketentraman itu niscaya akan tercapai jika tanpa usaha dan kerja keras, keluhuran budi, ucapan, dan tindakan. Namun untuk mencapai itu semua tentu tidaklah mudah. Setiap orang harus bisa mengendalikan hawa nafsu, mengurangi kesenangan, menggunjing tetangga, berbuat baik tanpa merugikan orang lain, dan sebagainya, agar dirinya merasa makmur lahir batin. Kehidupan untuk mencapai kemakmuran lahir dan batin itulah yang juga menjadi salah satu dambaan masyarakat Jawa dan tentu juga secara universal.



Gambar 44: *Semen Soga Jawa* Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

d. Motif *Kawung*

Menurut Harsiyem (wawancara 1 Juli 2011) pengertian *kawung* dalam motif batik Yogyakarta berasal dari tiga penafsiran pokok, yaitu pertama: pengertian *kawung* berasal dari istilah buah pohon aren yang bernama *kolang-kaling*. Buah yang disebut *kolang-kaling* ini kadang-kadang juga disebut buah *kawung* dalam masyarakat Jawa. Pengertian ini didasarkan pada alasan bentuk visual motif *kawung*, karena apabila bentuk buah *kolang-kaling* ini dibelah menjadi dua bagian, maka akan terlihat penampang bentuknya menyerupai motif *kawung* (yaitu berbentuk bulat lonjong). Sebenarnya alasan pertama tersebut tidak hanya didasarkan pada persamaan bentuk saja, tetapi juga didasarkan atas kegunaannya, dimana dalam masyarakat Jawa memanfaatkan pohon *aren* mulai dari akar sampai pada buah pohon untuk berbagai keperluan hidupnya. Pengertian yang kedua, dijelaskan bahwa *kawung* berasal dari bentuk buah teratai. Apabila buah teratai tersebut dibelah menjadi dua bagian, maka yang akan terlihat adalah bentuk penampang menyerupai motif *kawung*, yaitu berbentuk *bulatan lonjong*. Sedangkan pengertian ketiga: dikatakan bahwa *kawung* berasal dari persamaan vokal kata *kwang-wung* atau *wang-wang*, yaitu berupa binatang bertanduk sering memakan daun kelapa yang masih muda. Bentuk binatang ini apabila dilihat wujudnya dari atas, maka bentuknya menyerupai bentuk motif *kawung*, yaitu berbentuk bulat lonjong. Dengan demikian pengertian dari asal *kawung* dapat disimpulkan bahwa bentuk motif ini berupa bulatan yang lonjong yang ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu motif yang memiliki keindahan bentuk maupun memberi makna kedalaman falsafahnya.

Motif *kawung* yang pertama kali diciptakan bentuknya sangat sederhana, baik dilihat ornamen utama maupun warnanya. Motif *kawung* semula hanya berbentuk bulatan lonjong yang sangat sederhana, karena dihasilkan dari permainan bentuk lingkaran yang saling bertumpang tindih serta tanpa adanya bentuk isen motif batik. Motif *kawung* terdiri dari Pola *kawung*, secara umum, menggambarkan mimesis dari biji *kawung*, yaitu biji buah siwalan atau buah pohon *tal* yang dibelah melintang sebagai motif utama yang berupa bidang ellips, dapat disusun secara geometris membentuk segi empat dan diulang, maupun disusun membentuk tanda silang atau menyerupai huruf X dan diulang. Motif *kawung* dinyatakan sebagai motif yang memiliki makna simbolis keabadian, kelanggengan, dan panjang usia. Dan juga motif ini melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal usulnya (hasil wawancara Prayoga, 7 Juni 2011).

Berdasarkan wawancara Prayoga (7 Juni 2011) Motif *kawung* bermakna keabadian, kelanggengan, dan panjang usia, ketulusan juga melambangkan kekuatan raga manusia. Menurut Wisjnu Mashadi motif *kawung* melambangkan agar manusia ingat akan asal-usulnya juga melambangkan bahwa hati nurani sebagai pusat pengendali nafsu-nafsu yang ada pada diri manusia sehingga ada keseimbangan dalam perilaku kehidupan manusia. Menurut Harsiyem (wawancara, 7 Juli 2011) motif *kawung* bermakna keinginan dan usaha yang keras akan membuahkan hasil, seperti rejekinya berlipat ganda. Orang yang bekerja keras pasti akan menuai hasil, walaupun kadang harus memakan waktu yang lama.

Jadi dari pendapat di atas motif *kawung* adalah motif agar menjadi manusia yang abadi berguna bagi kehidupan baik mendapat rezeki banyak hidup tentram, berguna bagi nusa, bangsa dan agama.



Gambar 55: ***Kawung Soga Jawa*** Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

2. *Sekar Jagad Sing*

Sekar jagad sing merupakan batik *sekar jagad* yang dipengaruhi kebudayaan Cina. Bangsa Cina sudah lama dikenal sebagai bangsa perantau. Bangsa Cina juga dikenal teguh dalam melestarikan budaya leluhurnya. Di negeri perantauan bangsa Cina tetap melestarikan budayanya, juga terbiasa memadukan budaya mereka dengan budaya lokal sebagai bentuk akulturasi budaya. Demikian juga dengan batik *sekar jagad sing* ini bangsa Cina memasukkan unsur budaya Cina seperti motif burung *huk* (merak) dengan motif batik Yogyakarta. Warna dan pola batiknya pun rumit dan halus. *Sekar jagad sing* terdiri dari *sekar jagad sing pink* dan *sekar jagad sing hijau*.

a. *Sekar Jagad Sing Pink*

Sekar jagad sing pink terdiri dari *kawung* dan burung. Motif *kawung* dinyatakan sebagai motif yang memiliki makna simbolis keabadian, kelanggengan, dan panjang usia. Dan juga motif ini melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal usulnya (hasil wawancara Prayoga, 7 Juni 2011).



Gambar 56: ***Kawung Sing Pink*** Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Motif burung *huk* adalah seekor anak burung yang baru menetas, menggelemparkan kedua sayapnya yang masih lemah berusaha lepas dari cangkang telurnya, serta separuh badan dan kedua kakinya masih berada didalam cangkang. Motif burung *huk* juga sering disebut dengan motif burung merak. Motif burung *huk* ini merupakan pandangan hidup tentang kemana jiwa manusia setelah mati. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kematian hanyalah kerusakan raga, sedangkan jiwanya tetap hidup menemui Sang Pencipta.



Gambar 57: ***Burung Sing Pink*** Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

b. Sekar Jagad Sing Hijau

Sekar jagad sing hijau isi motifnya hampir sama dengan *sekar jagad soja Jawa*akan tetapi *sekar jagad sing hijau* lebih lengkap hampir semua motif yang berhubungan dengan perkawinan. Seperti motif *truntum*, *grompol*, *ceplik*, *kawung*, dan motif *nitik cakar ayam*.



Gambar 58: ***Kawung Sing Hijau*** Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)



Gambar 59: *Semen Sing Hijau* Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Motif batik *nitik cakar ayam* termasuk motif *ceplok* yang tersusun oleh garis putus-putus, titik titik, dan variasinya yang sepiintas lalu seperti motif pada anyaman. Motif batik *nitik cakar ayam* tersusun menurut bidang geometris. Ditinjau dari arti katanya *cakar ayam* berasal dari kata *cakar* dan *ayam*. Disebut demikian karena kesan pertama yang tampak dan menonjol adalah motif yang membentuk jari-jari ayam. Kegiatan ayam dalam upaya mencari makan dengan cara menggunakan cakarnya sebagai sumber perlambang semangat hidup manusia di masa mendatang. Sesuai dengan fungsinya motif cakar ayam mengandung harapan dapat mencari nafkah sendiri, banyak rejeki, banyak anak, tenteram dan sejahtera sepanjang masa.

Batik motif *nitik cakar ayam* termasuk motif *ceplok* yang tersusun oleh garis putus-putus, titik titik, dan variasinya yang sepiintas lalu seperti motif pada anyaman. Batik motif *nitik cakar ayam* tersusun menurut bidang geometris.

Ditinjau dari arti katanya *cakar ayam* berasal dari kata *cakar* dan *ayam*. Disebut demikian karena kesan pertama yang tampak dan menonjol adalah motif yang membentuk jari-jari ayam. Kegiatan ayam dalam upaya mencari makan dengan cara menggunakan cakarnya sebagai sumber perlambang semangat hidup manusia di masa mendatang. Sesuai dengan fungsinya motif *cakar ayam* mengandung harapan dapat mencari nafkah sendiri, banyak rejeki, banyak anak, tenteram dan sejahtera sepanjang masa. *Cakar ayam* bermakna agar seseorang yang telah berumah tangga sampai keturunannya nanti dapat mencari nafkah sendiri atau hidup mandiri (Tim Sanggar Batik Bercode, 2010: 20).

Cakar yang di maksud adalah *cakar ayam* atau kaki bagian bawah. *Cakar* ini oleh ayam digunakan untuk mengais tanah mencari makanan atau sesuatu untuk dimakan. Motif *nitik cakar* dikenakan pada upacara adat perkawinan dimaksudkan agar pasangan yang menikah dapat mencari nafkah dengan halal sependai ayam mencari makan dengan cakarnya.



Gambar 60: *Nitik Cakar Sing Hijau Koleksi Museum Batik*
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Mengandung makna tumbuh dan berkembang. Orang Jawa selalu mendambakan bagi setiap keluarga baru supaya segera mempunyai keturunan yang akan dapat menggantikan generasi sebelumnya. Generasi baru itulah yang akan menjadi tumpuan setiap keluarga baru yang baru menikah untuk meneruskan segala harapan dan cita-cita keluarga sekaligus sebagai generasi penerus secara biologis yang mewarisi sifat-sifat keturunan dari sebuah keluarga baru.

Truntum merupakan simbol cinta yang bersemi kembali. Pada upacara perkawinan orang tua pengantin biasanya memakai motif *truntum*. *Truntum* berarti menuntun yang maknanya menuntun kedua mempelai dalam memasuki kehidupan yang baru yaitu berumah tangga (Anindito Prasetyo, 2010: 60). Menurut Prayoga (wawancara pada tanggal 7 Juni 2011). *Truntum* melambangkan kehidupan tidak pernah mulus akan tetapi ada dinamika kehidupan yang bersemi dan diharapkan motif ini akan menjadikan kehidupan pernikahan menjadi langgeng diwarnai kasih sayang yang selalu bersemi. Menurut Harsiyem *truntum* termasuk dalam pola nitik dengan ornamen pokok bunga tanjung yang menggambarkan bintang-bintang. Berasal dari kata *truntum* yaitu berkumpul kembali melambangkan bertaut/berseminya kembali cinta kasih suami istri. Motif ini melambangkan orang tua yang menuntun anaknya dalam upacara pernikahan sebagai pintu menjalankan kehidupan yang baru yaitu kehidupan berumah tangga yang syarat dengan liku-liku dan godaan.



Gambar 61: ***Truntum Sing Hijau*** Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Gringsing bermakna kegagahan dan keberanian. Melambangkan kekuatan jiwa manusia, dalam kehidupan harus berani dalam mengambil keputusan.



Gambar 62: **Motif *Gringsing*** Koleksi Museum Batik
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Motif *grompol* bermakna berkumpul atau bersatu. Memakai motif ini diharapkan berkumpulnya segala sesuatu yang baik-baik seperti rezeki, keturunan serta kebahagiaan hidup.



Gambar 63: **Motif *Grompol* Koleksi Museum Batik**
(Sumber: Foto Hafsah Qoimah, 2011)

Jadi motif *sekar jagad* ini terdiri dari gelombang, berliku yang melingkari beberapa macam motif batik. *Sekar jagad* berarti *sekaning jagad* atau *kusumaning jagad* yang bermakna sebuah harapan untuk menjadi manusia terbaik, berwatak dan berbudi pekerti yang luhur. Motif *sekar jagad* Yogyakarta memiliki bentuk gelombang-gelombang menandakan bahwa kehidupan manusia itu tidak pernah lurus melainkan berliku-liku. Garis lengkung yang beraturan ini membawa pesan moral dalam kehidupan manusia yang selalu berubah (naik dan turun) kemudian berkembang keluar untuk mencari jati diri (belajar/menjalani kehidupan sosial agama) dan pada akhirnya membawa dirinya memasuki dunia baru menuju kembali kedalam penyatuan diri setelah melalui pasang surut (naik dan turun)

pada akhirnya kembali ke asalnya (sunnatullah). Sehingga bisa kita lihat bentuk *sekar jagad* selalu terbentuk dari lengkungan kecil yang bergerak membesar terus keluar dan pada akhirnya harus kembali lagi menjadi putaran kecil namun tidak boleh terputus. Satu lembar kain ada sebuah doa yang penuh dengan harapan. Simbol-simbol di dalam motifnya digambarkan supaya menjadi orang yang berguna, abadi, dan baik. Harus mampu menjadi seorang yang sukses dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan bisa menjadi kebahagiaan.

Motif *sekar jagad* ini pada awalnya, dipakai oleh orang tua penganten dengan harapan agar anaknya dapat menjalani kehidupan dengan baik. Sesuai dengan yang dikemukakan Ibu Wisjnu Mashadi dalam tatanannya, batik dalam leluhur masyarakat Jawa telah memberikan ajaran atau tuntunan yang dimasukkan kedalam motif-motif kain batik sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari karena masyarakat Jawa begitu sarat dengan makna-makna simbolis yang diberi do'a dan permohonan kepada Tuhan dalam melaksanakan tata cara dan upacara. Demikian pula batik dipakai sebagai sarana dalam kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal dunia, seperti: upacara *tingkeban* atau *mitoni*, *kopohan* dan *gendongan*, *sinjang menton* (untuk perkawinan). Oleh karena di dalam busana adat Jawa tersebut mengandung ajaran moral, etika, kepemimpinan, pengabdian, mistik, dan perjodohan, maka dalam berbusana harus diperhatikan masalah: *polatan* yaitu wajah harus *sumeh ibarat eseme woring tanduk*. *Wicara* yaitu bertutur kata halus dan menghargai lawan bicara. *Solahbawa* yaitu perilaku, cara berjalan dan pandangan harus sopan. *Saradan* yaitu kebiasaan sombong dan

kekerasan harus dihilangkan. *Patrap* yaitu menghargai sesama, berprasangka baik dan menyenangkan orang lain

Motif-motif itu merupakan isi dari motif batik *sekar jagad sing pink* dan *sekar jagad sing* hijau baik *sekar jagad* sogi Jawa maupun *sekar jagad* sing pink dan *sekar jagad sing hijau* dapat disimpulkan bahwa batik motif *sekar jagad* yang berarti bunga *sejagad*, bermakna walaupun penuh perbedaan tetapi tetap bersatu. keanekaragaman dunia bunga dan tumbuhan memiliki makna simbolis harapan doa mulai dari dilahirkan hingga maut menjemput.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Batik *sekar jagad* termasuk dalam motif kraton Yogyakarta mempunyai keunikan, kekhasan, keasrian, dan filsafat yang tinggi baik dalam ragam hias maupun tata warnanya yang dipengaruhi oleh letak geografisnya dan adat istiadatnya. Karakteristik batik motif *sekar jagad* terdiri dari gelombang, berliku yang berisi pola-pola motif seperti *parang*, *kawung*, *semen*, *grompol*, *truntum* dan *gringsing*. Motif *sekar jagad* memiliki karakteristik bentuk gelombang-gelombang yang asimetris. Bentuk itu ada dua, yaitu *sekar jagad sogas Jawa* dan *sekar jagad sing*. *Sekar jagad sogas Jawa* merupakan motif asli dari Yogyakarta. Sedangkan *sekar jagad sing* merupakan motif pengaruh Cina.
2. Ciri khas yang dapat ditemukan dari motif *sekar jagad* terletak pada visual warna yaitu terlihat pada coklat kemerah-merahan pada motif *sekar jagad sogas Jawa* sedangkan pada motif *sekar jagad sing* warna merah muda (*pink*) dan hijau. Batik *sekar jagad* mempunyai dua bentuk yaitu *sekar jagad sogas Jawa* dan *sekar jagad sing*. *Sekar jagad sogas Jawa* merupakan batik yang bernuansa tradisional dengan warna dominan variasi dari warna coklat. Dinamakan *sekar jagad sogas Jawa* karena motif ini proses pewarnaan batik ini menggunakan pewarna alami yang diambil dari kayu pohon *soga tingi* disamping itu juga batik *sekar jagad sogas Jawa* ini jenis batik yang identik dengan daerah kraton.

Sekar jagad sing merupakan batik *sekar jagad* yang dipengaruhi kebudayaan Cina. Motif *sekar jagad sing ini* mempunyai dua warna yaitu merah muda (*pink*) dan hijau. Warna pada batik *sekar jagad* Yogyakarta adalah warna alami yaitu warna biru nila dan sogi Jawa. Warna batik *sekar jagad* adalah biru atau hitam, merah coklat atau sogi dan putih. Warna biru atau hitam melambangkan keabadian, warna putih melambangkan hidup atau sinar kehidupan dan warna merah atau sogi memberikan arti kebahagiaan.

3. Makna batik *sekar jagad* Yogyakarta adalah *Sekar jagad* berarti *sekarang jagad* atau *kusumaning jagad* yang bermakna sebuah harapan untuk menjadi manusia terbaik, berwatak dan berbudi pekerti yang luhur. Motif *sekar jagad* memiliki bentuk gelombang-gelombangnya menandakan bahwa kehidupan manusia itu tidak pernah lurus melainkan berliku-liku. Satu lembar kain ada sebuah doa yang penuh dengan harapan. Simbol-simbol di dalam motifnya digambarkan supaya menjadi orang yang berguna, abadi, dan baik. Harus mampu menjadi seorang yang sukses dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan bisa menjadi kebahagiaan.

B. Saran

Beberapa saran yang ingin di ajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Agar batik motif *sekar jagad* dapat lestari dan berkembang, maka perlu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang karakter batik motif *sekar jagad*, sehingga dapat terus melestarikan motif *sekar jagad* dan meneruskannya pada anak cucu mereka agar keberlangsungan batik tradisional motif *sekar jagad* tetap terjaga. Untuk mencapai hal yang disebutkan di atas, perlu pembinaan dan dukungan yang terarah dari pihak pemerintah.
2. Kraton sebagai pusat budaya dan seni hendaknya tetap melestarikan keadiluhunganya motif tradisional Jawa khususnya batik motif tradisional *sekar jagad*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan karakteristik bentuk, warna dan makna batik motif *sekar jagad* Yogyakarta. Secara khusus akan memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan ilmu kesenirupaan terutama batik. Di samping itu, dapat memberi masukan bagi berbagai kepentingan seperti disiplin ilmu-ilmu terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT rineka Cipta.
- Budiono, Herusatoto. 1991. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Darma Prawira, Sulasmi. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain*. Jakarta: DEPDIKBUD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan
- Dwi Handoyo, Joko. 2008. *Batik dan Jumputan*. Yogyakarta.: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Endang Sutiati, 2010. Nilai Filosofi Motif Batik Parang Rusak Sawat Gurdo dalam Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha. *Makalah Seminar Nasional Batik*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.
- Endik. S. 1986. *Seni Membatik*. Jakarta: PT Safir Alam.
- Fitriantoro, Suminto. 2010. *Simbolisme Batik. Makna Batik dalam Pernikahan Adat Yogyakarta*. <http://www.classicalbatik.blogspot.com> di unduh pada tanggal 22 Juli 2011
- Heryanto, Fredy. 2010. *Mengenal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Warna Mediasindo.
- Kalinggo, Honggopuro. 2002. *Bathik Sebagai Busana dalam Tatahutan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.2008. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mikke, Susanto. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.

- Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohindi. Jakarta: Indonesia University Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Keduapuluhenam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukminatun, Murtihadi. 1979. *Pengetahuan Teknik Batik*. Jakarta:Depdikbud.
- Panduan Tugas Akhir TAS/TABS. 2011. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Pujiyanto. 2011. Dari Batik Kawung ke Desain Komunikasi Visual. *Makalah Seminar Nasional Batik*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
- Riyanto, Didik. 1997. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing*. Solo: CV Aneka.
- Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta: Azka Press
- SP. Gustami. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sudarso SP. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanto, Sewan. 1984. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: BPKB
- Tim Sanggar Batik Bercode. 2010. *Batik (Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik)*. Jakarta: PT Naga Swadaya.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

DAFTAR NARA SUMBER

Harsiyem (48 tahun). Karyawan Kraton Yogyakarta. Beralamat di Taman Sari.

Prayoga (59 tahun). Kurator Museum Batik Yogyakarta. Beralamat di Gunung Ketur PA 2/404.

Wisjnu Mashadi (61 tahun). Ketua Bidang Pengkajian Paguyuban Pecinta Batik *Sekar Jagad* Yogyakarta . Beralamat di Nemporejo, Rt 7 Rw 24 Wedomartani, Ngemplak, Sleman.

GLOSARIUM

Istilah	Arti
<i>Ageman</i>	: Pakaian
<i>Aren</i>	: Buah sebangsa palem, nama lain enau, kolang kaling, kawung
<i>Blumbangan</i>	: Kolam (motif yang terinspirasi dari kolam)
<i>Canting</i>	: Alat batik dari tembaga untuk mengambil barang cair (malam) dan untuk dituangkan kembali.
<i>Cecek</i>	: Motif batik yang berbentuk titik-titik halus berwarna putih diatas warna tua.
<i>Ceplok</i>	: Motif batik berbentuk bulatan.
<i>Dhestar</i>	: Selendang
<i>Figuratif</i>	: Bentuk –bentuk lekuk tubuh manusia
<i>Galaran</i>	: Garis-garis tipis
<i>Gribigan</i>	: Motif seperti anyaman
<i>Gringsing</i>	: Sisik ikan
<i>Grompol</i>	: Motif batik yang mempunyai arti berkumpul
<i>Indigo</i>	: Sejenis tumbuhan perdu yang menghasilkan warna biru
<i>Isen-isen</i>	: Dari kata isi, karena digunakan mengisi bidang-bidang kosong atau untuk merumitkan pola.
<i>Jagad</i>	: Dunia.
<i>Jolawe</i>	: sejenis buah yang menghasilkan warna kuning kecoklatan
<i>Kawung</i>	: pola geometris pada belahan buah aren, berupa lingkaran-lingkaran yang saling bersilangan. Ragam hias susunan empat lingkaran saling bersinggungan dengan palang silang di dalamnya, dianggap bernilai magis.
<i>Kraton</i>	: Rumah tinggal Raja
<i>Kedhaton</i>	: Wilayah inti keraton dihuni oleh raja dan keluarganya
<i>Kemben</i>	: Kain pengikat dada/penutup buah dada diikatkan di dada.
<i>Keratonan</i>	: Istilah untuk batik dengan pola-pola yang digunakan dalam

	lingkungan keraton Yogyakarta dan Surakarta
<i>Latohan</i>	: Tanaman latoh sejenis rumput laut
<i>Lereng</i>	Kelompok pola geometris berupa garis-garis diagonal yang kuat
<i>Motif</i>	: Gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak dari suatu perwujudan
<i>Motif Poncot</i>	: Motif yang terakhir atau motif pinggiran
<i>Magnolia</i>	: Salah satu marga tumbuhan berbunga yang dikenal karena bunganya yang indah atau menyebarkan aroma yang harum.
<i>Malam</i>	: Lilin yang digunakan untuk membatik.
<i>Mlinjon</i>	: Buah Mlinjo/eso
<i>Nitik</i>	: Dari akar kata <i>tik</i> yang bermakna titiktitik, seperti juga akar kata dari <i>batik</i> , diyakini sebagai salah satu pola yang membawa berkah seperti <i>nitik cakar</i> Susunan titik-titik dan balok-balok persegi yang menjadi karakteristiknya dibuat dengan <i>canting</i> khusus.
<i>Nyoga</i>	: Mencilup batik dengan warna sogu.
<i>Pace</i>	: Buah mengkudu
<i>Parang</i>	: Motif diagonal yang melambangkan kekuatan dan ketajaman.
<i>Pasowan</i>	: Batik motif yang digunakan khusus untuk bertanu.
<i>Pesisiran</i>	: Jenis batik yang berasal dari daerah pesisir Utara Jawa seperti Pekalongan, Indramayu, Cirebon, Lasem dan Tuban umumnya menggunakan warna-warna cerah, dengan motif-motif flora fauna naturalistik seperti bungabunga, kupu-kupu, burung dengan pengaruh kuat dari ragam hias binatang mitologis Cina (<i>lookcan</i>), dan rangkaian bunga dari Belanda (<i>buketan= bouquet</i>), umumnya merupakan kain sarung.
<i>Pola</i>	: Suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat
<i>Sawud</i>	: Motif batik yang berbentuk garis-garis coklat halus diatas warna tua.

<i>Sekar</i>	: Bunga, kembang.
<i>Scang</i>	: Sejenis kayu yang menghasilkan warna merah.
<i>Semen</i>	: Secara harfiah berarti “bersemi” atau tumbuh merupakan pola batik berupa tumbuhan yang menjalar.
<i>Semenan</i>	: Pola non-geometris sulur-suluran yang bermakna ‘bersemi’, biasa dipadu dengan lambang-lambang kekuasaan seperti <i>gunungan</i> , <i>meru</i> , <i>kedhaton</i> juga sayap garuda. <i>Semenan</i> melambangkan kesuburan dan kekuatan, karenanya menjadi privilese raja dan keluarganya.
<i>Seruni</i>	: Bunga seperti bunga krisan, Dalam bahasa Yunani arti <i>krisanthemum</i> adalah bunga emas.
<i>Soga</i>	: Ciri khas warna batik gaya <i>keratonan</i> adalah proses pewarnaan dengan <i>soga</i> (warna coklat khas batik dari Yogyakarta) berasal dari jenis kulit pohon <i>soga</i> (<i>pelthophorum ferrugineum</i>) <i>Soga</i> kualitas terbaik disebut <i>soga sae</i> , atau <i>soga ayu</i>
<i>Stilisasi</i>	: Perubahan/penggunaan.
<i>Taru</i>	: Tetumbuhan
<i>Tradisional</i>	: Sifat kebiasaan dari kelompok masyarakat tertentu
<i>Truntum</i>	: Motif batik yang mempunyai arti tumbuh
<i>Visual</i>	: Peragaan yang dapat dinikmati dengan mata.
<i>Watu pecah</i>	: Batu hancur

LAMPIRAN

PETA LOKASI PENELITIAN



Lokasi Penelitian:

- Kraton Yogyakarta
- Museum Batik berlokasi di Jalan Soetomo No.13A.
- Paguyuban Sekar Jagad berlokasi di Jalan Kemetiran Kidul No. 60 Yogyakarta.

PEDOMAN OBSERVASI

a. Tinjauan tentang Lingkungan Fisik

1. Keberadaan Kraton Yogyakarta, Museum Batik Yogyakarta, dan Paguyuban Pecinta Batik *Sekar Jagad* Yogyakarta.
2. Bangunan Kraton Yogyakarta, Museum Batik Yogyakarta, dan Paguyuban Pecinta Batik *Sekar Jagad* Yogyakarta

b. Tinjauan tentang Batik Motif *Sekar Jagad* Yogyakarta

1. Sejarah Motif *Sekar Jagad*
2. Macam-macam Motif *Sekar Jagad*
3. Unsur-unsur Motif *Sekar Jagad*
4. Karakteristik Bentuk Motif *Sekar Jagad*
5. Karakteristik Warna Motif *Sekar Jagad*
6. Karakteristik Makna Motif *Sekar Jagad*

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah munculnya batik motif *sekar jagad* Yogyakarta ini?
2. Ornamen apa saja yang terdapat pada batik motif *sekar jagad* Yogyakarta?
 - a. Bentuk motif apa saja yang terdapat pada batik motif *sekar jagad*?
 - b. Ada berapa motif dalam batik motif *sekar jagad*?
 - c. Apa makna simbolik dari motif-motif yang terdapat pada batik motif *sekar jagad*?
 - d. Mengapa batik motif *sekar jagad* itu dipakai untuk upacara perkawinan?
 - e. Bagaimana sejarah awal mula batik motif *sekar jagad* itu tersebut digunakan untuk upacara perkawinan?
 - f. Dalam acara apa saja motif *sekar jagad* dipakai dan siapa saja yang memakainya?
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk motif yang terdapat dalam batik motif *sekar jagad*?
4. Apa makna simbolik dari pemakaian motif *sekar jagad* terhadap sipemakainya?
5. Bagaimanakah hubungan dengan pemakaian kain batik khususnya batik motif *sekar jagad* dalam upacara perkawinan?
6. Ada berapa macam ornamen yang terdapat dalam batik motif *sekar jagad* Yogyakarta ?
7. Apa yang menjadi latar belakang dari pemakaian batik motif *sekar jagad* Yogyakarta?
8. Warna apa saja yang terdapat didalam batik motif *sekar jagad* Yogyakarta?
9. Bagaimana karakteristik batik motif *sekar jagad* Yogyakarta?

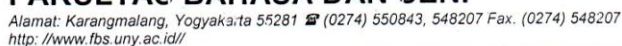
PEDOMAN DOKUMENTASI

a. Referensi Tertulis

Berupa buku-buku, jurnal dan Majalah.

b. Pedoman Gambar

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik Kraton Yogyakarta, Museum Batik Yogyakarta, dan Paguyuban Pecinta Batik *Sekar Jagad* Yogyakarta.
2. Koleksi Batik *Sekar Jagad* yang ada di Kraton Yogyakarta, Museum Batik Yogyakarta, dan Paguyuban Pecinta Batik *Sekar Jagad* Yogyakarta.



Nomor : 855/H.34.12/PPN/2011
Lampiran : --
Hal : **Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian***

Kepada Yth.
Pengageng
KHP Widyo Budoyo Kraton Ngayogyakarta

One 29/5th
Taken

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HAFSAH QOIMAH
NIM : 07207241004
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Tanggal Pelaksanaan : Bulan Mei s.d. Juni 2011
Juli - Agustus

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Suhaini M. Saleh
NIP. 19540120 19790

Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP 19540120 197903 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 1435/H.34.12/PP/VII/2011
 Lampiran : --
 Hal : Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian*)

4 Juli 2011

Kepada Yth.

Pengageng

KHP Widyo Budoyo Kraton Ngayogyakarta

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Makna Simbolik Motif Batik Sekar Jagad Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HAFSAH QOIMAH
 NIM : 07207241004
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
 Tanggal Pelaksanaan : Bulan Juli s.d. Agustus 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Pembantu Dekan I,



Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
 NIP 19540120 197903 1 002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/3732/I/2011

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY. Nomor : 855/H.34.12/PP/IV/2011
 Tanggal Surat : 19 April 2011 Perihal : Ijin Penelitian
 Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : HAFSAH QOIMAH NIP/NIM : 07207241004
 Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
 Judul : MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK SEKAR JAGAD YOGYAKARTA

Lokasi : Kota Yogyakarta
 Waktu : 3 (tiga) bulan Mulai tanggal : 06 Mei s/d 06 Agustus 2011

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
 Pada tanggal : 06 Mei 2011

An. Sekretaris Daerah
 Asisten Pembangunan dan Pembangunan
 Uu. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta Cq. Dinas Perizinan
3. Ka Dinas Kebudayaan Provinsi DIY;
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY.
5. Yang Bersangkutan





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1329
31-3/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/3732/N/2011 Tanggal : 06/05/2011
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 33 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan Kepada : Nama : HAFSAH QOIMAH NO MHS / NIM : 07207241004
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Suharto, M. Hum
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK SEKAR JAGAD YOGYAKARTA

- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 06/05/2011 Sampai 06/08/2011
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

HAFSAH QOIMAH

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 9-5-2011

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yk
4. Pembangunan Tanah Pariwisata Kraton Kota Yogyakarta

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prayoga
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Kurator
Alamat : Gunung Ketur PA 2/404

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Hafsa Qoimah
NIM : 07207241004
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara, di Museum Batik Yogyakarta dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Makna Simbolik Motif Batik Sekar Jagad Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 07 Juni 2011

MUSEUM BATIK YOGYAKARTA
Jl. Dr. Sutomo 13 A Telp. 582338
Yogyakarta

Prayoga
(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ny. Witsjuniwati Mashadi
 Umur : 61 th
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Namporejo Rt 7 RW 24 Wedomartani Ngemplak Sleman

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Hafsah Qoimah
 NIM : 07207241004
 Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara di Paguyuban Sekar Jagad Yogyakarta dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Makna Simbolik Motif dan warna Batik Sekar Jagad Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2011



(Signature)
 (Witsjuni Mashadi)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Harsiyem
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Karyawan Kraton
Alamat : Tamun Sari

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Hafsa Qoimah
NIM : 07207241004
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara, di Keraton Yogyakarta dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Makna Simbolik Motif Batik Sekar Jagad Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Juli 2011


(.....Harsiyem.....)